Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT TAJUSALATIN

SUATU KAJIAN FILSAFAT DAN BUDAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT TAJUSALATIN

SUATU KAJIAN FILSAFAT DAN BUDAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999

SERAT TAJUSALATIN SUATU KAJIAN FILSAFAT DAN BUDAYA

Tim Penulis : Dra. Titi Mumfangati
Dra. Endah Susilantini

Penyunting : Sri Mintosih BA

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan



I.G.N. Anom
NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya *Serat Tajusalatin : Suatu Kajian Filsafat Dan Budaya.*

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta

Pemimpin,



Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Pengantar vii

Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Masalah 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 4
1.5 Sumber Data 5
1.6 Metode Penelitian 5
1.7 Sistematika Penulisan 6

Bab II Mengenal Serat Tajusalatin

2.1 Deskripsi Naskah Serat Tajusalatin 9
2.2 Penerjemahan Serat Tajusalatin 10

Bab III Tajusalatin Suatu Kajian Filsafat Dan Budaya

3.1 Tinjauan Kesastraan 117
3.1.1 Kemukjijatan 117
3.1.2 Keajaiban 124
3.1.3 Kisah-kisah 127
3.1.4 Hal-hal Yang Baik 132
3.2 Nilai Didaktik 135

3.2.1 Cara-cara Mengasuh Anak 135
3.2.2 Sifat Raja Yang Baik 138
3.2.3 Sifat Menteri Yang Baik 140
3.2.4 Raja Yang Menegakkan Hukum Adil 142
3.2.5 Raja Yang Bijaksana 144
3.3. Nilai Etik 152
3.3,1 Kesetiaan Seorang Istri 153
3.3.2 Menepati Janji 156
3.4 Nilai Moral 160
3.4.1 Raja Yang Bengis 160
3.4.2 Raja Yang Jahat 164

Bab IV Relevansi Nilai Ajaran Serat Tajusalitin Dalam Kehidupan Sekarang 169

Bab V Simpulan 173

Daftar Pustaka 175

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Masalah

Karya sastra merupakan salah satu peninggalan budaya yang masih dapat di teliti untuk merunut kebudayaan suatu masyarakat. (Sadewa, 1984: 373). Dengan mempelajari sastra lama orang akan memasuki dan hidup dalam masyarakat pemilik sastra tersebut dan mengetahui perkembangan kejiwaan, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat masa itu lewat ungkapan pengarangnya. (Barorah, kk, 1985: 94). Sastra telah diakui oleh para ahli Sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan kekeluargaan atau pada generasi-generasi(Ras, 1958: 1).

Seni sastra, khususnya sastra tradisional sekarang ini sudah semakin di tinggalkan karena kurangnya minat generasi muda yang ada di Jawa apabila untuk mempelajari seni sastra tradisional. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di jawa khususnya Yogyakarta dan Surakarta, mungkin hanya sebagian kecil saja yang tahu tentang sastra traditional tersebut. Fenomena ini dirasa sangat memperihatinkan bagi keberadaan dan kelestarian seni sastra traditional, khususnya sastra Jawa. Bila hal ini dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian para generasi muda, maka kepunahan tidak dapat dielakkan lagi.

Untuk menanggulangi hal tersebut, maka sangat diperlukan adanya langkah positif dengan cara menanggulangi serta menangkal kepunahannya, yaitu dengan cara manggali naskah-naskah lama dan penelitian-penelitian. Penelitian atau pengkajian naskah, misalnya naskah Jawa, sangatlah penting terutama untuk mengungkap kandungan isi yang ada didalamnya. Naskah Jawa didalamnya terkandung berbagai macam ajaran yang sangat berguna bagi generasi muda kita. Nilai-nilai luhur yang ada di dalam isi naskah Jawa pada umumnya bervariasi, misalnya nilai-nilai keTuhanan, nilai kemanusiaan, ajaran moral, pengobatan tradisonal, dan ilmu pengetahuan lainnya yang dapat diambil manfaatnya oleh generasi muda kita. Pada umumnya, semua karya sastra mengandung pandangan hidup tertentu yang disajikan secara jelas atau sedikit, bisa juga secara samar-samar karena pengungkapan bathin selalu didasari pemikiran filsafat (Barorah Baried, 1985: 24).

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, kiranya sumbangan kebudayaan tradisional sangat penting. Dengan melacak warisan kultural malalui kajian naskah lama diharapkan terjalin data-data kulturasinya. Dalam rangka, ini penggalian sumber-sumber daya kultural akan menghasilkan penemuan unsur-unsur warisan budaya yang dapat disumbangkan sebagai unsur dari sastra; kultural sebagai sintesa unsur lama dan baru. (Kartodirdjo; dkk, 1987/ 1988: 2).

Berdasarkan uraian diatas maka akan dikaji salah satu karya sastra Jawa berjudul Serat Tajusalatin, koleksi Perpustakaan Museum Nageri Sanabudaya Yogyakarta, nomor PB.6.53.a. Naskah ini berisi tentang kewajiban raja, abdi delem dan rakyat, berdasarkan fakta yang diambil dari sejarah Arab. Naskah ini merupakan alih aksara dari naskah asli milik Gusti Kanjeng Ratu Kencana di Yogyakarta. (Behrend, 1990: 415) PB.6.53a/pada MSB /L338. Dalam naskah terdapat lampiran yang berisi tentang keterangan fatsal-fatsal dengan penyebutan halaman yang bersangkutan. Tembang Sinom bait 47 menunjukkan waktu selesainya naskah itu ditulis. Sinom tersebut berbunyi sebagai beikut :

Saking pamuji rikala, sampurna
rêngganing tulis, nèng madya gedhong
langenan, Dhite Pon wanci jam
kalih, injang Ruwah kang sasi, ping
kalihwlas tanggalipun, Dimakir warta-
nira, nuju lambang Alip Langkir, Si-
nangkalan purna sabdèng puja tunggal.

Tembang tersebut memberi penjelasan bahwa Serat *Tajusalatin* selesai di salin (di tulis) pada hari Minggu Pon tepat pukul 14.00 (dua) siang, pada tanggal 12, bulan Ruwah, tahun Jumakir lambang Alip Langkir, ditandli dengan sengkalan berbunyi "purna sabdeng puja tunggal" atau tahun 1770 jawa 1842 Masehi.

1.2 Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kajian filsafat dan budaya yang terdapat dalam inti ajaran Serat Tajusalatin P.B.6. 53a naskah. Naskah ini berisi tentang kewajiban beribadah, ajaran moral dan etik, adat istiadat, keyakinan akan perbuatan baik dan buruk. (Qodlo dan Qaddar)

Peranan agama Islam pada masa pemerintahan raja-raja Jawa, keharmonisan penyebaran agama, serta adat istiadat dan budaya pada waktu *Serat Tajusalatin* ditulis, mengalami masa kejayaannya. Raja sebagai panutan rakyat berperan aktif dalam kelangsungan dakwah dengan mendirikan Masjid sebagai tempat ibadah dan sekaligus dakwah. Dengan didirikanya sebuah masjid, secara tidak langsung berfungsi mendekatkan raja sebagi kalifatullah kepada umatnya pada saat-saat tertentu. Misalnya, pada waktu Shalat jumat dan pada upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Garebeg, upacara Qurban dan sebagainya.

Dengan mendalami isi Serat Tajusalatin atau Mahkota Raja-raja, diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan mendalami makna teks serta nilai-nilai filsafat dan budayanya

karena isinya mengandung nasihat dan suri tauladan yang baik. Dengan demikian, serat Tajusalatin dapat dijadikan pedoman bagi seorang penguasa (Pejabat atau raja) yang ingin memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian naskah kuno. Oleh karena itu yang pertama kali diungkapkan adalah isi naskah seluruh teks berdasarkan pasal-pasal yang termuat didalam naskahnya. Setelah isi teks disajikan secara utuh kemudian dianalisis atau dibahas filsafat atau budayanya.

Tujuan lain pendidikan ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh ajaran Islam dalam khasanah budaya Jawa, khususnya karya sastra Jawa yang bernafaskan Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat merangsang para peneliti, terutama untuk mempelajari karya sastra yang bernafaskan keagamaan. Untuk tujuan ini, maka akan diteliti masalah peran agama terhadap perkembangan sastra Jawa. Sebagai penguasa, Raja memegang peran penting dalam pengajaran agama Islam karena atas pengaruhnyalah bahasa Arab turut memperkaya istilah-istilah yang terdapat didalam karya sastra Jawa.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menyajikan teks secara keseluruhan serta menganalisis atau membahas filsafat dan budayanya untuk mengembangkan kebudayaan bangsa dewasa ini. Dengan pengkajian ini diharapkan dapat diungkapkan isinya dan pesan-pesan yang terkandung serta maksud dan tujuan isi teks Serat Tajusalatin. Diharapkan hasil kajian Serat Tajusalatin ini dapat berguna bagi kehidupan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Kajian Serat Tajusalatin ruang lingkupnya hanya dibatasi pada penerjemahan atau ringkasan isi ke dalam bahasa

Indonesia serta analisis kajian Filsafat dan Budaya yang terdapat dalam naskah Serat Tajusalatin tersebut. Penerjemahan atau ringkasan isi sangat penting dilakukan agar dengan tulisan atau terjemahan dari bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dapat dan mudah dipahami oleh para penutur yang bukan pemakai atau pengguna bahasa Jawa. Terlebih lagi, banyak masyarakat Jawa yang tidak bisa membaca maupun menulis huruf atau tulisan Jawa.

Naskah teks Serat Tajusalatin bertuliskan huruf latin dan mengunakan bahasa Jawa dalam bentuk tembang macapat. Sebagai upaya untuk memasyarakatkan kandungan isi naskah kepada para pembaca, perlu disajikan analisisnya. Analisis penelitian ini berupa kajian filsafat dan budaya. Dalam hubungan ini, diusahakan untuk mengungkap isi, makna atau kandungan Serat Tajusalatin dilihat dari sudut filsafat dan budayanya.

1.5 Sumber Data

Kajian filsafat dan budaya ini menggunakan sumber data naskah dengan huruf latin, berjudul Serat Tajusalatin. Naskah ini berjumlah 222 halaman dalam bentuk tembang macapat, dan terdiri atas 32 pupuh. Naskah ini dipilih karena berisikan nasihat dan suri tauladan yang baik sehingga berguna untuk di jadikan pedoman bagi seorang raja/pimpinan dan pegangan bagi pejabat tinggi yang ingin rakyatnya dengan adil dan makmur. Ternyata, dari naskah tersebut terkandung berbagai macam ajaran yang masih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekarang. Diharapkan hasil kajian ini dapat disumbangkan kepada para pemimpin untuk dijadikan cermin, dalam bertindak agar tercapai suasana harmonis diantara pemimpin dengan bawahan.

1.6 Metode Penelitian

Seperti telah dijelaskan di depan, penelitian ini hanya mengkaji naskah Serat Tajusalatin, tanpa membandingkannya dengan naskah lain yang sejenis. Mengingat waktu yang

sangat terbatas, maka penelitian ini kami batasi pada naskah Tajusalatin PB 6 53a yang telah ditransliterasi dari huruf jawa ke tulisan latin. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu membaca naskah yang ada kaitannya dengan naskah yang akan dikerjakan sebagai data pendukung menganalisis isinya. Dalam analisis teks dipakai metode *Content analisis*, yakni metode analisis isi atau pemahaman makna teks. Melalui metode ini, diharapkan peneliti bisa mengungkap nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam, yang perlu dilakukan oleh setiap pemeluknya.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian Serat Tajusalatin akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi uraian secara global tentang keutuhan isi naskah, yaitu latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup sumber data, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab khusus, yang diberi judul Mengenal Serat Tajusalatin. Untuk lebih memperjelas, bab II dibagi dalam sub-sub bab yang meliputi deskripsi naskah dan penerjemahan dalam bentuk ringkasan isi berdasarkan fatsal-fatsal yang telah dijelaskan pada bagian depan naskah yang sejenis. Mengingat waktu yang sangat terbatas, maka penelitian ini kami batasi pada naskah Tajusalatin PR 6 53a yang telah ditransliterasi dari huruf jawa ke tulisan latin. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu dengan membaca naskah yang ada kaitannya dengan naskah yang akan dikerjakan sebagai data pendukung dalam menganalis isinya. dalam pemahaman teks terutama yang berupa analisis dipakai metode Content abalisis, yakni metode analisis isi atau pemahaman makna teks. Melalui motode ini diharapkan peneliti bisa mengungkap nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang perlu di lakukan oleh setiap pemeluknya.

BAB II

MENGENAL SERAT TAJUSALATIN

Naskah yang dijadikan bahan penelitian adalah *Serat Tajusalatin* berbahasa Jawa Latin sekar macapat hasil koleksi perpustakaan Museum Negeri Sanabudaya Yogyakarta, dengan kode koleksi P.B. 0. 53a. Kitab ini diambil dari sejarah dunia Arab Teks sama dengan versi cetak, berisi 32 pupuh (Dr. Behrend, 1990:414). Naskah ini merupakan salah satu dari beberapa naskah dalam judul yang sama. Serat Tajusalatin lainnya juga tersimpan di perpustakaan Musium Negeri Sanabudaya dengan momor katalog L 332, L334, L335, L336, L337, L338, L339, L340, L341, L342, L343, L347, P9, P47, P118, dan S45 (Behrend, 1990: 783). Di musium Pusat Jakarta dua koleksi, masing-masing dengan nomor katalog Br 949, (303 halaman) dan MI 122 (242 halaman). Selain itu, juga terdapat serat *Tajusalatin* yang tersimpan dimuseum Radyapustaka Surakarta, dengan nomor koleksi 321.609 terdiri atas 350 halaman bartuliskan huruf Jawa, dan no. 370-14 tardiri atas 160 halaman, juga berhuruf Jawa carik, berangka tahun 1885, naskah lainnya terdiri atas 397 halaman, berhuruf Jawa dan bertuliskan bahasa Arab, ditulis tahun 1851 dengan nomor koleksi 377.97 (1992: 230). Ini merupakan hasil kumpulan dari buku Dokumentasi dan Inventarisasi koleksi museum Radya Pustaka Surakarta. Perpustakaan Balai Kajian Sejarah menyimpan dua koleksi, yaitu pertama, *Serat Tajusalatin* berhuruf Jawa dengan tulisan tangan yang disalin pada tahun 1852-1922, berjumlah 324 halaman, dengan nomor katalog S.55.

Sedangkan *Serat Tajusalatin* yang kedua merupakan hasil terjemahan dari koleksi Museum Pusat Jakarta, dengan kode koleksi Br. 394, berjumlah 303 halaman dan sudah dialih aksarakan oleh Jamsari Yusuf ke dalam bahasa melayu pada tahun 1971 melalui Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Koleksi *Serat Tajusalatin* juga tersimpan di keraton Kesultanan Yogyakarta, keseluruhannya berjumlah 3 buah, yang pertama dengan kode koleksi (C. 12) nomor Gikardet 44 155 dan berjumlah 228 halaman yang bercode koleksi (C. 9) nomor Girardet 44180 berjumlah 354 halaman dan yang terakhir berkode koloksi (C.10) nomor Girardet 44185 berjumlah 505 halaman.

Naskah *Serat Tajusalatin* yang tersimpan di Pura Mangkunegaran sejumlah 2 buah, masing-masing dengan kode koleksinya (A.75e) nomor girardet 24240, berjumlah 400 halaman, dan bercode koleksi A.75 nomor girardet 25315, berjumlah 160 halaman.

Dalam kesempatan ini penelitian kami masih dibatasi pada penelitian naskah PB.&, 53a, dan belum sampai meneliti maupun mengadakan perbandingan terhadap naskah *Serat Tajusalatin* yang lain. Hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang kami hadapi dan berbagai pertimbangan lainnya. Alasan lain karena naskah *Serat Tajusalatin* dengan nomor koleksi P86, 53a telah ditransliterasi (pemindahan dari huruf jawa ke tulisan latin) pada tahun 1934 dengan jumlah sebanyak 222 halaman. Naskah ini merupakan hasil gubahan milik Gusti Kanjeng Ratu Kencana, sedangka nama penyalinnya tidak disebut-sebut, hanya diterangkan bahwa *Serat Tajusalatin* yang telah ditranslitrasi ini selesai dikerjakan pada bulan April 1934. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keadaan *Serat Tajusalatin* yang dijadikan dasar penelitian ini, akan disajikan deskripsinya.

2.1. Deskripsi naskah Serat Tajusalatin

Judul	:	Serat Tajusalatin
Bentuk	:	Puisi Jawa (Tembang Macapat)
Bahasa	:	Jawa
Huruf	:	latin
Nama penulis	:	-
Nama pemilik	:	Gusti Kanjeng Ratu Kencana di Yogyakarta.
Nama Penyalin	:	-
Tahun Penyalinan	:	1934
Pemrakarsa tulisan	:	-
Tempat penulisan	:	Yogyakarta
Tahun Penulisan	:	-
Tebal Naskah	:	225 halaman tiap baris halaman terdiri dari 9 kata dengan jumlah keseluruhan tiap halamannya ada 324 kata.
Ukuran Naskah	:	33 x 21.5 cm
Jenis (Cop) Kertas	:	dorslah
Sampul	:	Kertas karton
Keadaan fisik	:	Masih utuh dan jilitan bagus
isi naskah	:	Naskah *Serat Tajusalatin* berisi tiga teks semuanya bersifat keagamaan. Teks pertama berisi dedaktik tentang kewajiban raja, abdi dalem serta rakyat, berdasarkan carita atau ajaran-ajaran yang diambil dari sejarah dunia Arab. Teks kedua masih membicarakan " Tapa Palupi yang pantas diteladani. Teksnya terdiri dari 32 pupuh. Bagian ketiga berisi sebuah fragmen teks dari *Serat*

Ambiya, yaitu adegan yang menceritakan Nabi Adam sampai diusir dari Surga. Kisah Nabi Adam bisa digolongkan kedalam kelompok *Serat Ambiya* dari kalangan pesantren.

Sebelum sampai pada isi cerita, pada bagian awal terdapat lampiran yang berisi tentang keterangan-keterangan mengenai pasal-pasal *Serat Tajusalatin* dengan penyebutan halaman yang bersangkatan.

2.2 Terjemahan Serat Tajusalatin

Terjemahan yang disajikan adalah terjemahan ringkas. Namun untuk menjaga keaslian teks dalam kasus tertentu tetap ditampilkan sebagaimana adanya dalam teks asli. Mengenai hasil terjemahan serat Tajusalatin dapat dilihat di bawah ini.

Serat tajusalatin ditulis pada tanggal 21 Dulkaidah tahun Be, ditandai dengan Candra Sengkala "Pujangga Karengeng Puji" (tidak bisa diartikan karena kurang satu kata). Serat ini berisi tentang kewajiban raja, abdi dalem serta rakyat, berdasarkan cerita atau ajaran-ajaran yang diambil dari sejarah dunia Arab, kemudian disadur kembali ke dalam bahasa dengan menggunakan tembang mocopat.

Pada bagian awal, cerita ini menggambarkan keagungan Tuhan yang telah menciptakan dunia dengan segala isinya, yaitu langit dan bumi, siang dan malam, hidup dan mati, serta membagikan rejeki dan mengasihi pada umatnya. Tuhan bersifat rahman dan rahim. Tuhan mengutus pada Rosul-Nya untuk meyebarkan ajarannya pada umat di dunia agar mereka melaksanakannya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Diceritakan, para sahabat nabi yang menjadi panutan sebanyak sahabat nabi empat orang, masing-masing bernama Abu Bakar, Ngumar, Sayidin Ngusman, dan Sayidin Ngali. Keempat sahabat nabi tersebut berkedudukan sebagai pemimpin dunia, yang mengatur umat manusia. Kemudian keempat sahabat nabi diberi tugas untuk memimpin umat melaksanakan parintah Allah di dunia.

Ada seorang pendeta mashur bernama Imam Bukhori. Beliau mempunyai murid yang tersebar dimana-mana. Imam Bukhori adalah seorang pendeta yang mempunyai kesaktian luar biasa yang menjalankan perintah agama dengan baik dan mengamalkan perintah Tuhan kepada rakyatnya. Imam Bukhori mengarang sebuah kitab yang bertajuk *Serat Tajusalatin*, yaitu sebuah kitab pegangan bagi para penguasa karena isinya mengandung nasihat dan suri tauladan. *Serat Tajusalatin* tidak saja disebut mahkota raja, akan tetapi juga disebut kitab Minkaju, Kitab Ihlatul Muhsini, Kitab Sipatul Wijra, Kitab Mikhrajul Auslimin, dan Kitab Sifatul Ngukhalak.

Serat Tajusalatin terdiri atas 24 (dua puluh empat) pasal yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan tingkah laku manusia serta asal-usul manusia.
2. Ilmu pengetahuan tentang ke-Tuhanan.
3. Dunia dan kehidupan manusia.
4. Akhir perjalanan hidup manusia.
5. Kehidupan para raja yang mengatur para prajurit sarta lingkungan kerajaan.
6. Menciptakan keadilan.
7. Tata cara mengatur para Menteri.
8. Raja kafir berbuat baik.
9. Orang yang sering melakukan perbuatan aniaya.
10. Memberi penilaian para menteri yang bekerja dengan baik.

11. Sifat seorang carik.
12. Sifat seorang utusan.
13. Perilaku para Raja.
14. Pengasuhan anak.
15. Pikiran yang cerdas.
16. Hati yang bijaksana.
17. Tanda-tanda melindungi raja dan prajurit.
18. Ilmu Prapat dan Ilmu Wirasat.
19. Ciri-ciri atau sifat-sitat manusia.
20. Memeriksa atau mangadili rakyat suatu negara.
21. Membicarakan isi-dunia, seorang raja mempunyai seorang prajurit kafir dan Islam.
22. Cara mengetahui sifat dermawan dan kikir.
23. Menepati janji.
24. Berusaha memelihara kesejahteraan dunia.

Pasal 1 Mengungkapkan tingkah laku menusia yang mangenai dirinya serta asal usul manusia.

Kanjeng Rasul mengingatkan kepada umat manusia bahwa barang siapa bisa mengenal dirinya, maka akan mengerti pula dimana Tuhan berada. Setelah manusia diciptakan Tuhan segera memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari hadis Nabi.

Telah disebut dalam dalil, bahwa asal mula terjadinya manusia adalah diciptakan oleh Tuhan dari diri dan tulang rusuk belakang. Kemudian yang kedua berasal dari tulang dada. Dijelaskan, bahwa manusia lahir berasal dari mani yang bersatu dengen sel telur ketika laki-laki dan perempuan mengadakan hubungan intim. Selang empat puluh hari terjadi proses bersatunya mani dan sel telur. Atas kehendak Tuhan mani dan sel telur menjadi gumpalan darah. Hari demi hari, gumpalan darah tumbuh subur menjad daging. Selang empat puluh hari daging iberi tulang, otot dan kulit. Sejak saat itu calon bayi telah terbentuk. Selanjutnya calon bayi tersebut

diberi nyawa, sehingga lama kelamaan bakal bayi bertambah besar dan nampak ujud kelamin lakai-laki atau perempuan. Setelah itu, Tuhan menggariskan kapan, ia mati, dalam usia muda atau tua. Selain itu, Tuhan juga menentukan rejekinya, kaya atau miskin, keberuntungan ataupun kesengsaraan. Hal itu semua telah terserat.

Dalam *kitab Tasrèk* disebutkan bahwa jumlah tulang kepala ada empat puluh buah. Tulang telinga kanan dan kiri, berfungsi sebagai alat hidung sebagai alat pendengar hidung sebagai alat pencium yang juga diberi tulang sebagai penyangga kemudian ke bawah sampai atas leher terdapat tulang leher berjumlah tiga puluh dua buah. Tulang punggung berjumlah ampat puluh empat buah. Oleh karena itu, jika manusia telah mati, yang tersisa hanya tulang belakang saja. Jumlah seluruhnya adalah duaratus delapan buah, sedang ototnya berjumlah tujuhratus tigapuluh buah. Semua itu terdapat dalam anggota tubuh manusia. Jumlah otot yang bercampur darah sebanyak delapan ratus tujuhpuluh, sehingga jika keduanya digabung berjumlah seribu sembilan ratus lebih dan masing-masing dijaga oleh malaikat. Jumlah malaikat yang menjaga seluruh anggota badan adalah sembilan puluh.

Manakala bakal manusia yang dilengkapi dengan otot, tulang dan darah telah terbentuk dengan sempurna maka pada, waktunya akan lahir kedunia. Segera setelah lahir ia akan menikmati karunia Tuhan, seperti, memperoleh rejeki dan kesenangan. Oleh karena itu, Rasullulah mengingatkan. manusia agar selalu menyembah Tuhan, karena Tuhan telah berkenan memberi kenikmatan kepada umatnya. Manusia, juga wajib berikhtiar jika tertimpa kesedihan agar memperoleh jalan yang terang. Manusia yang tidak pernah bersyukur dan berikhtiar diibaratkan sebagai hewan karena tidak bisa berkata-kata. Itu semua hendaknya dilaksanakan dengan baik, sebab semuanya ada di dalam dalil Qur'an. Segala tingkah laku hendaknya dipikirkan masak-masak agar mendapat katentraman?, sebab arang yang berpandangan, luas akan selalu mawas diri. Nikmat yang diparoleh dari kemurahan

Tuhan harus dinikmat dengan sungguh-sungguh. Manusia harus menjaga bicara agar tidak menyakitkan orang lain. Jangan sampai seperti orang bodoh yang mengerti bahwa sajumlah malaikat ada di dalam dirinya.

Jika manusia telah melaksanakan perintah Nabi, jangan sampai menyombongkan diri, sebab manusia harus sadar bahwa dirinya diciptakan dari kama hingga menjadi daging dan darah. Semua itu telah tertulis dalam dalil Al Qur'an. Manusia harus sadar bahwa Tuhan menciptakan wanita untuk melanjutkan keturunan, kemudian oleh Tuhan manusia diberi akal dan pikiran yang luhur. Manusia yang pertama diciptakan oleh Tuhan adalah Adam. Selanjutnya Adam yang menurunkan manusia sebagai generasi berikutnya sampai beranak pinak dan menjadi banyak. Manusia harus ingat dan sadar serta harus berbuat kebaikan, sehingga kelak jika meninggal ia akan berbau harum dan meninggalkan kesan yang baik terhadap sesama. Orang yang berbuat kejam di dunia, jika mati tak akan berguna karena itu berbaik-berbaiklah agar menyenangkan orang lain. Manusia juga harus sadar bahwa hidup di dunia diibaratkan "mampir ngombe" umur manusia terbatas, tidak sampai ratusan tahun lamanya. Untuk itu Imam Bukhori mengingatkan bahwa manusia ibarat nenek-nenek yang telah peyot yang hanya dipulas agar nampak muda kembali meski hal itu tak ada artinya.

Diceritakan dalam kitab raja Fir'aun, Raja Sadam dan Raja Namrut adalah seorang raja yang sangat terkenal pada zamannya. Meskipun demikian Raja Sadam lebih terkenal karena telah dua ratus tahun lamanya beliau bertahta. Disamping lamanya memegang tumpuk pemerintahan, kerajaanya cukup besar dan megah, bahkan kejayaan kerajaan yang beliau pimpin tersebar di penjuru jazirah Arab. Menurut "Nalar", Raja Sadam bukanlah sembarang raja karena umurnya melebihi batas usia seorang manusia. Raja-raja bawahan banyak yang takluk kepada raja Sadam, bahkan mereka rajin memberi upeti kepada raja setiap tahun. Raja Sadam juga dikenal sebagai seorang raja yang cukup terkenal

dan kaya-raya sampa-sampai tidak terhitung banyaknya, baik berupa bangunan rumah, maupun harta benda yang berujud emas permata. Ketika raja Sadam mangkat kerajaanya diperebutkan oleh orang-orang kafir sedang harta kekayaannya juga diperebutkan oleh rakyatnya, sampai pada akhirnya anak keturunan raja Sadam sampai jatuh miskin. Mungkin saja itu merupakan suatu karma, sebab ketika masih bertahta, Raja Sadam banyak merugikan rakyat. Kerajaan di sekitarnya ditaklukannya hanya karena ia ingin memperluas jajahan. Dengan demikian kerajaan-kerajaan yang kecil diharuskan memberi upeti kepada Raja Sadam, sampai pada akhirnya Raja Sadam termasyur sebagai raja yang kaya raya.

Dalam dalil Al Qur'an disebutkan bahwa barang siapa yang berbuat baik dikemudian hari akan mendapatkan pahala sebaliknya bagi yang berbuat jahat akan mendapat karmanya. Oleh karena itu ajaran ini harus dipatuhi dan dijalankan oleh raja yang bertahta untuk berbuat kebajikan. Bagi seorang raja yang mengagungkan kekuasaanya dan tidak berbuat bijaksana terhadap kawula tidak berbuat adil, diibaratkan sebagai seorang raja yang tidak bisa menempatkan diri sebagai orang yang seharusnya dihormati. Seorang raja yang tamak, jika kelak dirinya mangkat, maka atas kehendak Tuhan jika kiamat tiba, dunia akan terbalik. Kalau ketika masih berkuasa bertindak semena-mena, pada hari kiamat nanti dirinya akan sengsara. Ibarat seekor semut yang bisa terinjak oleh manusia karena dia berada dimana-mana, begitulah gambaran kira-kira atas diri raja pada saat itu.

Ada sebuah hukum dengan lafalnya berbunyi "Allahumma ahsanahum" yang ditujukan kepada para raja agar berbuat baik kepada kawula dan sesama. Menurut dalil tersebut barang siapa yang berbuat jahat kelak jika meninggal akan dianggap seperti hewan, sebaliknya raja yang alim dan bijaksana dan berbuat baik terhadap kaum perempuan akan mendapat kenikmatan dan dicintai oleh seluruh hamba dan kawulanya. Ibarat orang rendahan, jika berbuat baik akan memperoleh sepuluh kali kenikmatan, sebaliknya raja yang bijaksanakan mendapat seratus kali kenikmatan.

Oleh karena itu, ketika Rasulullah menyelenggarakan pertemuan agung, banyak raja yang menghadap, begitu juga sahabat-sahabatnya ingin mendengarkan anjuran serta belajar ilmu kepada Rasulullah. Para raja, sehabat, dan para pengikut lainnya merasa puas setelah belajar ilmu agama. Selesai mengadakan "pasiwahan" Rasullullah segera menuju kebunnya, kemudian" dipetiknya beraneka macam, bunga dan ditatanya dengan rapih. Di samping itu, Rasulullah juga memetik buah kurma untuk diberikan kepada istrinya. Meskipun Rasulullah sebagai wakil Tuhan untuk umat manusia di dunia, beliau sangat rendah hati dan tidak pernah menyombongkan diri.

Seorang raja hendaknya juga harus berbuat kebaikan sebab raja diibaratkan sebagi wakil Tuhan yang harus berbuat kebajikan terhadap seluruh para "kawula", atau kepada rakyatnya. Rakyat akan merasa aman, tentram" dibawah perlindungan rajanya, karena raja merupakan masyarakat dan merupakan sumber eksponen yang kharismatik. Dalam hal ini raja yang tidak adil terhadap rakyatnya berarti ia telah dipengaruhi oleh iblis. oleh karena itu, jika seorang raja berbuat adil, hubungan antara raja dengan kawula harus tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Raja perlu juga memberi hadiah kepada rakyat yang berjasa untuk kerajaan, dan dapat membedakan baik buruknya. Seorang raja yang berbuat nista akan merusak keadaan negeri, namanya akan tercemar dan mendapat malu. Harus disadari bahwa raja sebagai orang yang terpilih dan mempunyai kelebihan dibandingkan manusia yang lain. Raja Ngejam dan Ngatasangin banyak mendapat berkah karunia karena perbuat kebajikan terhadap rakyatnya. Hal ini di karenakan ia menguasai ilmu palak dan firasat. Kedua ilmu pengetahuan ini harus dikuasai oleh seorang raja saat memegang tampuk pemerintahan.

Menurut petunjuk Imam Safingi, seorang raja tidak akan merasa puas jika belum menguasai ilmu firasat. Begitu juga sebagai mantri harus selalu waspada setiap saat, untuk selalu melindungi rajanya dan menjaga ketentraman negeri. Mantri juga mempunyai tugas yang cukup berat untuk menjadi

penasehat raja, serta bertutur sopan dan berkata manis kepada siapa saja. Perlu dimengerti oleh para mantri bahwa kata-Kata kasar dan lantang akan membangkitkan nafsu setan. Seorang mantri yang kasar harus disingkirkan dari kerajaan karena tidak bisa membuat suasana tenang kerajaan sebaliknya suasana kerajaan menjadi keruh karena sikap mantri yang tidak baik.

Pasal 2 Ilmu Pengetahuan Tentang KeTuhanan.

Imam Bukhori memberi petunjuk tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Suci, sebagai penguasa alam semesta, Tuhan telah menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Kedua mahluk ini dipartemukan oleh-Nya, sampai akhirnya, mereka menurunkan manusia. Di samping itu, Tuhan ta'ala yang menjadikan sekalian alam, tidak dapat diperikan dan tidak dapat dirupakan serta tidak ada satupun yang menyerupai. Tuhan amat mendengar lagi amat melihat, yaitu melihat segala yang nampak maupun yang tidak nampak.

Manusia dijadikan-Nya dari "raksa". Apabila manusia itu ditakdirkan menjadi orang miskin, ia harus berusaha mencari akal agar ia kemudian hari hidupnya menjadi layak, karena manusia yang tidak bisa menjaga badan dan diri pribadi akan menjadi orang yang tak berguna dan sia-sia. Jika hidup enak, manusia harus tetap menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan petunjuk Rasul, Demikianlah pesan yang disampaikan oleh Imam Bukhori kepada para pengikutnya. Beliau juga menganjurkan kepada pengikutnya untuk tetap belajar hukum agama dari hadist yang menceritakan tentang riwayat Nabi Muhammad.

Seseorang yang mengerti dirinya kelak jiki sudah meninggal akan melihat Tuhan-Nya, sebab Tuhan bersifat *kadhim hajalli*. Manusia berasal dari dzatallah; sedang ruh para Nabi dari Rosul, dan ruh para raja dan wali berasal dari cahaya Rasul. Hendaknya selalu diingat bahwa ruh manusia diciptakan lebih awal dengan urutan yang paling awal adalah raja, kemudian wali, yang selalu berdampingan tak terpisahkan. Hal ini jangan sampai di sia-siakan, namun harus diterima dengan tawakal.

Seorang raja yang tidak bisa menempatkan diri sebagai panutan, akan suramlah sinarnya karena raja yang demikian itulah hanya mencari kenikmatan dunia. Imam Bukhori mengatakan bahwa raja dititahkan oleh-Nya sebagai manusia yang memiliki kelebihan, yang dihormati oleh seluruh rakyatnya. Imam Bukhori juga menyebut bahwa raja diibaratkan sebagai seorang dukun yang bisa mengobati penyakit dan tempat bertanya bagi orang yang kesusahan. Sebaliknya seorang raja yang hanya puas memikirkan diri pribadi adalah raja durhaka yang lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai orang yang luhur dan dihormati. Seorang raja sebagai manusia yang mendapatkan wahyu dari Tuhan yang tidak didapatkan setiap manusia, makan harus berhati-hati dan selalu mawas diri sebab wahyu merupakan keberuntungan maka jangan sampai dilanggar. Seorang raja yang tidak kuat mendapatkan wahyu dari Tuhan, akan diperintah oleh iblis. Hendaklah manusia ingat dan sadar, jika Allah adalah maha mengetahui dan maha pandai yang tak dapat disaingi oleh manusia. Manusia hendaknya menjahui sifat yang tidak baik. Pemikian pesan dari kanjeng Nabi, agar manusia mendapat ketentraman didalam hidupnya.

Hendaknya diketahui bahwa dunia merupakan tempat yang dijadikan ajang atau pasar tempat jual beli. Hilir-mudik orang masuk-keluar pasar, untuk mencari untung, meskipun disisi lain ada yang rugi. Ibarat orang berdagang, lebih baik tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi persaudaraan yang lebih diutamakan. Menurut cerita semua itu adalah atas perintah, Nabi yang harus ditaati, seperti para sahabat nabi yang bernama Abubakar, Ngumar, Ngusman, dan Ngali merupakan orang kepercayaan Nabi yang selalu diingatkan agar mengikuti jejaknya untuk berbuat kebajikan terhadap sesama.

Menurut cerita yang dituturkan oleh Imam Bukhori diambil dari kitab *Taubikul Gapilig*, di tanah *Ngejam* hiduplah seorang raja bernama Raja Sariyah dan bergelar Sri Sariyah. Beliau tersohor sebagai raja yang sangat perkasa dan dikenal dimanmana. Beliau memerintah beberapa kerajan kecil disekitar wilayah kerajannya. Di samping mempunyai bala tentara yang

cukup banyak, kerajaan yang dipimpinnya juga besar dan megah. Hanya sayangnya, Sariyah gangat sombong dan mempunyai watak serakah. Semua kerajaan kecil disekitarnya diharuskan memberikan Bulu Bekti kepada raja Sri Sariyah. Para raja bawahan merasa sakit hati atas perilaku raja ngijam yang dirasa merugikan mereka. Sang raja Sariyah lupa, bahwa dia dijadikan panutan oleh seluruh rakyatnya karena raja dianggap wakil Tuhan di dunia yang harus menaungi para kawula.

Suatu ketika sang raja Sri Sariyah mengadakan pasewakan agung. Para mantri hulubalang dan para kawula semuanya datang ditempat penghadapan. Tiba-tiba, datang seorang pengemis yang berpakaian compang-camping, lalu pengemis itu berjalan menghampiri Sri maharaja Sariyah dan memegangi kedua tangan sang raja. Para mantri dan hulubalang terheran-heran melihat tingkah lakunya, begitu juga sang raja Sariyah, bahkan Baginda teramat murka. Si fakir jusru semakin lekat memegangi tangap sang raja sambil membisikan sesuatu ditelinga raja Sariyah. Orang tersebut mengaku bernama malakul mahot yang hendak mecabut nyawa sang raja. Sang raja gemetar tak kuasa menahan ketakutan dan memohan diri kepada malaikat Ngijrail untuk berpesan kepada keluarganya dan memohon maaf kepada Para ulama sebelum nyawanya dicabut. Malaikat Ngijrail lalu berpesan kepada sang Sariyih dan mengingatkan kepadahya bahwa selama memegang tampuk pemerintahan di Ngejam dia telah berbuat kejam dan bengis terhadap sesamanya. Oleh karena itu, sebagai imbalannya dia harus mendapat karma atas perbuatannya itu. Tak disangka oleh raja Sariyah, tiba-tiba malaikat Ngijrail lalu menarik tubuhnya. Sang raja jatuh terkulai sampai menemui ajal. Mendengar sang raja wafat, Para menteri, hulubalang dan seluruh rakyat di negeri Nyejam kebingungan. Para istri menangis meraung-raung, begitu juga Para pembantu masing-masing berlarian mendekati rajanya sambil menangis, dan mengharapkan agar raja hidup kembali. Sepeninggal sang raja Sariyah, kerajaan Ngejam di perintah oleh raja yang alim dan bijaksana menyebabkan banyak rakyat yang menaruh simpati kepada raja baru.

Pasal 3 Dunia Dan Kehidupan Manusia.

Segala tingkah laku manusia dijelaskan dalam pasal ketiga, yaitu manusia harus selalu mawas diri sebab hidup didunia sangatlah sulit. Manusia harus sadar bahwa dunia ibarat rumah di tengah jalan besar, yang dijadikan tempat untuk beristirahat bagi orang-orang yang lewat. Manusia harus beramal baik kecil maupun besar karena itu adalah perbuatan yang luhur. Sebelum manusia meninggal, harus berbuat kebaikan sebagai bekalnya, sebab setelah mati manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Imam Bukhori memberi petunjuk bahwa dunia bagaikan "raksa", sifatnya gaib, seperti yang dimiliki seorang ayah dan ibu ketika mereka melakukan kewajibannya. Bersatunya raksa itulah kelak yang akan menjadi bayi, yang akan hidup di alam "wasitah" dan selanjutnya ke alam "Kubri". Itulah awal terjadinya manusia. Kemudian manusia diberi akal untuk mencari ilmu, dan selanjutnya berbuat kebaikkan sebelum ajal menjemput. Jangan mengutamakan keduniawian atau nafsu yang mengganggu ketentraman dalam hidup dan jangan akan tergoda oleh iblis yang selalu mengajak manusia untuk berbuat sesuatu yang berhubungan dengan kejahatan. Jika manusia telah terjerat oleh iblis, maka ia akan lupa pada ajaran kebaikan dan akhirnya akan tersesat karena mengutamakan nafsunya.

Seandainya manusia itu diibaratkan sebagai wanita pelacur maka seorang pria yang baik-baik tentu tidak akan mau memyuntingnya, kecuali jika pria itu bodoh dan dungu. Seorang yang menikahi wanita palacur tidak akan menemui kedamaian, tetapi justru bagaikan berada di neraka. Oleh karena manusia diberi akal sehat maka harus bisa membedakan antara baik dan buruk. Manusia yang tidak bisa membedakan baik buruk diibaratkan sebagai binatang yang hanya diberi jatah oleh tuannya yang tidak bisa memilih makanan kegemarannya.

Pasal 4 Akhir Perjalanan Hidup Manusia.

Akhir dari kehidupan manusia dijelaskan pada pasal ke empat. Disebutkan bahwa perjalanan hidup manusia yang termuat dalam hukum agama berbunyi sebagai berikut "Kulunapsi daihatul maut kuluman ngalahe hafan, wajacha wajahurubbi, dahe jalah wasikram" artinya semua yang ada akan hilang (musnah) tak satupun yang tersisa. Kecuali, hanya satu yang abadi, yaitu "dzatullah taala" yang tak lapuk terkena hujan dan tak lengang terkena matahari. Sifat ini hanya dimiliki aleh Tuhan semata.

Hendaknya diketahui, bahwa orang hidup didunia dibedakan menjadi dua perkara, yaitu manusia pandai, dan bodoh. Bagi yang bodoh akan celaka hidupnya jika mereka tidak berikhtiar. Mereka yang baik dan mendekati kesempurnaan akan mendapatkan anugerah Tuhan sebab mereka bisa membedakan perbuatan baik buruk. Manusia golongan kedua ini bisa juga mempertimbangkan hal-hal seperti cara-cara memperoleh kebahagiaan, dan cara-cara menjauhi hal-hal yang mencelakan dirinya. Ditunjukan oleh seorang pujangga bahwa orang hidup harus berhati-hati seperti yang tersurat dalam dalil yang berbunyi "waina waamwamrihum, waaholladukum ngaduwulakum" artinya, perbuatan buruk baik yang dilakukan oleh anak maupun isiri jika itu memang keliru, maka harus diluruskan. Jangan suka memfitnah karena dimusuhi orang banyak. Oleh karena itu, manusia harus menjalankan kebaikan terhadap siapa saja agar diperoleh kesenangan dan ketentraman di dalam hidupnya seperti ajaran yang tersirat didalam dalil.

Pasal 5 Kehidupan Para Raja Yang Mengatur Para Prajurit Serta Lingkungan Kerajaan.

Tersebutlah didalam kitab Tabihul Gapilin, pasal kelima yang membicara tentang keluhuran para raja. Pertama-tama Tuhan menciptakan seorang manusia laki-laki bernama Adam yang dibuat dari tanah liat, kemudian ia menciptakan para malaikat sebagai "Kalifatullah". Adam kemudian diberi nyawa

dan cahaya Nabi. Selanjutnya Tuhan menciptakan manusia perempuan yang diberi nama Hawa mereka berada di surga. Karena Ibu Hawa dianggap mempunyai kesalahan, akhirnya dia diturunkan ke bumi. Nabi Adam pun demikian. Akhirnya ia menjadi raja di kerajaan Kutnea Mahbari. Didalam Serat Ambiya, disebutkan bahwa Adam mempunyai prajurit sejumlah tujuh ribu orang. Selama menjadi raja di Makbari, beliau telah menurunkan beberapa orang putra dan putri sampai akhirnya mereka beranak pinak.

Selama menjadi raja di kerajaan Makbari kerajaannya sangat makmur, hasil panenan melimpah, murah sandang dan murah pangan. Kemakmuran kerajaan Makbari yang sohor diseluruh kerajaan disekitarnya. Para prajurit dan para kawula tunduk serta hormat kepada rajanya yang sangat bijaksana. Tak pernah terjadi permusuhan diantara para rakyat, bahkan sebaliknya mereka selalu rukun dan saling tolong menolong.

Syahdan Nabi Adam ingin membuat "pandai besi" (alat-alat perang), lalu beliau mengabil api dari neraka. Beliau berjanji bahwa jika berhasil menyelesaikan cita-citanya maka beliau tidak akan makan sampai kenyang.

Beliau mempunyai kesaktian bisa mencipta makanan dengan cara merentangkan tangannya. Beliau juga sering teringat bahwa dirinya berasal dari empat macam zat yaitu api, air, bumi dan angin. oleh karena itu Nabi Adam sangat menaruh hormat kepada Tuhan yang telah menciptakan dirinya. Beliau lalu mewariskannya kepada anak cucunnya seperti yang ditulis di kitab "Tarikulmultil", yaitu agar anak keturunannya, baik raja maupun takyat untuk berbakti kepada Tuhan yang telah memberikan hidup dan kenikmatan. Dosa yang telah dibuatnya sehingga dirinya diturunkan kedunia menjadi cermin bagi kehidupannya. Beliau berpesan kepada anak cucu untuk selalu bersedekah, menanamkan kebaikan dan melaksanakan perintah nabi untuk selamanya.

Suatu ketika Nabi Adam melakukan semedi di pertapaannya, kemudian para putra dan cucu segera

menyusulnya. Sesampainya mereka ditempat, Nabi Adam lalu menceritakan tentang perjalanannya. Dikatakannya bahwa beliau diutus oleh Tuhan untuk menjadi "kalifatullah" (wakil Tuhan) yang berada di langit ke tujuh. Karena mempunyai kesalahan yang tak terampuni lagi, akhirnya ia di turunkan kebumi dan menjadi manusia biasa. Setalah berada di bumi ia nenikah dengan Hawa yang selanjutnya menurunkan Nabi Sis yang mendapatkan cahaya nabi (Nurbuat) dan adiknya Kayumutu.

Setelah Nabi Sis lahir, oleh Nabi Adam kemudian diwajibkan untuk mempelajari Kitab Tarikulmulki, kemudian menularkan ilmunya kepada seluruh umat. Kemudian kepadanya di hadiahkan sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Baureksal adiknya yang bernama Kayumutu, juga dijadikan raja yang menguasai seluruh bumi bergelar Prabu Kayumutu. Meskipun Prabu Kayumutu tidak memperoleh cahaya kenabian, akan tetapi beliau mendapat tugas untuk memegang hukum agama (khukemmah) dan menyebarkan khukummah itu kepada seluruh ummat. Itulah perbedaannya, bahwa Nurbuat merupakan dalil yang harus dipegang, teguh oleh para nabi, sedangkan *Khukemmah* diperuntukkan bagi para raja dan para nabi yang berkedudukan sebagai raja, seperti Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Yusup, Nabi Daud, Nabi Sulaimah, dan Nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad. Demikian Imam Bukhori memberikan wasiyat kepada para nabi dan para raja untuk melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Beliau jika berpesan kepada seluruh umat agar selalu menyembah dan melaksanakan perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya. Selain itu umat harus menjalankan perintah nabi serta tunduk dan menaruh hormat kepada raja dan Rasulullah sebagai utusan Tuhan. Di samping itu, Imam Bukhori juga berpesan kepada seluruh ummatnya, agar selalu melaksanakan perintah raja dan melaksanakan perintah nabi. Tetapi jika raja menyakiti dan tidak berbuat adil, para kawula perlu membantunya. Apabila raja berbuat kesewenang-wenangan terhadap bawahan atau para kawulanya, berarti ia telah menyimpang dari kewajiban seorang raja sebagai wakil Tuhan.

Cerita lain menyebutkan bahwa Kanjeng Nabi Musa menjadi raja di Mesir. Beliau sangat mengharap agar rakyatnya menjalankan perintah Nabi dan perintah raja yang berkuasa. Pada waktu itu, di kota Baitul Mukadha (Mekkah) tepatnya di bangunan tempat untuk arah sembayang, pernah juga di Masjidil Aksa (tempat suci), akan dirusak oleh Raja Malakah yang masih kafir. Mendengar bahwa Masjid Aksa akan dirusak, Nabi Musa segera mengerahkan rakyat dan para senopatinya sejumlah dua ratus ribu, untuk membunuh raja Malakah. Seh Nakib ditunjuk sebagai senopati perang dan Jusak sebagai patihnya. Setelah barisan disiapkan, Sah Nakib segera memerintahkan para prajurit untuk menyiapkan perlengkapan perangnya. Mereka lalu berangkat bersama-sama. Barisan nampak sangat rapi bagai gunung yang sedang berjalan. Suaranya gemuruh terdengar dari kejauhan seperti bunyi halilintar yang bersautan, menuju Betal Mukada. Seolah-olah air laut bagai di aduk karena derap langah prajurit yang bercampur dengan gemerincingnya suara peralatan perang para prajurit.

Berhari-hari lamanya prajurit Mesir berjalan kaki menuju Betal Mukada. Siang malam tak terasa oleh para prajurit, mereka tetap berjalan tak pernah beristirahat meski mereka sudah berjalan cukup jauh. Yang ada dalam benak mereka hanyalah bagaimana agar mereka sampai di medan perang untuk menggulingkan raja Malakah yang akan merusak tempat suci di Bental Mukada. Imam Bukhori berpesan kepada raja penerus untuk mengingat kembali betapa besar dan luhurnya Kanjeng Nabi Musa ketika berkuasa di Mesir selama tiga puluh tahun lamanya. Beliau sangat bijaksana dan senang bersahabat, salah satunya bersahabat dengan orang-orang Bani Israil. Di ceriterakan bahwa ketika Nabi Yusuf berkuasa di kota Mesir, beliau juga telah berhasil mengalahkan orang-orang, kafir dengan dibantu oleh saudara-saudaranya yang semuanya kelak akan menjadi nabi. Nabi Yusuf mempunyai kesaktian yang luar biasa. teriakannya bisa merobohkan gunung. Menurut cerita, semua keturunan Nabi Ibrahim mempunyai kesaktian yang sama, sedangkan Nabi Yusuf merupakan buyut dari Nabi Ibrahim.

Ceritera beralih pada kisah Nabi Daud. Suatu ketika beliau memohon petunjuk Tuhan dengan cara melakukan sembahyang untuk keselamatan kerajaan. Oleh Tuhan Nabi Daud diperintahkan agar membuat baju yang terbuat dari besi. Karena memperoleh mukjijat akhirnya Nabi Daud berhasil melaksanakan perintahnya. Atas mukjijat yang diberikan olehNya semua orang Mesir (para prajurit) dan hulu balang kerajaan dapat berpakaian baju besi.

Tertulis dalam kitab Ilakul Mursilin yang berisi tentang kisah Kanjeng Nabi Sulaiman ketika menjadi raja. Ketika itu kerajaannya sangat makmur, tersebar luas sampai keseluruh pelosok desa. Suatu ketika Nabi Sulaiman memerintahkan seorang kawulanya untuk membuat *kendhil* (periuk) raksasa, yang bisa digunakan untuk menanak nasi dalam jumlah banyak. Periuk tersebut setiap hari digunakan untuk menanak nasi, yang kemudian nasi tersebut dibagikan kepada seluruh rakyatnya.

Suatu ketika Nabi Sulaiman mengadakan pasewakan agung yang dihadiri oleh hulu balang, para mantri dan para kawula. Beliau lalu menyelenggarakan pesta besar-besaran untuk membagikan sedekah kepada saluruh rakyat yang berada wilayah kerajaannya. Ketika mereka sedang asyik bersantap, datanglah hujan angin yang cukup kencang, halilintar menyambar-nyambar di angkasa, suaranya sangat keras dan menakutkan. Bersamaan dengan angin ribut itulah, para jin, peri prayangan dan lelembut ikut berlarian kalang kabut guna mencari tempat sepi. Meraka para hulubalang, para mantri dan para kawula juga lari tunggang langgang untuk mencari selamat.

Selesai mengadakan perjamuan, Nabi Sulaeman lalu mengadakan pengembaraan ke tanah Arab, di pinggir kota Mesir. Ketika itu Nabi Sulaeman melihat seorang peminta-minta yang berpakaian serba lusuh. Beliau terperangah melihatnya, dalam hati beliau berkata : "Allah, terima kasih atas segala rahmat yang kamu berikan kepadaku. Engkau mencipta aku yang sangat berbeda-beda dengan peminta-

minta itu. Dia sangat kekurangan dan kelaparan, sedang hambaMu ini kau beri kelebihan" Nabi Sulaeman lalu berdiam diri sejenak, kemudian menghampiri peminta-minta itu sambil bertanya "Hai pengemis, apa yang kau lakukan itu? sang pengemis menjawab pelan, "daulat Tuanku, aku sedang memohon petunjuk Tuhan agar diberi kerajaan yang melebihi kerajaan yang tuan perintah sekarang ini. Nabi Sulaeman lalu menjawab lagi, "hai kaum papa, jika engkau ingin mencari kenikmatan maka engkau kuberi saran agar mengucapkan doa yang bunyinya demikian : "Subhanallahi, la illah" berjumlah seribu kali, maka Tuhan akan memberi kenikmatan kepadamu".

Ceritera beralih pada kisah perjalanan Nabi Muhammad. Diceriterakan bahwa Nabi Muhammad merupakan Nabi penutup yang dijadikan panutan bagi Para nabi. Beliau sangat masyur karena berbuat adil dan bijaksana terhadap sesama. Ia juga sangat disayang dan dicintai oleh Tuhan dan dijadikan Rasulnya. Ketika terjadi perang, Nabi Muhammad membagi pengikutnya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas para wanita, d bawah pimpinan Sayid Ngali, sedang kelompok kedua, di bawah pimpinan Kalid. Oleh Nabi Muhammad Sayid Ngali dan Kalid dijadikan sebagai senopati untuk berperang melawan orang-orang kafir yang menyimpang dari ajaran nabi.

Suatu ketika, Nabi Muhammad memisahkan diri dari barisan para prajurit, dan diikuti oleh Baginda Ngumar. Tak seorangpun melihat bahwa Nabi Muhammad dan Baginda Ngumar memisahkan diri dan keluar dari barisan. Tindakan ini dilakukan karena Nabi Muhammad ingin menengok Siti Fatimah anaknya yang sedang jatuh sakit guna mengetahui apa yang menjadi penyebab sakitnya Siti Fatimah yang telah tiga hari lamanya tidak makan dan minum. Nabi Muhammad lalu memberi nasihat kepada putrinya agar bersabar menghadapi cobaan itu, sebab seseorang yang mampu menghadapi cobaan kelak akan memperoleh pahala yang berlebih. Kenyataan itu pernah dialami oleh para nabi, para wali dan raja-raja. Salah seorang-dari yang disebut oleh Nabi Muhammad adalah

Sayid Abubakar, yang selalu mengindahkan perintahnya. Ketika menjadi raja, Sayid Abubakar sangat berwibawa, sehingga disegani oloh para nayoko dan para mantri. Sebelum mangkat, Abubakar mewasiatkan kepada putranya yang bernama Ngabdulrahman agar memetik buah korma di kebunnya serta merawat perkebunannya dengan baik. Selesai berpesan Abubakar lalu mangkat. Selanjutnya Sayid Ngumar putranya menggantikan kedudukannya sebagai raja.

Suatu ketika Sayid Ngumar melakukan pengembaraan sampai di sebuah gunung. Di sana Sayid Ngumar berjalan-jalan mengelilingi perkebunan peninggalan Abubakar, ayahnya. Seluruh hasil panenan beliau serahkan kepada istrinya. Sayid Ngumar selalu mengindahkan, perintah ayahnya. agar selalu berlaku jujur dan berbuat adil terhadap siapa saja.

Di ceriterakan bahwa Sayid Ngumar mempunyai seorang putra laki-laki bernama Sri Bupati. Wajahnya sangat tampan, namun sayang, sifatnya tidak baik dan suka berzina, sayid Ngumar merasa malu, Sri Bupati lalu ditangkap dan kemudian di penjarakan. Algojo diperintahkan untuk memukulnya sampai seratus kali. Sri Bupati mengaduh kesakitan sambil memohon ampun. Baru sampai tujuh puluh kali di pukul Sri Bupati telah meninggal. Meski ajal telah menjemput, Sayid Ngumar tetap memerintahkan algojo untuk tetap memukul sesuai parintah sang raja, yaitu seratus kali pukulan. Setelah algojo menyelesaikan tugasnya, mayat Sri Bupati segera dimandikan, dan di sembahyangkan. Kemudian jenazah tersebut dimakamkan. Pada malam hari setelah jenazah di makamkan, sayid Ngumar bermimpi melihat putranya berada di surga. Dosa-dosanya telah terampuni, bahkan di dalam mimpinya itu seolah-olah Sri Bupati merasa bahagia hidupnya di surga, justru cambukan yang dilakukan oleh algojo itu telah menyempurnakan dirinya, sekhingga mendapatkan ampunan dan di terima di surga.

Setelah terjaga dari mimpi, Sayid Ngumar sangat merasa senang dan bersukur kepada Allah karena putranya telah terampuni dosanya dan telah disempurnakan menjadi manusia.

Tak lama kemudian, Sayid Ngumar wafat, manyusul kepergian putranya. Sopeninggal Sayid Ngumar, yang menggantikan adalah Sayid Ngusman Amirul. Suatu ketika Ngusman Amirul menjalankan sholat Jum'at, dan beliau bertugas sebagai pemberi khotbah. Beliau mengajak para santri untuk menjalankan perintah Nabi Muhammad dan perintah raja dengan tulus dan ikhlas. Para santri tidak diperkenankan hanya melaksanakan salah satu perintah Nabi atau raja, tetapi keduanya harus dijalankan dengan baik seperti halnya beliau sendiri yang selalu melaksanakan perintah dengan sebaik-baiknya dan mengamalkan ajaran Nabi.

Sapeninggal Ngusman, Amirul digantikan oleh Sayid Ngali, Suatu ketika Sayid Ngali menumbuk jagung untuk di makan. Setiap hari beliau menyantap segenggam jagung tidak boleh melebihi batas takaran ini. Sayid Ngali selalu setia melaksanakan perintah almarhum ayahnya yang dipesankan kepadanya. Akhirnya Sayid Ngali bisa menjadi orang yang mempunyai kelebihan dan kelak dia juga akan menjadi, raja. Pada saat yang dinantikan, Sayid Ngali benar-benar menjadi raja. Banyak para mantri dan para ulama, yang datang menghadap. Di ceriterakan bahwa kerajaan yang dipimpinnya dalam keadaan aman dan tentram, banyak para haji dan para ulama mendoakan Sang Prabu Sayid Ngali agar senantiasa diberi kekuatan dalam memimpin kerajaan. Pada saatnya, Sayid Ngali mangkatdan meninggalkan kesan yang mendalam bagi seluruh rakyat dan para santri.

Sepeninggal Sayid. Ngali, Raja digantikan oleh Sultan Ngumar Ibnu Ngabdul Ajis (Ngajiji). Beliau juga dikenal sebagai seorang raja yang sangat bijaksana. Keharuman namanya tersohor hingga ke seluruh wilayah kerajaan tetangga. Diceriterakan bahwa kekayaan raja Ngabdul Ajis adalah peninggalan dari almarhum eyangnya. Suatu ketika, baginda raja mengumpulkan seluruh rakyatnya terutama para kawula yang kekurangan dan diperintahkannya mereka untuk mengambil harta karun yang ada di dalam istana. Selanjutnya, baginda raja Ngumar Ibnu Ngabdul Ajis bersama permaisuri

dan putra-putranya meninggalkan istana menuju tempat peristirahatan di sebuah taman ang berada jauh dari kerajaan.

Sepeninggal Sultan Ngumar Ibnu Ngabdul Ajis dengan permaisuri dan anggauta keluarga, seketika itu juga para rakyat dan fakir miskin segera menuju istana untuk mengambil harta karun yang berada di dalamnya, sesuai dengan perintah baginda raja. Selama saling berebut harta karun, hanya Al Qur'an, "rokal" dan pedang yang tetap mereka pertahankan untuk di tinggal dan tidak ikut terjamah tangan. Orang-orang punya keyakinan bahwa ketiga banda tersebut adalah benda pusaka yang dikeramatkan oleh nenak moyang baginda raja Sultan Ngumar Ibnu Ngabdul Ajis.

Setelah dirasa cukup, Sultan Ngumar Ibnu Ngabdul Ajis dan permaisuri segera kembali ke kerajaan. Ketika sudah berada di kerajaan terlihat oleh beliau bahwa harta karun yang ditinggalkan telah diperebutkan oleh rakyatnya. Pada waktu baginda raja sedang memeriksa seluruh ruangan, datanglah segerombolan ulama untuk menghadap. Oleh Sultan Ngabdul Ajis para ulama segera dipersilahkan untuk masuk ke dalam istana. Ketika raja asyik berbincang-bincang, tiba-tiba di antara para ulama ada yang mangingatkan, bahwa raja telah membuat keleluasaan kepada rakyat untuk menjarah harta karun yang ada di dalam istana. Mereka tidak setuju atas kebijakan itu. Mendengar penuturan para ulama, raja diam sejenak, kemudian beliau berkata dengan lemah lembut "Patih Rahman, jangan engkau berkata demikian, ketahuilah bahwa segala sesuatu yang kulakukan itu adalah merupakan kewajiban yang harus kujalani. Aku sebagai seorang raja yang-dijadikan panutan oleh rakyat harus berbuat bijaksana. Sebagai kalifah sudah sepantasnya untuk berbuat kearifan dan membagikan sesuatu yang berlabihan kepada rakyat yang membutuhkan atau kekurangan. Hendaknya kalian tahu bahwa seorang raja memegang teguh suatu kewajiban, yaitu pertama, berbuat adil. Kedua, tidak boleh maninggalkan atau mengabaikan tatanan kerajaan yang diwasiyatkan oleh leluhur. Bagi seorang raja yang tidak mengindahkan pesan-

pesan dari leluhur tidak akan berguna sebagai pemimpin, dan tidak akan dihormati oleh para kawula. Sebaliknya, raja yang bijak akan disegani oleh rakyat dan mendapatkan keutamaam. Demikian pesan Sultan Ngumar Ibnu Ngabdul Ajis kepada patih Rahman.

Imam Bukhori berpesan kepada seluruh ummat yang berada di seluruh dunia, terutama anak keturunan raja sebagai wakil Tuhan, unjuk mengindahkan dan mangemban perintah-Nya. Dalam kitab *Hadabul Muluk* disebutkan tentang sepuluh butir ajaran bagi para raja, yang berbunyi ebagai berikut:

1. Seorang raja harus bisa membedakan baik dan buruk agar kerajaan menjadi aman dan tenteram.

2. Raja harus taat beragama, berbudi luhur, harus bisa membaca dan menulis dan ahli di bidang pengetahuan.

3. Raja harus bisa mencari atau memilih menteri dan punggawa yang bisa diajak untuk memecahkan masalah.

4. Seorang raja harus bertutur kata halus serta enak di dengar dan tidak menyinggung perasaan, mencintai sesama dan jangan membenci, dan bisa menampung pendapat dari rakyatnya. Seorang raja juga dilarang berbuat serong dengan saudara dekat, pandai bermain cinta, dan jangan gegabah. Itulah yang kelak akan membawa kabahagiaan, dan nama baik raja. Seorang raja harus berbicara benar dan konsekuen, ketidak konsekuenan akan menjatuhkan wibawa raja.

5. Seorang raja harus dermawan dan waspada terhadap lingkungan. Dapat membedakan seorang prajurit (hamba sahaya) yang rajin dan tidak dalam melaksanakan tugas. Jika ada hamba sahaya yang bersalah, raja hendaknya menegur dengan lembut. Itulah raja yang utama baik didunia maupun di akhirat. Raja yang kasar diibaratkan seorang gadis yang kehilangan cintanya.

6. Semua raja memiliki kewajiban untuk mengajarkan kebaikan kepada saluruh hamba, sebab hamba sahaya yang baik akan membawa keharuman nama sang raja.

7 Seorang raja harus selalu di depan dalam keadaan perang karena tingkah laku punggawa dan mantri mengikuti apa yang di lakukan oleh raja.

8. Seorang raja harus bisa menahan lapar dan menjalankan "laku prihatin" (berkorban secara bathiniah), antara lain dengan mengurangi waktu tidur.

9. Seorang raja jangan berbuat lanyaknya seeorang yaitu : banyak bicara, membocorkan rahasia istana. Perlu diketahui pada umumnya wanita tidak dapat manyimpan rahasia.

10. Jangan mengangkat Ratu wanita. Penguasa kerajaan yangpaling tepat adalah penguasa laki-laki (raja). Walaupun demikian, ada peraturan jika seorang raja meninggal dan kebetulan tidak memiliki putra laki-laki maka putri perempuannya bisa diangkat menduduki tahta kerajaan manggantikan ayahhandanya.

Pasal 6 Menciptakan Keadilan.

Pasal keenam menceritakan kisah perjalanan Seh Pulel, putra seorang pandeta bernama Gijal, Pendeta Gijal digambarkan sebagai seorang pendeta yang sering melakukan "tirakat" sampai lupa makan dan tak pernah tidur guna memohon petunjuk Tuhan. Sepanjang hari sang pendeta Gijal selalu berdoa agar para raja yang sedang berkuasa dapat berbuat adil kepada rakyatnya mengingat seorang raja diciptakan sebagai pemimpin yang harus bisa berbuat adil dan menjadi panutan bagi rakyatnya. Seorang raja diberi kelebihan oleh Tuhan dari pada umat yang lain.

Oleh karena itu Seh Pulel sepanjang hari sambil menangis memohon kepada Tuhan agar raja yang sedang berkuasa senantiasa berbuat adil dan bijaksana. Syarat menjadi raja yang bijaksana ialah raja harus bisa mengatur para menteri, para punggawa dan para perwira dan punya keteguhan. Seorang

raja yang tidak mempunyai kiat sebagai seorang pemimpin ia tidak akan berguna bagi rakyat. Raja juga wajib mengingatkan kepada kawula yang salah dengan menegurnya secara lemah lembut. Raja juga harus berhati sabar dan mau memaafkan rakyat (hamba sahaya) yang bersalah, serta harus bisa membaca situasi, membedakan perbuatan nista, madya maupun yang utama (terbaik).

Seorang raja akan jatuh wibawanya jika tidak berbuat adil serta tidak mau belajar. Dia akan menjadi musuh Tuhan karena telah dipengaruhi oleh iblis. Seorang raja harus bertingkah laku atau berbuat baik, adil dan bijaksana. Seorang raja tidak boleh meninggalkan dua perkara, yaitu berbuat sesuatu yang baik dan bijaksana. Apabila raja melupakan atau mengesampingkan kedua perkara tersebut, diibaratkan sebagai raja yang dimasuki sifat iblis. Seorang raja diibaratkan sebagai ruh dunia, sedang nyawa ibarat orang yang telah mati. Jika ruh berjalan dengan"badan Wadhak" akan celaka.

Sudah tersurat di dalam kitab, bahwa raja yang adil dan bijaksana; ketika menjalankan sembahyang satu rakaat sama nilainya dengan sembahyangnya para sahaya yang telah menyelesaikan sholatnya. Menurut para imam, para pendeta, dan para musanip, raja tidak perlu mengeluarkan Zakat, namun harus lebih mengutamakan keadilan, karena sekali raja berbuat adil nilainya sama dengan hamba sahaya, yang menjalankan sholat sunat enam puluh rekaat banyaknya. Di dalam kitab juga dijelaskan, bahwa raja yang adil tidak sepantasnya menempati "Bale aras", yang digunakan untuk "sinuwaka" yang dengan mutiara gemerlapan, dan hiasan manik-manik yang sangat indah.

Imam Bukhori juga berpesan, bahwa seseorang yang ditakdirkan menjadi orang kaya tidak boleh manghina kepada yang miskin. Hal itu telah termaktub didalam kitab, yakni orang yang jahat dan rakus karena tidak faham terhadap agama, hanya nafsunya saja yang diutamakan. Begitu juga isi *Kitab Hadabul Salatin* mengharuskan kepada raja sebagai pemimpin untuk melihat keadaan negeri serta kesejahteraan rakyatnya.

Imam Bukhori juga membagi tiga hal pokok yang harus ditaati oleh seorang raja. Pertama, raja harus bisa menyimpan rahasia, tidak diperkenankan berbuat semaunya dan harus berlapang dada dan tidak boleh terlalu percaya terhadap semua laporan hambanya jika laporan itu tidak benar. Apabila memilih menteri harus diambil dari keturunan orang baik-baik sebab apabila raja salah memilih meteri maka keselamatan kerajaan bisa terancam karena seorang mantri yang bodoh akan merusak citra negeri dan menjatuhkan wibawa raja. Menteri yang demikian akan cenderung berbuat nista karena pikirannya dipengaruhi oleh nafsu iblis. Oleh karena itu, seorang raja harus waspada dan berhati-hati memilih mentri dan hulubalang. Pendamping raja yang setia akan membuat kerajaan menjadi tentram sehingga wibawa raja tak akan luntur. Pendamping raja yang menguasai dalil (hukum) agama dan hadist harus dijadikan pendamping setia, sekaligus sebagai penasehat raja.

Pasal 7 Kebijakan Raja Terhadap Para Menteri"

Pasal ketujuh menyebutkan bahwa kitab *Sipatu* [illegible] menyarankan seorang raja sebaiknya berguru kepada orang pintar (ahli ngalam), karena ilmu pengetahuan merupakan bekal untuk meningkatkan wibawa dalam menghadapi tantangan jaman. Jika raja tidak mau belajar, kaadaan kerajaan akan terasa pincang, karena dalam suatu kerajaan jika pemimpinnya tidak pandai maka kerajaan tidak tertata, banyak tantangan dan penuh cobaan. Oleh karena itu, Imam Bukhori memberi patunjuk kepada seluruh raja yang sedang berkuasa agar waspada terhadap siapa saja yang hendak berbuat nista dan memberi perhatian kepada para hamba yang menjunjung kewibawaan rajanya.

Seorang raja atau para menteri dan para punggawa yang selalu menjaga kewibawaan raja berarti membantu kewibawaan dan keluhuran sang pemimpin. Sekaligus perbuatan nista akan menjatuhkan wibawa raja. Wahyu raja akan luntur akibat pendamping yang tidak bisa mebempatkan diri.

Sebagai seorang raja, raja harus menghindarkan diri hutang piutang, seperti yang tertulis dalam dalil sehingga diharapkan jika kelak raja telah mangkat, tidak meninggalkan hutang-hutangnya. Hal yang demikian akan menghantarkan sang raja untuk menjadi penghuni surga, sesuai dengan keinginan para kawula.

Seorang raja yang bijaksana dan selalu berbuat baik kepada siapa saja akan memperoleh wahyu Allah, sebaliknya raja yang tidak bisa menempatkan diri akan dipengaruhi oleh sifat iblis. Ditegaskan oleh Imam Bukhari bahwa seorang raja (pemimpin) harus banyak belajar dan memperdalam ilmunya agar dapat menyenangkan hati rakyatnya. Dengan demikian, para rakyat atau hamba akan menjunjung tinggi raja sebagai pemimpin.

Raja dituntut untuk bisa menghadapi segala masalah yang menyangkut kesejahteraan kerajaan, pandai berdiplomasi, selalu menepati janji-janjinya (sabda pandita), serta bisa merangkul terhadap para hamba sahaya maupun para menteri. Apabila raja salah memimpin maka keselamatan raja ataupun negeri akan terancam. Seorang menteri, yang bodoh akan merusak citra kerajaan serta akan menjantuhkan wibawa raja. Menteri yang bodoh pasti cenderung akan berbuat nista karena pikirannya dipengaruhi nafsu iblis. Disarankan, agar seorang raja harus selalu waspada sebab raja yang memiliki menteri, hulubalang, para hamba sayah yang pandai akan membuat kerajaan menjadi tenteram sehingga menaikan wibawa raja. Apabila pendamping raja pandai atau menguasai dalil (hukum) agama dan hadist maka raja tidak keliru memilih mereka.

Diceritakan, ada seorang raja yang sangat luhur dan bijaksana, bernama prabu Harun Rasyid. Setiap hari baginda raja selalu mengumpulkan para punggawa dan para pendeta untuk diajak berbincang-bincang tentang bagaimana cara memajukan kerajaan. Kebetulan baru saja ada seorang pandeta yang baru di wisuda oleh baginda raja Prabu Harun Rasyid. Salah seorang dari pandeta itu memberanikan diri untuk memohon, ilmu Kewaskitan (kewaspadaan) kepada

Harun Rasyid yang diperoleh dari Sayid Abu Bakar. Disamping ilmu kewaspadaan, Sayid Abu Bakar juga telah menularkan ilmu falaq yang khusus hanya ditularkan kepada seorang raja saja, seperti yang diberikan atau dihadiahkan kepada Sayid Ngusman. Sang pendeta juga memohon kepada raja Harun Rasyid agar menularkan ilmu kekebalan untuk para musuh dimedan perang seperti yang telah ditularkan kepada Sayid Ngali. Mandengar permohonan dari sang pendeta, raja Harun Rasyid hanya tersenyum. Kembali sang pendeta menyampaikan usul agar baginda raja menghadiahi sebuah pedang, Wasiat atau Bitamal atau sejumlah uang untuk diberikan kepada orang-orang miskin agar mereka tidak melakukan kejahatan atau merampok dan mencuri. Sang pendeta juga menjelaskan kepada raja, bahwa pedang akan digunakan untuk menghakimi seseorang yang hendak mebuat kerusuhan didalam kraton atau membuat ketentraman kerajaan terganggu.

Dalam suatu kerajaan, searang raja diibaratkan sebagai hujan dan air, sedangkan para menteri atau kepala menteri dan "sahaya diibaratkan sebagai sebuah sungai. Hal ini karena kepala (otak) berfungsi untuk menyimpan ingatan, menampung ilmu dan memerintahkan anggota badan untuk melakukan suatu kewajiban. Begitu juga bagi raja yang dititahkan sebagai seorang pemimpin yang cerdik, pandai dan bijaksana, maka rakyat yang dipimpinnyapun akan melegimitasi sifat-sifat rajanya karena raja diibaratkan sebagai seorang pemimpin yang berhasil menguasai rakyat di wilayahnya. Sebaliknya, jika rakyat tidak mempunyai pandangan hidup, berarti raja tidak berhasil menguasai atau memimpin rakyatnya. Meskipun kerajaannya megah, dengan segala perlengkapan kerajaan yang serba ada, akan tetapi keadaan di dalam keraton tidak akan memancarkan wibawanya. Akhirnya rakyat kecil menjadi kebingungan karena tidak ada "panutan" atau tempat bertanya, sebaliknya wilayah kerajaan akan menjadi tidak tentram sebab banyak rakyat yang kebingungan dan tak percaya lagi terhadap raja sebagai sesembahannya. Raja yang demikian adalah diibaratkan sebagai seorang raja

yang dipengaruhi nafsu iblis karena raja akan melupakan terhadap Tuhannya pada akhirnya. Oleh karena itu sang pendeta berpesan kepada raja Harun Rasyid agar selalu waspada terhadap bujukan setan. Setelah bercerita panjang lebar sang pendeta segera berlalu.

Setelah mendapatkan petunjuk dari sang pendeta sakti. Raja Harun asyid segera membubarkan pertemuannya dengan para hamba sahaya dan para menteri. Pada malam harinya, Raja Harun Rasyid menjalankan "tirakat" disertai oleh seorang patihnya menuju ke padepokan Seh Pulel tempat seorang putra pendeta sakti bernama pendeta Gijal. Setiap hari Ki Seh Pulel senantiasa membaca salawat dan membaca doa-doa.

Raja Harun Rasyid terasa heran dalam mendengar Ki Seh Pulel membaca doa-doa pujian yang tertuju kepada Allah. Sang raja lalu diam sejenak. Kemudian beliau berkata kepada patihnya bahwa apa yang dibaca oleh Seh Pulel sama seperti yang telah diajarkannya dahulu. Raja Harun Rasyid segera mengajak patihnya untuk menghadap Ki Seh Pulel guna berguru kepadanya. Patih lalu mengetuk pintu, dan dengan cekatan ki Seh Pulel menghampiri tamunya seraya menanyakan maksud kedatangan para tamunya itu. Setelah tahu maksud kedatangan mereka, Ki Seh Pulel segera mempersilahkan Raja Harun serta patihnya untuk Masuk ke padepokan. Mereka segera bersalam-salaman. Saat Seh Pulel tahu bahwa raja Harun Rasyid gemetar menghadapi dirinya, maka Seh Pulel berkata dengan lemah lembut, "Hal raja Harun Rasyid, saya menyarankan agar baginda raja tidak perlu khawatir. Walaupun kelak para prajurit yang jumlahnya beratus-ratus bahkan beribu-ribu akan menyerbu karajaan baginda". Setelah mendengar berita yang menyedihkan itu Raja Harun Rasyid pun menangis kemudian mendekat dan bersujud kepada Seh Pulel. Sesaat kemudian, Ki Seh Pulel merah kepada pendeta bernama Amat, yang kelak merencanakan akan membunuh raja Harun Rasyid, dengan cara mengerahkan pengikut-pengikutnya.

Mendengar tudingan Seh Pulel yang benar-benar menyentuh perasaan itu. Sang patih menangis meraung-raung, karena ia merasa bersalah besar hendak mengadakan perlawanan kepada raja Harun Rasyid, dikarenakan perintah Raja Fir'aun dari negeri Mesir.

Satu lagi, sebuah hikayat yang meriwayatkan Raja negeri Bagdad bernama Sultan Sulaiman Ibnu Ngabdul Malik. Beliau diberitakan sebagai seorang raja yang sangat bijaksana dan berlaku adil terhadap para punggawa dan para hamba sahaya. Karena kebijaksanaan raja Ikunu Ngabdul Malik maka keharuman namanya tersohor ke seluruh kerajaan-kerajaan tetangga bahkan terkenal di seluruh dunia.

Suatu malam, baginda raja bermimpi sedang duduk bersantai dihadap oleh beberapa orang pendeta, dan para ulama. Dalam mimpi itu seolah-olah beliau menyelenggarakan jamuan makan secara besar-besaran. Tiba-tiba, beliau terjaga dalam mimpi, kemudian sang baginda duduk termenung sampai pada akhirnya sang baginda raja Ibnu Ngabul Malik memutuskan untuk menjalankan puasa selama tiga hari lamanya. Saat menjalankan puasanya, datanglah seorang pendeta menghidangkan makanan dan minuman kegemaran raja.

Setelah menyelesaikan puasanya, pada suatu malam sang baginda raja Ibnu Ngabdul Malik melakukan hubungan suami istri dengan permaisurinya yang bernama Dyah Maheswara, sampai pada akhirnya sang permaisuri mengandung. Hari demi hari, bulan demi bulan kandungan Dyah Maheswata semakin besar. Setelah sembilan bulan lamanya, sang parmaisuri melahirkan seorang putra laki-laki yang sangat tampan. Ia diberi nama Ngumar Ngabdul Ngajid. Polah tingkah maupun kewibawaanya tidak berbeda dengan ayahanda raja Ibnu Ngadul Malik. Beberapa tahun berselang, kesehatan baginda iala ibnu Ngabdul Malik semakin menurun karena telah uzur, sampai akhirnya beliau wafat. Sepeninggal Ibnu Ngabdul Maliki, Ngumar Ngabdul Ngajid menggantikan

tahta ayahandanya menjadi raja di kerajaan Bagdad karena memang hanya dialah satu-satunya putra bayinda raja Ibnu Ngabdul malik yang lahir permai. Sebagai putra mahkota ia berhak menggantikan tahta ayahandanya tahta ayahandanya di kerajaan Bagdad.

Setelah kerajaan Bagdad diperintah oleh Ngumar Ngabdul Ngajid kerajaan semakin mangalami masa kejayaan karena kemakmuran negeri Bagdad dapat dinikmati rakyatnya sampai kepelosok desa. Raja Ngumar Ngabdul Ngajid senang membagi-bagikan harta karun warisan orang tuanya kepada rakyat di wilayahnya, sampai tak terhitung banyaknya harta kekayaan raja yang berwujud uang emas permata yang telah dibagikan kepada rakyatnya.

Kewibawaan baginda raja Ngabdul Ngajid tak ada yang menandinginya, Sebagai seorang pemimpin beliau boleh dikatakan berhasil menghimpun para kawula yang kekurangan dan membagi rejeki bagi yang membutuhkan.

Menurut penuturan para "Jamhur" , baginda Raja Ngabdul Ngajid diibaratkan sebagai matahari yang menerangi isi bumi. Pendapat lain mengatakan bahwa baginda raja diibaratkan sebagai raja Ngumar Katab yang memerintah di negeri Madinah, bahkan ada juga yang memberi sebutan Ngumar Sami yang memerintah negeri Bagdad.

Suatu ketika baginda raja Ngabdul Ngajid memerintahkan salah seorang punggawa kerajaan untuk mengantar surat yang ditujukan kepada Sultah Seh Kasanbasri. Isi surat bahwa baginda raja Ngabdul Ngajid hendak berguru tentang ilmu agama kepada Sultan Seh Kasanbasri untuk dipakai sebagai pegangan dalam menegakkan kewibawaan kerajaan". Dengan berguna kepada Sultan Seh Kasanbasri, raja ingin mendapatkan manfaat yang berguna bagi dirinya keturunannya, maupun seluruh rakyat di wilayah kerajaannya.

Sultan Seh Kasanbasri segera membalas surat kepada sultan Ngabdul Ngajid yang mengatakan bahwa beliau ingin

sekali bertemu dengan sultan Bagdad, tetapi karena beliau tidak bisa berangkat sendiri, beliau hanya berpesan kepada utusan agar sultan Ngabdul Ngajid berhati-hati dalam memimpin pemerintahan kerajaan; meskipun kerajaan Bagdad sudah mengalami jaman keemasan dengan rajanya yang sangat bijaksana, akan tetapi sultan Seh Kasanbasri tetap berpesan agar sultan Ngabdul Ngajid harus selalu memohon petunjuk Tuhan agar selalu diberi kekuatan selama memimpin kerajaan.

Upeti yang datang dari kerajaan-kerajaan disekitarnya beliau bagi-bagikan kepada fakir miskin dan para rakyat yang kekurangan. Suatu ketika, raja Ngabdul Ngajid kedatangan seorang pengemis yang mengaku berasal dari negeri Arab. Baginda raja segera memerintahkan prajuritnya untuk membawa pengemis itu ke dalam. Setelah berbincang-bincang cukup lama, Sultan Ngabdul Ngajaid lalu memberikan hadiah dan harta karun kepada pengemis itu dengan tulus iklas, baginda raja memberikan sedekah kepada orang yang kekurangan. Setelah memperoleh sedekah, pengemis tadi segera mohon pamit kepada sultan Ngabdul Ngajid negeri Arab. Akan tetapi sebelum pengemis itu meninggalkan kerajaan, baginda raja berpesan jika di negeri Arab masih ada orang yang ingin meminta sedekah, baginda raja Ngabdul Ngajid bersedia berbagi rasa dengan mereka dan hendak memberi sumbangan serta dana. Sultan Ngabdul Ngajid benar-benar mengindahkan perintah Allah untuk membagikan sedekah kepada para fakir miskin dan orang-orang yang kekurangan. Demi mendengar sabda raja, pengemis tadi menganggukan kepalanya, kemudian tangannya menengadah ke langit sambil menghadap kiblat dan berdoa memanjatkan doa kepada-Tuhan, Ya Allah rahmanan, ya illahi mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada sultan Ngabdul memimpin kerajaan. Beliau telah melaksanakan perintahmu ya Allah, membagi-bagikan hartanya kepada kami orang yang kekurangan. Belum selesai ia berdoa, terdengar halilintar menyambar-nyambar, disertai angin bertiup dengansangat kencangnya, hujnpun turun dengan lebatnya sehingga suasana

menjadi sangat mencekam. Anehnya lama-kelamaan awan menjadi terang kembali, sehingga orang-orang yang sedang berada di tempat ini tercengang menyaksikan peristiwa itu. Bersamaan dengan terangnya cahaya yang menerangi kerajaan Bagdad, seolah-olah raut muka baginda raja Ngabdul Ngajid seperti memancarkan cahaya yang bersinar. Tanpa terdengar oleh semua yang berada di tempat ini tiba-tiba jatuh batu besar tepat berada dihadapan baginda raja yang tidak diketahui dari mana asalnya. Batu tersebut pecah menjadi dua, dan di tengahnya terdapat sepucuk surat yang ditujukan kepada baginda raja. Surat tersebut berisi sebuah doa yang mempunyai maksud tertentu yang ditujukan kepada raja bagdad. Mungkin hal itu bisa diartikan sebagai sebuah kemujizatan, Rapal tersebut menjelaskan bahwa kelak baginda raja Sultan Ngabdul Ngajid akari menjadi rasa besar. Rakyat menjadi gembira karena kerajaan yang dipimpin oleh baginda raja dalam keadaan aman dan sentosa serta kemakmuran tersebar keberbagai wilayah kerajaan. Setelah kejadian aneh itu terjadi seketika itu juga sifakir miskin menghilang (musna) di hadapan baginda raja Bagdad. Peristiwa yang dialami oleh Ngabdul Ngajid akhirnya dijadikan cermin oleh raja-raja berikutnya, diantaranya oleh raja Ngayam.

Diceritakan pula, setelah sultan Ngabdul Ngajid wafat, ada seorang raja yang menyerupai perangai raja Bagdad yaitu, Sri Abu Ali Ilyas. Beliau juga dikenal sebagai raja yang bijaksana. Raja dihormati oleh seluruh rakyat dalam wilayah kerajaannya. Beliau mempunyai kesaktian, yaitu bisa melihat sesuatu yang bakal terjadi. Oleh karena itu beliau selalu berhati-hati didalam bertutur kata maupun bertindak. Suatu ketika Sri Abu Ali Ilyas berbincang-bincang tetang ilmu dengan salah seorang pendeta sakti. Dalam perbincangan itu, sang pendeta memberi wejangan kepada baginda raja tentang bagaimana seorang baginda raja harus bersikap dan apa saja kewajiban raja. Raja harus melaksanakan perintah Allah dengan berpegang pada ajaran agama, sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Bagi seorang raja yang tidak melakukan kewajiban dengan benar dan iklas, kelak wibawa raja akan luntur sehingga tidak lagi menjadi panutan para kawula dan hamba sahaya.

Syahdan, ada lagi seorang raja bernama Prabu Ismangil Ibnu atau biasa disebut Sultan Akhmad, seorang raja yang sangat adil dan bijaksana. Setiap bulan sekali baginda raja Sultan Akhmad senantiasa mengadakan perjalanan (survai) keseluruh wilayah kerajaannya. Di sepanjang jalan para rakyat mengelu-elukan kehadiran baginda raja yang selalu memperhatikan kepentingan rakyat. Bahkan, para raja dari kerajaan-tetanggapun tunduk dan hormat kepada baginda raja Ibnu Sultan Akhmad. Baginda raja sangat pandai dan bisa menempatkan diri dalam setiap langkahnya. Beliau sangat adil dan bijaksana terhadap rakyat dan kawula.

Suatu ketika Raja Ibnu Sultan Akhmad bertanya kepada seorang seh yang sangat sakti, bernama Halim Abu jabar, baginda raja sultan Akhmadmenanyakan kriteria, raja yang bijaksana dan lalim menurut penilaian Seh Abu Jamhur. Seh Abu Jamhur lalu memberikan penjelasan bahwa seorang raja yang bijak adalah raja yang selalu membuat kebijaksanaan terhadap siapa saja, sedangkan yang bengis serta kejam adalah raja yang selalu berbuat nista, angkuh dan tidak peduli kepada siapa saja.

Ada lagi seorang Seh yang menceritakan tentang kisah Sayid Ngumar, ceritakan bahwa Sayid Ngumar selalu mengamalkan dan mejalankan kewjibannya sebagi Kalifatullah. Setiap malam Sayid Ngumar melakukan perjalanan mengelilingi wilayah kekuasaanya untuk melihat kerajaan yang beliau pimpin. Ketika beliau berada disuatu tempat, terlihatlah oleh beliau bara api seperti api unggun. Karena penasaran Sayid Ngumar lalu menghampirinya. Di tempat tersebut terlihat seorang wanita yang hendak pergi ke Madinah, tetapi karena kemalaman diperjalanan, orang tersebut singgah didaerah kekuasaan Sayid Ngumar. Wanita itu bermalam bersama-sama ketiga anaknya. Karena kelaparan anak tersebut menangis minta makan. Sang ibu segera membuat perapian untuk menanak nasi, tetapi sayang ia tidak mempunyai beras. Dalam keadaan bingung, ia lalu mengambil tiga buah batu lalu dimasak. Sambil memasak batu, si ibu menangis tersedu

dan memohon petunjuk Tuhan sambil berkata pelan, "Ya Allah, berilah pelajaran bagi raja yang hanya mementingkan diri tanpa memperdulikan terhadap kawula yang kelaparan". Mendengar tangis wanita itu hati Sayid Ngumar seperti disayat sembilu. Beliau lalu mendekati dan bertanya kepada wanita tersebut. Wanita tersebut memberi penjelasan bahwa ia dan ketiga anaknya berasal dari suatu desa hendak menuju ke Madinah untuk berjualan disana. Karena kemalaman ia bersama ketiga anaknya lalu bermalam d perjalana ini dan tidur di bawah pohon besar yang ada ditempat itu. Demikian wanita tadi memberi penjelasan kepada Sayid Ngumar sambil menangis karena kelaparan.

Sang Prabu Sayid Ngumaar lalu berkata dengan lemah lembut, "Hai kawulaku, tadi aku mendengar apa yang kau katakan bahwa raja negeri ini adalah raja yang tidak bijaksana karena hanya mementingkan pada diri dan kerajaanya. Ketahuilah, bahwa raja yang kau maksud itu adalah aku". Mendengar perkataan baginda raja Sayid Ngumar, si ibu tersebut sangat menyesal, ia segera bersujud dihadapanya dan mengatakanbahwa ia terpaksa mengucapkan kata-kata tersebut karena ia merasa kebingungan demi mendengar tangis anak-anaknya yang kelaparan.

Sang prabu Sayid Ngumar terseyum, lalu meminta kepada wanita tersebut untuk menunggu sejenak. Beliau akan kembali kekerajaan dulu untuk mengambil uang. Sang wanita tadi sangat takut dan memberi hormat. Tak lama kemudian beginda prabu Sayid Ngumar telah sampai dikerajaan. Beliau mengambil uang, bahan makanan (gandum) dan kue-kue untuk dihadiahkan kepada wanita tadi. Sesaat kemudian Sultan Sayid Ngumar segera meninggalkan kerajaannya. Ketika keluar dari kerajaan, ia berpapasan dengan seseorang yang sedang bertugas mengelilingi wilayah kerajaan. Ketika orang tersebut melihat rajanya lewat sambil membawa sesuatu, penjaga keamanan tadi segera berlari medekat. Dia lalu menawarkan diri untuk membantu karena ia beranggapan bahwa seorang raja tidak pada tempatnya membawa sesuatu barang

sendirian apalagi dilakukan pada malam hari. Baginda raja menolak permintaan "jagabaya" tersebut dan beliau menganjurkan agar petugas keamanan tetap menjalankan tugasnya. Tak lama kemudian baginda raja telah sampai ditempat wanita tadi. Bahan makanan dan uang dirham yang dibawanya segera diberikan kepada kawula yang kelaparan. Sang ibu segera menerima hadiah tadi dan membagikan roti kepada ketiga anaknya. Setelah merasa kenyang, raja memberikan lagi hadiah uang sebanyak "lima tail". Dengan gemetaran, si ibu segera menerima pemberian tadi sambil mengucau syukur. Tak henti-hentinya wanita tadi bordoa, guna memohon kepada Tuhan, agar raja Sultan Sayid Ngumar diberi kekuatan lahir bathin dalam menjalankan tugasnya sebagai searang raja yang bijaksana yang selalu memberikan perhatian kepada rakyat yang miskin dan kelaparan. Wanita tadi juga mengharap agar raja lainnya bisa meniru keteladanan baginda raja Sayid Ngumar.

Ada lagi sebuah cerita yang mengisahkan raja Ngisam yang sangat arif dan bijaksana, bernama Sri Maha Maliku Saleh. Kerajaannya sangat makmur dan prajuritnya beribu-ribu sampai tak terhitung banyaknya. Setiap hari, baginda raja selalu mengadakan survai (perjalanan) mengelilingi seluruh wilayah kerajaan Ngisam. Negerinya sangat mashur dan dikenal oleh kerajaan-kerajaan tetangga. Setiap malam, hampir tak pernah terlewatkan, Raja Ngisam mengelilingi daerah-daerah perdagangan yang berada dipinggir-pinggir pantai. Para pedagang hilir mudik keluar masuk wilayah kerajaan Ngisam, bahkan dipinggir-pinggir pantai banyak kapal yang dibawa pedagang ke Ngisam.

Biasanya, setelah mengelilingi pantai, Raja Ngisam melanjutkan perjalanana menuju ke pekuburan (makam). Setelah itu beliau lalu ke Masjid. Masjid yang disinggahinya itu merupakan tempat bersinggahnya orang-orang yang hendak berziarah di makam raja-raja yang berada di wilayah kerajaan Ngisam, ketika bagian raja Ngisam menuju Masjid, beliau melihat seorang yang berasal dari negeri Basarah sedang melakukan pengembaraan. Orang tersebut selalu bermalam di

Masjid itu. Menurut cerita bayak orang dia adalah seorang fakir miskin. Saat itu, fakir miskin tersebut menggerutu demi dilihatnya Masjid yang sangat indah dan bagus di bangun di wilayah kerajaan Ngisam. Ia berkata sambil memohon belas kasih, "Ya Alllah betapa kayanya negeri ini, segala apa yang ku lihat serba indah dan bagus, hanya sayang rajanya kikir, sehingga tidak membagikan sedekah kepada fakir miskin seperti diriku ini. Raja Ngisam yang ketika itu berada di Masjid mendengar keluh kesah ini. Beliau merasa terketuk hatinya, dan merasa sedih yang sangat mendalam demi mendengar tangis seorang fakir miskin. Dengan rasa iba, Raja Ngisam lalu mendekatinya sambil mengamati si miskin yang sedang tidur berselimut tikar lusuh di serambi Masjid. Baginda raja Ngisam segera kembali ke kerajaan untuk mengambil pakaian dan sejumlah uang dinar. Tak seorangpun melihat ketika sang baginda raja kembali ke istana. Setelah dirasa cukup, raja Ngisam segera kembali lagi menuju masjid. Ketika itu ia berpapasan dengan seorang yang sedang menjalankan tugas malam (ronda). Begitu melihat rajanya malam-malam berjalan sendirian sambil menenteng sesuatu, Para peronda berlarian menghampirinya. Mereka menawarkan diri hendak membantu membawakan barang tersebut, namun baginda raja menolaknya. Tak lama kemudian Raja Ngisam telah sampai di Masjid tadi. Barang-barang beserta uang dinar yang diambilnya dari istana, diberikannya kepada musafir tadi. Musafir dari negeri Basarah tadi terkejut, hingga seluruh tubuhnya gemetar sambil menerima sedekah dari baginda raja Ngisam yang berupa kain dan uang. Sedekah tersebut laksana jatuh dihadapannya. Musafir tadi memastikan bahwa barang-barang pemberian atau hadiah tersebut berasal dari baginda raja negeri Ngisam.

Ketika itu, tiba-tiba Raja Ngisam beruluk salam. Betapa terkejutnya si miskin tadi, lalu bersyukur sambil berhatur sembah, sebab ia tidak mengira bahwa baginda raja mendengar apa yang ia keluhkan tadi. Musafir tersebut tak henti-hentinya memanjakan permohonan agar Tuhan membalas budi kebaikan Taja Ngisam yang telah memberi perhatian kepada orang

miskin, seperti dirinya itu. Raja Ngisam terseyum mendengar pernyataan itu dan berkata perlahan, "duhai kawula dari negeri Basarah. Janganlah engkau berkata begitu, sebab aku sebagai seorang pemimpin yang berkuasa di negeri Ngisam, mempunyai tanggung jawab yang cukup besar. Dan ketahuilah, bahwa seorang pemimpin seperti aku ini harus melaksanakan perintah Rasullullah untuk menolong orang miskin dan kekurangan/kelaparan. Itulah yang harus kulakukan, yaitu berbuat adil dan bijaksana. Aku mengharap agar raja-raja sepeninggalku nanti harus tetap melaksanakan perintah itu".

Ada lagi sebuah hikayat yang menceritakan tentang seorang raja di negeri Basarah, bernama sultan Basarah. Diceritakan, bahwa sultan Basarah dikenal sebagai seorang raja yang murka dan serakah. Setiap hari para kawula ditugasi untuk menjaga pintu gerbang untuk memaksa agar setiap orang yang keluar masuk wilayah kerajaan membayar upeti kepada raja Basarah sebanyak satu dirham bagi yang memasuki wilayah kerajaan, dan setenggah dirham bagi yang menuju ke luar wilayah kerajaan. Jika tidak mau memberi upeti mereka tidak diperbolehkan keluar masuk ke wilayah kerajaan Basarah.

Suatu ketika ada seorang buruh bernama Ki Anom. Setiap hari Ki Anom mempekerjakan kuldinya untuk mengangkut barang-parang dari satu desa ke desa yang lain. Demikian pekerjan Ki Anom setiap hari guna mejual jasanya. Suatu ketika, Ki Anom berbincang-bincang dengan istrinya dan mereka menyepakati untuk mencari pekerjaan di luar daerah Ki Anom berjalan sambil menuntun kuldi, sedangkan istrinya menaiki kuldi tersebut. Mereka berjalan perlahan melewati pintu "*Sêketheng*". Perjalanan KI Anom dan istri di ketahui penjaga yang sedang bertugas. Penjaga tersebut memerintahkan kepada mereka agar melaksanakan undang-undang yang telah ditetapkan oleh, yaitu raja Basarah membayar pajak sebanyak setengah Dirham. Ki Anom mengatakan bahwa dia tidak bisa membayarnya, karena ia hanyalah seorang buruh semata yang tidak setiap hari mendapatkan upah. Ia menolak untuk membayar upeti tersebut karena ia hanyalah seorang rakyat miskin. KI Anom

mengatakan kepada penjaga istana bahwa ia dan keluarganya telah tiga hari lamanya tidak makan. Penjaga tersebut tidak mau mendengarpenjelasan Ki Anom, dan tetap ngotot agar Ki Anom membayar pajak. Ki Anom termangu memikirkan nasibnya, ia lalu memutuskan untuk kembali pulang ke desanya. Mendengar alasan Ki Anom, penjaga pintu tak mau tahu, dia tetap ngotot agar Ki Anom tetap membanyarnya, bahkan dia harus membayar pajak karena dianggap masuk ke wilayah kerajaan Basarah. Justru karena itu ia harus membayar satu dirham banyaknya. Ki Anom semakin sedih memikirkan nasibnya yang malang. Dia dan istrinya duduk termenung, tidak tak tahu apa yang harus diperbuat. Bersamaan dengan itu, banyak orang berlalu lalang keluar masuk kerajaan Basarah. Para punggawa disibukkan menerima pajak dari orang-orang tersebut. Ki Anom menyelinap diantara orang-orang sehingga para punggawa tidak melihatnya. Setelah merasa aman dari pengawasan, Ki Anom dan istri segera melarikan diri. Kuldinya segera diperintahkan untuk berlari kencang, sementara istrinya disuruh naik dipunggungnya. namun salah seorang penjaga mengikutinya. Mereka segera mengejar sampai Ki Anom berdua tertangkap, selanjutnya kuldinya ditangkap dan dipotong ekornya. Karena merasa kesakitan, kuldi tersebut samakin cepat larinya. Nyi Anom yang berada dipunggung kuldi tak kuasa berbuat banyak, akhirnya dia yang kebetulan saat itu tengah hamil tua jatuh terjungkal dari punggung kuda. Akhirnya Nyi Anom melahirkan, tetapi anak yang dilahirkanya meningal dunia. Melihat istrinya melahirkan dan anaknya mati, Ki Anom merasa sangat terpukul lalu memutuskan diri untuk menghadap baginda raja Sultan Basarah guna memohon ampun. Setelah sampai di tempat raja, Ki Anom lalu mengutarakan kesulitan dan penderitaan yang dialaminya sehingga dia tidak bisa membayar pajak.

Mendengar penuturan Ki Anom, Sulatan Basarah lalu memanggil para punggawa dan menteri untuk dimintai pendapatnya, tetapi mereka tidak setuju jika Ki Anom dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Akhirnya baginda raja menolak permohonan Ki Anom. Ia tetap diwajibkan membayar pajak dan istrinya dijadikan sandera oleh prajurit penjaga pintu *sêketeng*.

Sambil berjalan gontai, Ki Anom segera berlalu dari hadapan baginda raja Basarah, seraya memutar otak dan mencari akal bagaimana cara mencari uang guna menebus istri dan binatang piaraannya yang telah disandera oleh para prajurit penjaga. Karena tidak bisa berbuat apa-apa, Ki Anom menangis sambil tangannya menengadah ke atas memohon petunjuk Tuhan agar diberikan kakuatan dan mendapatkan petunjuk-Nya untuk bisa berhasil melepaskan penderitaan yang bertubi-tubi yang menimpa diri dan keluarganya. Selesai berdoa, tiba-tiba terdengar oleh Ki Anom suara yang memberi petunjuk agar dia segera meninggalkan negeri Basarah. Suara tadi memberi penjelasan kepada Ki Anom bahwa doa yang diucapkannya telah didengar oleh Tuhan. Ki Anom segera melaksanakan petunjuk suara yang dia dengar. Dengan mempercepat langkahnya dia segera menghampiri istrinya yang masih disandera oleh parjurit penjaga di pintu gerbang kerajaan. Suara yang dia dengar juga memberi petunjuk bahwa kelak raja sultan Basarah berserta keluarga dan pegawai istana akan mendapat bencana yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu dia segera membawa istri dan kuldinya mengungsi ketempat lain.

Sepeninggal Ki Anom, tiba-tiba ada suara menggelegar. Bersamaan dengan datangnya suara tadi seluruh wilayah kerajaan hancur lebur, tanah bagai dibalik, dan seluruh penghuninya mati termasuk baginda raja Basarah seluruh keluarga, dan bala prajuritnya. Akhirnya seluruh wilayah kerajaan Basarah berubah menjadi lautan luas. Dengan adanya peristiwa yang menimpa Raja Sultan Basarah maka Rasullullah selalu mengingatkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh meremehkan orang kecil. Perintah Rasullullah tersebut selalu diingatkan oleh Iman Bukhori kepada para pemimpin yang sedang berkuasa agar mereka selalu bersikap adil dan bijaksana kepada para kawula serta selalu member pertolongan rakyat yang kekurangan dan kelaparan. Sebaliknya seorang raja atau pemimpin dilarang menyakiti rakyat atau kawula yang miskin walaupun mereka tidak bisa berbuat sesuatu yang berguna bagi kerajaan.

Diceritakan oleh Imam Bukhori, seorang raja yang bertahta di kerajaan Ngirak (Irak) sangat merasa sedih dan prihatin karena kerajaannya tidak aman, banyak pencuri. Begal dan kejahatan merajalela diseluruh wilayah kerajaan dan kerusuhan terjadi dimana-mana. Baginda raja Ngirak tak kuasa menangulanginya. Sepanjang hari raja hanya termenung memikirkan keadaan negeri, sampai lupa makan dan tidur. Akhirnya, raja jatuh sakit sampai menemui para punggawa dan menteri sangat merasa kehilangan atas mangkatnya baginda raja Ngirak. Mereka lalu bersepakat untuk mohon bantuan kepada raja yang berkuasa dikerajaan Madinah. Maka para meteri segera berangkat ke Madinah untuk menghadap Raja Ngibnu Ngumar, putra almarhum raja Sayid Ngusman.

Tak lama kemudian para menteri dan punggawa dari Ngirak telah sampai di kota Madinah. Mereka segera menghadap Raja Ngibnu Ngumar. Kepada baginda raja Ngibnu Ngumar mereka segera melaporkan tentang kejadian, yang menimpa negeri Ngirak dan perihal wafatnya Sultan Ngirak. Sepeninggal baginda raja, negeri Ngirak tak ada yang memimpinnya. Karena kekosongan pimpinan itu maka para mentri dan punggawa menghendaki agar raja Ngibnu Ngumar bersedia menjadi raja di sana. Mereka juga pernah mendengar berita bahwa raja Sayid Ngusman (ayahanda Ngibnu Ngumar) pernah berpesan bahwa beliau menunjuk Ngibnu Ngumar agar juga bertahta di kerajaan Ngirak. Para menteri dan para punggawa lalu mengawal Ngibnu Ngumar untuk diboyong ke negeri Ngirak dan menjadi raja di sana.

Setelah Ngibnu Ngumar menjadi raja di Ngirak, seluruh rakyat Ngirak merasa sangat gembira, demikian juga para menteri dan para punggawa. Mereka sangat kagum atas keperwiraan raja Ngibnu Ngumar yang sangat tampan parasnya dan masih muda tersebut, namun telah cakap mengendalikan tampuk pemerintahan, Meskipun Ngibnu Ngumar telah bertahta, orang-orang yang tinggal di pedesaan banyak yang belum tahu bahwa kerajaan Ngirak telah diperintah oleh Raja Ngibnu Ngumar. Setelah Raja Ngirak mangkat, rakyat mengangkat seorang raja bernama Sultan Jihad.

Suatu hari, para kawula ban para nayaka menghadap Sultan Jihad. Beliau berpesan agar para nayaka mengerahkan orang-orang untuk memperlebar bangunan masjid agar masjid dipakai oleh banyak orang. Raja Jihad setiap hari Jum'at mengadakan salat Jumat bersama para nayaka dan rakyatnya. Setiap sembahyang Jumat beliaulah yang bertindak sebagai imam. Raja membuat undang-undang bahwa rakyat yang tidak mau melakukan sembahyang Jumat bersama-sama akan dibunuh. Sementara itu, kerajaan Ngirak tetap dalam keadaan rusuh. Para penjahat semakin merajalela, sehingga negeri Ngirak tetap saja tidak aman. Setiap saat selalu terjadi kejahatan yang manimpa para rakyat baik di perkotaan maupun di pedesaan Raja Jihad lalu membuat peraturan bahwa selepas sembahyang isak, semua warga tidak diperkenankan ke luar dimalam hari. Barang siapa yang tidak mengindahkan perintah raja, mereka akan dibunuh.

Suatu malam, Raja Jihad mengajak para punggawa yang terpecaya untuk mengelilingi wilayah kerajaan. Beliau mengenakan busana *keprabon*, mengendarai kuda dan diiringkan empat puluh orang punggawa. Mereka berjalan ke arah utara. Raja Jihad tersentak ketika dilihatnya rombangan yang berjumlah kurang lebih limaratus crang banyaknya berjalan beriringan di depannya. Beliau lalu menghentikan dan mencegat robongan tadi dan menanyakan keinginan mereka sehingga tidak melaksanakan undang-undang. Rombongan itu bengong karena tidak tahu akan maksud Sultan Jihad. Mereka hanya saling memandang karena tidak tahu apa yang harus diporbuat. Karena dianggap tidak mematuhi undang-undang karajaan, Sultan Jihad sangat murka. Beliau lalu menerjangkan pedangnya hingga rombongan yang berjumlah lima ratus orang itu seluruhnya mati terkena sabetan pedang sultan Jihad dan jenajah mereka bergelimpangan. Satu persatu kepala mereka dipenggal dan dikumpul untuk selanjutnya dijajar di alun-alun.

Pada malam harinya, Raja Jihad kembali menglilingi kerajaan. Tiba-tiba dilihatnya rombongan penjahat yang

berjumlah lebih kurang tiga ratus orang. Karena melanggar undang-undang dibunuh oleh raja Jihad dengan menebas kepala mereka dan menatanya di tengah alun-alun. Demikian tindakan raja yang setiap malam berkeliling ke seluruh wilayah kerajaan. Hal ini telah tersiar oleh rakyat di wilayahnya. Meskipun bukan penjahat, namun apabila melanggar peraturan, mereka tetap dikenai hukuman mati. Akhirnya semua orang merasa ketakutan untuk keluar rumah pada malam hari.

Suatu malam, Raja Jihad berkeliling lagi menuju ke arah timur. Ketika itu beliau melihat seseorang yang sedang membawa kambing. Karena ia tahu undang-undang kerajaan yang diundangkan oleh Sultan Jihad pedagang kambing tersebut tidak berani melanjutkan perjalanannya. Ia bermaksud untuk singgah di tepi jalan dan berhenti dibawah pohon beringin. Raja jihad lalu mendekatinya. Pedagang kambing memberikan beberapa alasan kepada baginda raja, tetapi baginda raja tetap tidak bisa menerima alasan apapun. Akhirnya pedagang kambing dibunuh dan kepalanya di penggal juga. Di alun-alun, banyak bertebaran kepala orang sedangkan raganya berserakan dimana-mana. Dengan adanya tindakan kejam dari Raja Jihad, akhirnya negeri menjadi tenteram, tak ada lagi pencuri dan perampok yang berkeliaran lagi di wilayah kerajyan Ngirak.

Pada suatu hari ketika Raja Jihad menjalankan sembahyang Jumat, dan bertugas sebagai imam, para kawula dan laki-laki perempuan semua berbondong-bondong menuju masjid untuk mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh Raja Jihad. Tak ketinggalan pula para nayaka, hulubalang dan para menteri mereka menjalankan shalat jumat bersama-sama. Selesai sembahyang, Sultan Jihad barkutbah dan menyarankan agar seluruh kawula Ngirak tidak perlu mengunci pintu rumah maupun apa saja yang ada di dalam rumah. Hal ini di sampaikan oleh sultan Jihad karena kerajaan Ngirak telah aman, tak ada lagi penjahat maupun perampok yang selama ini dianggap meresahkan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak mengindahkan peraturan raja akan di bunuh. Akhirnya

orang-orang yang mendengarkan kutbah Sultan Jihad merasa lega, sebab kerajaan telah aman sehingga tidak perlu merasa khawatir lagi. Selesai berkutbah, baginda raja kembali lagi ke istana, sedang para satria dan para punggawa berpasta pora menikmati hidangan makan bersama-sama.

Tiga hari setelah baginda raja mengeluarkan undang-undang, para punggawa menghadap baginda raja dan melapor bahwa semenjak itu wilayah negeri Ngirak telah aman, tidak ada lagi pencuri maupun kejahatan yang melanda negeri Ngirak. Baginda raja merasa sangat gembira dan bersyukur karena kerajaannya telah aman, dan tak ada lagi pencuri ataupun penjahat.

Diceritakan pula ada seorang janda yang hendak mengawinkan anak perempuannya. Tiba-tiba janda tersebut merasa sedih karena subang yang hendak dipakai calon mempelai telah hilang di curi orang. Ternyata yang mencurinya adalah saudara si janda yang tinggalnya bersebelahan dengan rumahnya. Si janda lalu memohon saran kepada para tetangga, apa yang mesti ia lakuka, mengingat subang itu cukup mahal, yaitu empat ratus real harganya. Akhirnya para tetangga melaporkan kepada Raja Sultan Jihad. Begitu mendengar berita tentang adanya pencurian yang menimpa seorang janda, raja segera menganti dan memberikan hadiah kepada janda tersebut empat kali lipat harga subang yang telah hilang. Baginda raja segera mengirimkan utusan untuk menyampaikan kehendak raja dengan memberikan bantuan, kepada si janda.

Pada hari Jumat setelah baginda raja Ngirak memberi hadiah kepada nyi janda, beliau melakukan sembahyang, Jumat di masjid. Para narenda, menteri, hamba sahaya, dan kawula berduyun-duyun hendak menjalankan sholat jumat bersama-sama dengan baginda raja sultan Jihad. Setelah semuanya berkumpul, baginda raja segera naik ke mimbar untuk berkutbah dihadapan para jamaah. Dalam kutbahnya Sultan Jihad memberitahukan kepada seluruh rakyat agar selesai sembahyang jumat pintu masjid langsung dikunci. Tak seorangpun kawula boleh pulang sebelum baginda raja

menyampaikan pengumuman. Selesai sembahyang, sultan Jihad segera menghunus pedang sambil berkata lantang : "Hai semua kawula Ngirak siapa yang telah berani mencuri subang putri nyi janda? jika tidak yang mengakui, maka kalian akan kubunuh semuanya. Dengan geramnya Sultan Jihad memutar-mutar pedangnya. Mendengar kemarahan Sultan Jihad, seluruh kawula yang berada didalam masjid ketakutan. Akhirnya, si pencuri bisa ditangkap dan di kenai hukuman. Setelah pencurinya tertangkap pintu masjid di buka kembali. Semenjak itu negeri Ngirak menjadi tenteram kembali, seperti yang diinginkan baginda raja sultan Jihad.

Setelah kerajaan Ngirak kambali aman, Sultan Jihad lalu memerintahkan para punggawa untuk membuka hutan untuk membuat pedukuhan baru. Setiap hari para nayaka mengadakan pengembaraan guna memeriksa tempat-tempat yang bisa dijadikan penghunian baru. Akhirnya keinginan beliau tercapai. Di wilayah kerajaan Ngirak berhasil dibangun hunian baru yang daerahnya cukup subur. Para petani bisa mangolah tanah karena airnya melimpah. Keberhasilan usaha Sultan Jihad ini tersohor sampai ke seluruh kerajaan tetangga di luar wilayah kerahaan Ngirak. Banyak orang berdatangan dari luar kerajaan yang ingin bertempat tinggal dikerajaan Ngirak. Raja Jihad tak berkeberatan jika pedukuhan baru itu di huni oleh orang-orang berasal dari luar kerajaan. Semenjak itu, keharuman Raja Jihad semakin tersohor di seluruh kerajaan tetangga.

Bulan berganti bulan, tahun pun berjalan terus, begitupun usia Sultan Jihad semakin bertambah dan mulai sering sakit sampai-sampai beliau sakit terkena sakit lumpuh. Para punggawa, menteri, nayaka dan seluruh kawula Ngirak merasa sangat prihatin dan ikut merasakan penderitaan baginda raja. Mereka berusaha untuk mengobati penyakit itu. Satu di antara para kawula berusaha untuk mencari orang tua (dukun). Kepada dukun tersebut, mereka menyampaikan perihal sakit yang diderita baginda raja Ngirak. Sang dukun menyarankan bahwa untuk menyembuhkan penyakit tersebut

baginda raja disarankan untuk membuat cangkir yang terbuat dari tanah yang harus diambil dari sawah yang belum dipergunakan untuk keperluan, seperti perumahan atau persawahan (padang ilalang). Akhirnya, para punggawa segera melaksanakan perintah orang pintar tersebut dan mencari sawah yang masih kosong, dengan suatu harapan agar biginda raja bisa segera sembuh, sebab telah setahun lamanya sultan Jihad menderita sakit lumpuh. Meskipun telah berusaha sekuat tenaga, para punggawa belum juga menemukan tanah kosong. Para punggawa sangat prihatin. Mereka lalu menghadap baginda raja dan menyampaikan bahwa mereka belum berhasil mendapatkan tanah yang masih kosong. Para punggwa lalu mahon ijin kepada raja untuk mengosongkan hunian yang telah ditempati penduduk sebagai obat yang bisa menyembuhkan sakit sang raja. Mendengar penuturan itu Raja Ngirak tidak setuju, karena beliau lebih rela mati demi rakyat banyak daripada menyengsarakan mereka. Setelah raja berkata demikian, seperti ada mijizat, tiba-tiba sakit sang Raja sembuh seketika. Baginda sultan Jihad merasakan ada sesuatu yang aneh, karena tanpa sebab beliau bisa berjalan kembali saperti sedia kala. Betapa gembiranya para kawula, karena Raja Ngirak telah sembuh dari penyakit lumpuh yang dideritanya.

Suatu ketika, Sultan Jihad memanggil beberapa hulubalang, para punggawa, dan menteri untuk memeriksa dukuh-dukuh yang baru dibuka maupun tempat hunian penduduk yang telah lama. Mereka juga diperintahkan untuk membuat jalan dan mendirikan kios (tempat jualan) atau pasar di pinggir jalan besar, dan membuat saluran air untuk mengairi persawahan penduduk di sekitarnya. Setelah perintah itu dilaksanakan, baginda raja bermaksud mengadakan perjalanan berkeliling ke wilayah pedukuhan untuk beranjangsana melihat suasana pedukuhan. Dengan diiringkan oleh sepuluh ribu prajurit berkuda, baginda raja menaiki gajah berkeliling memeriksa pedukuhan yang baru dibuka. Bagai lautan api iring-iringan tersebut terlihat dari kejauhan. Ada yang mengendari kuda, *Senuk, Menreng, Blegedaba*, unta, *kuldi* dan karendhi. Sementara itu berjuta-juta orang sampai tak terhitung

banyaknya berjalan di darat. Karena kemalamam, baginda raja singgah di pesangrahan. Keesokan harinya beliau melanjutkan perjalanannya lagi. Beliau amat bangga karena pedukuhan yang beliau kunjungi terlihat sangat subur. Setelah lama berjalan di padukuhan baginda raja berpisah dengan para prajurit untuk meneruskan perjalanan menuju sebuah pegunungan. Di tempat itu, terlihat olehnya sebuah pedesaan yang cukup luas yang diapit oleh sebuah sungai (begawan), sedangkan di belakang desa itu terdapat gunung yang menjulang tinggi. Pedesan tersebut sangat subur dan bersih, bertanah pasir, dan disekelilingi gunungnya disekeliling pohon jati yang daunnya sangat lebat. Desa tersebut berpenghuni lebih kurang seribu orang. Tanah pekarangan mereka ditanami ketela, tebu, ditanami pohon timun dan semangka. Tampak rumah penduduk terbuat dari kayu jati yang diambil dari hutan di sekililingnya. Tata ruang juga tertata sangat rapi. Karena terlena menyaksikan perumahan para penduduk, baginda raja tak tahu kalau hari telah menjelang malam. Beliau keheranan menyaksikan panorama keindahan desa yang tanahnya sangat subur. Akhirnya beliau memutuskan untuk menginap di rumah petinggi desa. Karena merasa sangat haus sultan Jihad minta disediakan minuman. Beliau minta diperaskan batang tebu. Petinggi segara memerintahkan Rubiyah untuk menebang pohon tebu sesuai dengan permintaan baginda raja sultan Jihad. Namun, karena terlalu lama menunggu, beliau segera naik keatas kendaraannya (kuda) lalu mohon pamit. Kuda dicambuk untuk mempercepat larinya agar segara bisa sampai di kerajaan. Tak lama kemudian sultan Jihad telah sampai di kerajaan. Beliau lalu masuk ke dalam yang khusus digunakan untuk melakukan semedi.

Diceritakan orang-orang yang mengikuti perjalanan Sultan Jihad kebingungan mencari jejak rajanya, karena mereka terpisah di perjalanan. Mereka mencari ke arah utara, selatan, timur dan barat, tetapi tak seorangpun dapat menemukan jejak baginda raja sultan Jihad, yang ternyata telah kembali ke istana. Akhirnya prajurit yang menunggu dan bertugas menjaga melapor kepada patih bahwa raja telah berada di dalam puri

tanpa disertai oleh para pengiring (prajurit). Ki patih segera bergegas mengumpulkan barisan menuju ke kerajaan. Sesampainya ditempat, patih dan para pengikut menuju ke alun-alun. Mereka merasa baginda raja akan murka, sebab selama melakukan pengembaraan raja terpisah dengan para prajurit, dan kembali ke istana tanpa pengawal. Bahkan baginda raja Sultan Jihad terpisah dengan prajurit pengawal ketika masih berada di perjalanan.

Rekyana patih dan segenap para nayaka telah berada di alun-alun sekembalinya dari perjalanan jauh ditengah hutan. Ketika patih, nayaka dan bala prjurit telah berkumpul di alun-alun, baginda raja keluar dari dalam puri menuju ke alun-alun. Beliau segera memanggil patihnya dan segenap para nayaka agar mengahadap. Setelah mereka berada di hadapan raja, sultan lalu menceritakan pengalamannya ketika mengunjungi suatu desa yang sangat makmur, hanya sayang tetua disana kurang cekatan dalam memimpin. Raja juga mengatakan, ketika mengunjungi desa itu beliau merasa haus, maka beliau mohon pada petinggi desa unutk menyediakan minuman. Akan tetapi karena terlalu lama, beliau tak sabar menunggu, dan akhirnya mohon pamit kepada ki petinggi untuk melanjutkan perjalanan. Kemudian beliau kembali ke istana sendirian.

Demikian diceritakan, tentang Sultan Jihad raja negeri Ngirak yang bijaksana dan kemasyurannya melebihi raja-raja terdahulu. Sudah sepantasnya apabila sultan Jihad dijadikan suri tauladan bagi raja-raja berikutnya, dalam memimpin tampuk pemerintahan.

Ada lagi suatu cerita yang termuat dalam kitab *Adabul Amri*. Diceritakan seorang raja yang masyur bernama Sultan Abu Jakfar. Ketika mengadakan persewakan, telah menghadap raja tetangga, satria, bupati, payaka, punggawa, dan mantri. Ketika itu, baginda raja membunuh kawulanya yang dianggap mempunyai kesalahan terhadap kerajaan. Ketika peristiwa pembunuhan itu berlangsung, datanglah orang ulama bernama Seh Mubarok dan Sah Pulel, orang tua kawula yang telah dibunuh oleh baginda raja. Sultan Abu

Jakfar terkejut akan kedatangan Seh Mubarok. Mereka mohon penjelasan kepada baginda raja mengenai peristiwa yang telah terjadi. Sebelum mendapat penjelasan, Sultan Abu Jakfar, Seh Mubarok menasihati baginda raja agar raja memberi ampunan kepada rakyat yang membutuhkan perlindungan. Seh Mubarok menjelaskan tentang sebuah hadist yang harus dijalankan oleh seorang raja. Kelak jika raja mangkat, ada suara gaib yang mengingatkan bahwa seorang raja harus memberi ampun kepada para kawula Raja yang tidak bisa mengayomi Para kawula dari rakyatnya kelak akan mendapat murka dari Hyang widi. Mendengar penuturan Seh Mubarok, baginda raja tersenyum karena merasa sangat terpukul demi mendengar sindiran yang ditujukan kepada dirinya. Beliau sadar, dan akhirnya berguru kepada Seh Mubarok untuk mengetahui langkah apa saja yang harus diutamakan seorang raja. Seh Mubarok menasihati sang raja dengan memberikan pontoh-contoh kebijakan searang pemimpin atau seorang panutan yang harus dijalani dan diamalkan.

Diceritakan juga tentang kitab *Najabul Muluk*, pada zaman Nabi Musa. Ketika itu, dihadapan Nabi Musa telah berdiri iblis. Iblis bertanya kepada nabi. "Ya Musa, maukah engkau aku jelaskan tiga perkara kebajikan di dunia akhirat?". Musa bertanya Apakah itu iblis? kata iblis, ilmu tersebut terdiri dari tiga perkara, Nabi Musa hanya tersenyum mendengar perkataan iblis, karena Nabi Musa belum pernah mendengar bahwa Tuhan memberikan ilmu kepada iblis dan sejenisnya. Nabi Musa lalu bertanya kepada iblis. "Hai iblis, apa yang kau maksud Tuhan telah memberi ilmu kepadamu ?". Iblis menjawab, benar Nabi Musa. Kalau engkau besedia akan aku beritahu. Pertama, orang yang sabar akan mengalahkan semua godaan setan. Kedua, jangan sewenang-wenang terhadap perempuan, dan ketiga jangan membagikan zakat yang berlebihan kepada orang yang kikir. Nabi Musa tersenyum mendengarkan penjelasan iblis tersebut.

Diceritakan lagi tentang sultan Abu Jakfar yang baru saja mengadakan persewakan agama memberi gelar kepada para

nayaka. Selesai mewisuda, baginda raja segera masuk ke pesanggrahan untuk beristirahat, dengan diiringi oleh para istri dan seorang putrinya. Ketika raja beristirahat, tiba-tiba datang seorang sahaya yang hendak melapor kepada baginda raja, tetapi di tolak oleh *wariworo* karena raja sedang beristirahat. Mendengar penalakan itu, hamba sahaya tadi memaki dan mengumpat sambil mengeluarkan kata-kata yang sangat kotor yang ditujukan kepada Sultan Abu Jakfar.

Baginda raja sangat heran mendengar ucapan hamba sahayanya yang tidak mengenakan hati tersebut, begitu juga sang putri, ia menangis mendengar umpatan hamba sahaya tersebut. Raja lalu memanggil *juru mapancas* (seh Mubarok) agar menangkap dan menghukum hamba sahaya yang dianggap tidak menghormati wibawa raja. Seh Mubarok justru memberikan nasihat kepada baginda raja agar bersabar dan menghargai suara rakyat kecil. Dalam menanggapi persoalan, tidak perlu dihadapi dengan perasaan emosional. Sudah sewajarna menjadi pengayom dan menjadi tumpuhan para rakyat atau para kawula yang betul-betul mengharap perlindungan. Raja Abu Jakfar tidak memperdulikan ucapan seh Mubarak, beliau menghendaki agar hamba sahaya tadi tetap dihukum. Seh Mubarok justru semakin bertambah gencar menasihati Sultan Abu Jakfar. Seh Mubarok meberikan contoh-contoh yang harus dipegang teguh oleh seorang raja agar tidak di bujuk setan. Jika seorang suci dan adil, maka setan tidak berani mendekat.

Dalam kitab Sirul Muluk dijelaskan bahwa seorang raja jangan mengumbar kesenangan tanpa batas karena hal itu merupakan bujukan iblis. Begitu juga, seorang pemimpin harus bisa megendalikan nafsu amarah. Seorang raja atau pemimpin mengumbar nafsu, maka akan hancur wibawanya.

Dalam kitab *Miratulugadil* diceritakan bahwa seorang raja harus berkata lemah lembut, tidak bengis, bisa melihat atau membaca sesuatu yang dihadapi, dapat memberikan pengetahuan kepada bawahan, tidak asal memberikan perintah kepada bawahan dan berkata sopan. Nabi Muhammad memberi

petunjukbahwa raja harus mengasihi sesama. Sangat disayangkan apabila seorang raja sangat nista, bengis, dan tidak meperdulikan orang lain. Selain itu, Raja juga harus bisa membedakan baik buruk.

Dalam kitab *Adabsalatin* disebutkan bahwa seorang raja harus setiap saat memeriksa, seluruh wilayah kerajaannya; memberi hadiah kepada para kawula, terutama kepada para kawula yang berprestasi; menjadi pengayom; membedakan baik buruk; dan dapat menularkan pengetahuan kepada seluruh rakyat atau bawahan. Raja harus mengurangi makan dan tidur, serta berlaku baik terhadap siapa saja yang hembutuhkan perhatiah. Sekali-kali, ia juga harus memeriksa prajurit nya untuk mengetahui apalah diantara para prajurit ada yang sedang menderita sakit dan membutuhkan bantuannya.

Dalam kitab Ikhbarul Muluk disebutkan bahwa seorang raja harus memiliki prajurit. Raja tidak boleh membuat tanda atau simbul-simbul, dan tidak boleh berperang sendirian. Berhasil atau tidaknya, serta menang atau kalah di medan perang tergantung kebijaksanaan baginda raja yang memimpin perang, Raja juga harus memberikan semangat kepada para prajurit, terutama bagi mereka yang hendak bertempur di medan perang. Kewajiban seorang raja yang lainnya adalah jika hendak beristirahat (tidur) ia harus berpindah-pindah tempat, yaitu dari tempat satu ketempat yang lain. Hal ini mengadung maksud jika raja bermimpi buruk akan mudah dibangunkan oleh para kerabatnya.

Pasal 8 Perbuatan Raja-raja Kafir Yang Adil.

Raja Nusyirwan merupakan seorang raja kafir yang dapat dijadikan teladan kesuksesannya dalam memimpin tampuk pemerintahan. Disebutkan dalam kitab *Turikh* bahwa meskipun raja tersebut kafir tetapi bersifat adil, dan bijaksana. Oleh karena itu beliau wajib diteladani. Ternyata segala kebajikan tidaklah membuahkan sesuatu yang.

Suatu ketika raja Nusyirwan sedang dihadap oleh para menteri dari luar kerajaannya dan beberapa orang punggawa. Tiba-tiba datang seorang punggawa melaporkan kepada raja bahwa di wilayah kerajaan terjadi satu pelanggaran, yaitu terjadinya kerusuhan dimana-mana. Segala hasil kebun dirampas, hutan ditebang, dan beberapa rumah dirobohkan Dilaporkan juga kepada baginda raja, bahwa banyak orang berebut harta karun berupa emas permata yang mereka peroleh bari penduduk yang dijarah serta dari padepokan baginda raja.

Mendengar laporan tersebut baginda raja Nusyirwan marah. Beliau segera mengutus menterinya untuk mengecek kebenaran berita yang dituturkan oleh punggawa tersebut. Utusan segara berangkat melaksanakan perintah raja. Sesampainya mereka di tempat mereka segera mencari berita tetapi tak ada seorangpun ada yang mau mengaku bahwa mereka telah melakukan penjarahan. Tetua desa akhirnya meminta paksa kepada rakyat agar mengembalikan harta karun ke kerajaan. Dengan dipimpin tetua desa harta karun dibawa beramai-ramai ke kerajaan.

Sesampainya mereka di kerajaan kebetulan raja Nusyirwan sadang mengadakan pasewakan, Para meteri, bupati, sahaya raja sedang menghadap baginda raja. Raja terkejut setelah melihat rombongan datang menghadap untuk melaporkan tentang harta karun yang mereka temukan bersama-sama. Harta karun lalu dipersembahkan kepada raja, tetapi raja Nusyirwan menolak. Raja Nusyirwan berkata : "Hai para kawula, ketahuilah bahwa harta karun itu bukan milikku, maka jika engkau, menteri memeliki anak perempuan dan laki-laki, kalian berdua kumohon untuk berbosanan dan harta karun itu biar dibawa anak-anakmu. Kedua anakmu itulah yang kelak memiliki harta karun. "Demikian pesan raja Nusyirwan kepada kedua orang manteri. Kedua manteri segera bersujud dihadapan raja Nusyirwan sambil memegangi kepala dengan kedua tangannya. Sesuai dengan kehendak raja mereka segera menikahkan anak-anaknya.

Diceritakan pula tentang sultan Makmur Nurrasid. Ketika itu, para pendeta dan punggawa sedang menghadap beliau. Sultan Makmur membaca kitab yang menjelaskan bahwa raja yang adil, apabila mati tiada bercerai tulangnya dan tiada dimakan tanah dagingnya hingga datang hari kiamat, meski raja kafir sekalipun. Dia akan terpelihara dari api neraka pada hari kiamat kerena kebajikannya.

Dalam kitab *Ihbarul Muluki* disebutkani ketika itu bertahtalah raja Cina. Sang raja jatuh sakit hingga telinganya tak berfungsi lagil. Raja Cina tersebut sangat sedih, yang sangat mandalam. Bahkan, sepanjang hari raja menangis hingga daif dan kurus tubuhnya. Pada suatu hari para mentri berkumpul dan sepakat untuk menghadap raja. Mereka ingin menanyakan mengapa raja selalu sedih, hingga badannya kurus kering. Raja barkata kepada para mentri bahwa ia tidak sakit, tubuhnya yang kurus kering ini karena percintaan. Hal demikian adalah salah. Walaupun penyakitnya telah sembuh tetapi pendengaran menjadi hilangg, sampai-sampai ia tidak dapat mendengar segala perkataan rakyat. Para menteri lalu berkata parlahan, "Walaupun telinga paduka raja tidak mendengar, namun kami semua mendegarnya juga". Raja Cina lalu berkata lagi. "jika aku mangkat, segala kesukaran rakyat menjadi tanggunganku karena akulah yang diberi kelebihan oleh Tuhan sebagai raja bukan kepada segala menteri. Maka dari itu aku harus mendengar sendiri perkataan rakyatku dan rakyat mendengar perkataan rajanya." Mendengar penuturan ini menteri terdiam semuanya. Raja lalu berkata lagi, "Hai Para menteri, walaupun telingaku tidak mendengar, tetapi mataku tatap melihat. Oleh karena itu ? sampaikan kepada seluruh rakyat, jika mereka mengalami kesukaran hendaklah menulis surat dan menghadap kepadaku supaya aku bisa membaca, agar aku bisa mengerti maksud yang disampaikan oleh rakyatku. Demikianlah riwayat raja kafir tersebut. Walaupun kafir, mereka juga adil.

Imam Bukhari mangisahkan dan memberi petunjuk kepada para raja yang memerintah kerajaan dengan segala

isinya agar senantiasa berbuat adil dan bijaksana. Kitab Imam Bukhari kelak menjadi buku pegangan bagi para raja. Diceritakan bahwa Imam Bukhari memiliki kecerdasan luar biasa serta disegani oleh raja-raja dan berhasil memerintah negeri Atas Angin maupun di kerajaannya sendiri. Dalam kitab disebutkan bahwa Imam Bukhari merupakan kekasih Tuhan dan disegani juga oleh hamba Allah serta para raja.

Setiap raja, baik kafir maupun tidak, agar mampu mengatur kerjaannya, dan memimpin rakyat sudah seharunyalah berpegang pada kitab Imam Bukhari. Si samping kitab Imam Bukhari ada lagi sebuah kitab yang dijadikan pegangan oleh para raja. yaitu kitab Pahlatulham.

Diceritakan sepeninggal Nabi Nuh kerajaan dipegang oleh putranya bernama *Kewusmarat*. Kerajaannya sangat besar, dan daerahnya subur, dan rakyatnya makmur. Sepeninggal ayahandanya, Kewusmarat melanjutkan memerintah kerajaannya dengan gelar Sultan Tukmarah yang nantinya memerintahkan selama sembilan ratus tahun. Beliau ahli dalam berperang dan pandai menghimpun prajurit sebelum berangkat ke medan pertempuran. Sepeninggalan Sultan Tukmarah, beliau dinatikan oleh putranya bernama Sultan Ngujam. Kelak beliau bertahta atau menjadi raja selama tujuh ratus tahun lamanya. Beliau kemudian digantikan oleh Prabu Lakak Dawil Kusen yang bertahta selama empat ratus tahun.

Raja Lakak Dawil adalah seorang raja kafir dan berperangai jahat, berwatak serakah dan suka menyebar racun. Keserakahan dan kebengisan Dawil Kusen akhirnya diikuti olah raja-raja penerusnya. Sejak saat itu, dimana-mana terjadi kerusuhan, banyak terjadi penipuan dan sebagainya. Sepeninggal Lakak Dawil Kusen, ia digantikan oleh Prabu Kapardu yang memerintahkan kerajaannya selama tiga ratus tahun. Berbeda dengan Lakak Dawil Kusen, Prabu Kapardu mempunyai watak yang bertolak belakang dengan ayahnya. Beliau adalah raja bijaksana yang selalu memikirkan rakyat maupun kerajaannya. Semenjak diperintah Prabu Kapardu,

kerajaan menjadi sangat terkenal karena kemakmurannya menyebar keseluruh wilayah kerajaannya. Sepeninggal Prabu Kapardu beliau digantikan oleh raja Sri Mamujahar, yang memerintah selama seratus tahun. Ia merupakan seorang raja lalim yang tidak memperhatikankehidupan rakyat. Setelah Sri Munujahar wafat, empat puluh tiga tahun. Berikutnya Sri Munujahar digantikan oleh Prabu Araskiyan, yang sangat bijaksana dan berhasil dalam memimpin kerajaannya. Sepeninggal Prabu Araskiyan penggantinya adalah Ngujab Ibnuti yang menjadi raja hanya tiga tahun lamanya. Setelah itu, Tihamah menjadi raja duapuluh delapan tahun lamanya. Kemudian beliau digantikan oleh Prabu Kistasab, Ibnu Sri Nujab, Sultan Ngabul, raja Jahos, Prabu Ekaswara dan disambung oleh raja-raja berikutnya yang jumlahnya sangat, banyak. Di antaranya bernama Sultan Bakman yang kelak digantikan oleh putrinya bernama Humami Sumarma, dengan gelar Prabu Dewi Sumarma yang bertahta selama tiga ratus tahun lamanya. Beliau digantikan oleh putrinya yang bernama Prabu Ibnu Radab. Ketika beliau bertahta ia masih ditunggui oleh Ibundanya Prabu Diah Humami. Sepeninggal Ibnu Radab kerajaan direbut oleh Ki Muluktawib, dan direbut lagi oleh Askaniyan dan rajaraja yang lain.

Menurut ceritera, kerajaan yang dipimpin oleh seorang wanita (ratu) yang kawin dengan orang yang bukan berasal dari golongan bangsawan akan melahirkan seorang raja yang tidak berbobot. Hal ini menyebabkan kerjaan direbut oleh orang yang berasal dari luar garis keturunannya, seperti nasib raja Ibnu Radab yang mempunyai ayah bukan keturunan bangsawan (golongan ningrat).

Pasal 9 Perbuatan Raja-raja Yang Lalim.

Imam Bukhari berpesan bahwa raja yang dimurkai Allah adalah raja yang tidak adil, raja yang murka; raja yang tidak bisa mengendalikan keluarganya yang tinggal di istana, dan raja yang menganiaya istrinya.

Orang yang punya nama harum harus bisa membawa diri dan mencoreng nama sendiri dengan perbuatan maksiat.

Disebutkan dalam kitab, bahwa ada seorang, bernama Salim Muslimin tetapi ia suka mencuri yang lain bernama Rahman dan Rahim tetapi ia kikir. Sebaliknya Kartisuta, orang kebanyakan, justru berarti mulia. Orang-orang jahat seperti tersebut di atas kelak akan bertempat tinggal di neraka bersama raja-raja yang bengis seperti raja Sakak Dewil Kusen. kitab, hendaknya seorang yang mempunyai nama baik, diusahakan agar dapat menempatkan diri dalam segala hal.

Nama Ngabdulrahman mempunyai pengertian luhur. Nama ini sering digunakan sebagai sebutan raja. Nama Imam Bukhari mempunyai pengertian menguasai lautan, yang maksudnya berpandangan luas dan bisa menguasai segala persoalan.

Tersebutlah, seorang raja sangat kikir bernama Sultan Dilkarim Kubra, raja penguasa di kerajaan Naspahani. Kerajaannya sangat besar, baginda raja Sultan Dilkarim menguasai raja-raja yang berada sekitar kerjaan Ngaspahani. Raja-raja bawahan itu setiap tahun memasok *bulu bekti* kepada raja Sultan Dilkarim. Sultan Dilkarim Kubra memang seorang raja yang sangat perkasa tatapi takabur. Karena itu raja Dilkarim menyuruh membuat suatu mahligai yang indah di suatu tempat. Para manteri segera melaksanakan perintah tersebut mereka membersihkan halaman dan menggusur pekarangan penduduk, tidak luput rumah seorang perempuan tua. Tak lama kemudian, mahligai itu telah selesai dikerjakan, sehubungan dengan itu, raja memanggil para raja tetangga untuk mengadakan perjamuan.

Ketika pulang dari mencari makan, perempuan tua itu sangat terkejut karena dilihat rumahnya sudah rata dengan tanah bahkan kini telah berubah bentuk menjadi mahligai yang sangat indah. Perempuan tua itu lalu menangis meratapi nasibnya yang malang. Ketika menteri melihatnya ia segera mengusir perempuan tua tersebut. Dengan langkah gontai perempuan tua itu memohoh keadilan agar Tuhan memberikan jalan yang terbaik baginya, dan menghukum raja dan hulubalang yang telah berbuat semena-mena kepadanya. Selesai berdoa, tiba-tiba terdengar oleh perempuan tua itu ada suara yang tidak jelas darimana asalnya. Suara itu berbunyi :

"Hai perempuan tua, segeralah pergi dari tepat itu!". Perempuan tadi segera berlalu, dan menoleh kebelakang. Terlihat olehnya mahligai, raja dengan keluarganya, para menteri, hulubalang dan orang-orang kaya, semuanya habis ditanggelamkan Allah ke dalam tanah. Dari dalam tanah terdengar suara yang mengingatkan kepada raja di Ngasphani. Suara itu berbunyi "Hai raja Dilkarim Kubra, terimalah murka Tuhan sebab engkau telah berbuat semena-mena terhadap orang kecil, engakau pantas disebut kalifatullah".

Mendengar suara tersebut, raja Dilkarim Kubra menangis sambil mohon ampunan kepada Tuhan. Namun Tuhan tidak mau mendengar permohonan Dilkarim Kubra, bahkan api yang berkobar dari dalam tanah semakin menyala-nyala. Akhirnya suara raja Dilkarim Kubra tak terdengar lagi, bersamaan dengan musnahnya seluruh rakyat di wilayah kerajaan Ngaspahani. Kemudia, asap muncul dari dalam istana seraya memberi isyarat bahwa kerajaan Ngaspahani kelak akan diperintah oleh raja yang mendapat karma atas perbuatan Sultan Dilkarim Kubra.

Tersebutlah di dalam kitab, ada seorang raja yang berkuasa di negeri Ngejam bernama raja Jadakir. Baginda raja Jadakir sangat perkasa, tetapi berhati keras dan kejam. Pada suatu hari, raja duduk di atas tahta kerajaan dihadapan para menteri, hulubalang dan rakyatnya. Tiba-tiba datang seekor kuda dari gaib dan warna bulunya hijau kemilau. Kuda tersebut berlari-lari masuk ke dalam istana. Semua orang yang sedang menghadap raja tercengang melihat rupa kuda yang sangat indah karena tak pernah seorangpun diantara mereka pernah melihat rupa kuda yang demikian itu. Raja Ngejam lalu memerintahkan para menteri dan hulubalang untuk menangkap kuda itu tetapi tak seorangpun berhasil menangkapnya. Kuda itu pun berjalan ke kiri dan ke kanan bermain-main menghampiri singgasana yang sadang diduduki oleh raja Jadakir. Raja sangat gembira melihat kuda itu berhenti dibawah singgasananya. Kemudian raja berdiri dan mengusap kepala kuda sampai bagian belakang. Kuda tersebut

diam tak bergerak, Raja semakin kegirangan, dan tertawa serta berkata, "Hai menteri lihatlah kemahiranku dan daulatku bahwa gaib datang kepada aku !". Kemudian disuruhnya seorang hamba mengambilkan pelana dan kekang kuda dan raja berkenan naik diatasnya, Tak disangka-sangka kuda tersebut menyepak raja Jadakir tepat mengenai ulu hatinya dan menyebabkan raja roboh dan mati seketika. Seketika itu kuda tersebut musnah dari penglihatan tanpa seorangpun tahu kemana perginya. Rakyat dan hulubalang merasa senang dan gembira. Para menteri dan hulubalang yakin bahwa AllaH telah memerintahkan malaikat untuk membinasakan raja yang lalim itu.

Pasal 10 Tingkat Kemuliaan Menteri.

Disebutkan dalam kitab bahwa segala pekerjaan raja tidak akan sempurna tanpa memiliki menteri yang pandai. Seorang raja yang mengerjakan sesuatu berdasarkan pikiran sendiri, tanpa dukungan para menteri, pekerjaan itu akan ada saja. Seperti yang diceriterakan pada zaman Nabi Musa. Nabi Musa memohon agar diberikan seorang menteri kepada Allah. Akhirnya Nabi Musa diberinya menteri yang cakap bernama Harum. Beliau sebagai menteri yang arif dan bijaksana dan melindungi raja dari segala marabahaya. Sebagai seorang meteri, Harum selalu memberi peringatan kepada raja dalam melangkah. Selain itu, ia juga sangat alim, halus budinya, pemberani dan jujur. Sebagai panglima perang, ia sangat pemberani. Sebagai pemegang uang, ia sangat dipercaya oleh raja. Ia juga dijuluki sebagai penghulu yang berilmu dan beramal.

Seorang menteri harus menguasai lima perkara, yaitu pertama, harus bisa membagi waktu untuk melaksanakan pekerjaannya. Kedua, seorang menteri harus pandai mengatur siasat. Ketiga, seorang menteri harus tulus dalam melaksanakan setiap pekerjaan yang dilakukan. Keempat, menteri harus bisa menjaga rahasia raja dan kerajaan. Kelima, menteri harus bisa mengatasi suatu masalah berdasar kebenaran. Di samping itu, seorang menteri juga harus

berkelakuan Sabar dan menjauhi perkataan yang tidak benar. Jika suatu ketika raja memarahinya, maka menteri tidak boleh mendendam, sebaliknya justru harus bisa menetralisir suasana.

Seorang raja yang memiliki menteri yang bodoh bagaikan kerajaan yang diarungi awan tebal tetapi tak juga turun hujan. Sebaliknya seorang menteri yang arif dan bijaksana bagaikan awan yang menurunkan hujan, yang guyuran air tersebut akan menumbuhkan segala yang ada di sekitarnya.

Diceriterakan oleh seorang Muanip bernama Seh Ngatar bahwa seorang raja tidak boleh menelan ludah sendiri, artinya segala sesuatu yang telah terucap tidak pantas ditarik kembali, karena hal itu akan menurunkan wibawanya. Raja harus bisa membuat senang para prajurit, dan wadya, memberi bimbingan kepada yang akan maju ke medan perang, dan tegas dalam menghadapi keluarga, rakyat maupun para menterinya.

Sebuah hikayat menceriterakan kisah raja Bahrun dan raja Mardin. Di ceriterakan bahwa raja Bahrun sebagai seorang guru yang banyak dimintai petujuk oleh raja-raja sekitarnya. Suatu ketika Raja Mardin berguru kepada Raja Bahrun guna mempertanyakan kriteria raja yang baik. Raja Bahrun memberi penjelasan bahwa raja yang bijaksana ialah yang dapat menjalankan enam perkara, yaitu memiliki menteri, pandai dan bijaksana, halus tutur katanya, tidak mengagung-agungkan diri sebagai orang dihormati. Kedua, harus memiliki kuda yang baik, berbuat jujur, dan bisa mengatur barisan. Ketiga, harus memiliki senjata (keris) yang *tangguh*. Keempat memiliki harta kekayaan yang cukup, kelima harus menyimpan barang berharga seperti perhiasan-perhiasan mirah, widuri dan lain sebagainya dan keenam, harus mempunyai istri yang cantik dan menghimpun perempuan di dalam kerajaan, agar sahwat raja bisa dapat tersalurkan.

Imam Bukhari memberi petunjuk bahwa raja harus mencari istri yang utama guna mendampingi suami, dan dapat berperan sebagai kekasih atau teman yang bisa diajak

bertukar pikiran. Tersebutlah seorang raja bernama Prabu Harasi. Ia memberi petuah kepada puteranya yang hendak akan menjadi raja. Ada empat perkara yang dipesankan kepada puteranya. Pertama, raja harus mempunyai menteri yang pandai. Kedua, bisa memberi pelayanan dengan baik, ketiga menteri yang bijak dan pandai hendaknya diajak bertukar pikiran dan keempat setia dan taat serta mampu menjadi panglima perang.

Dalam kitab *Akhamul Chakim* dijelaskan bahwa seorang raja harus bisa mencari menteri yang pandai agar kerajaan tetap berdiri tegak. Menteri harus taat pada ajaran agama, sabar, berilmu, cerdas dalam berolah pikir, serta dapat memegang teguh sopan santun. Apabila memiliki menteri yang baik, maka kerajaan akan tetap tegar tak tergoyahkan. Seperti yang tertulis dalam kitab *Sipatul Wijra*. Di kitab ini disebutkan kriteria menteri yang baik, yaitu :

1. Menteri harus bisa memegang dan mempertahankan kejayaan kerajaan serta pandai mengatur strategi dalam peperangan,
2. Seorang menteri tidak boleh berbuat licik dan mengotori keharuman kerajaan,
3. Menteri harus cerdas, bisa menguasai segala permasalahan dengan bijaksana,
4. Menteri yang berhati luhur tidak silau oleh harta, tidak menaruh iri dan dengki terhadap para kawula yang lain. Ia tidak diperkenankan menjelekkan orang lain dan mengadukannya kepada raja,
5. Harus bisa mengawasi segala hal di dalam kerajaan, temasuk memberi nasihat kepada raja dan bisa mengatur kerajaan dengan baik.

Demikian sifat menteri yang baik yang dijelaskan dalam kitab *Sipatul Wijra*. Di sini raja harus bisa memilih menteri yang cakap, berbudi luhur, bertutur kata manis, sabar (lapang dada), dan berbuat bijak terhadap sesama.

Pada suatu hari raja Nursewan dari kerajaan Madayin bertanya kepada menterinya tentang syarat-syarat raja yang baik dan bijaksana. Oleh menteri dijelaskan bahwa seorang raja yang bijak harus berpegang pada enam perkara, yaitu :

1. Harus mengutamakan kebenaran dan tidak melindungi kepada yang salah,
2. Harus bisa menguasai segala persoalan dan menyelesaikan tugas-tugasnya,
3. Harus berbuat adil, berhati sabar serta dapat membedakan baik-buruk,
4. Harus berbuat kebajikan terhadap seluruh rakyat dan kawulanya,
5. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, dan
6. Menegakkan kebenaran. Jika bersalah harus bersedia menerima hukuman seperti yang lain.

Raja Nursewan berkata lagi, "Hai Yonan, Raja yang bagaimana yang diinginkan oleh rakyat?". Yonan menjawab, bahwa rakyat menghendaki empat perkara, yaitu :

1. Menghendaki seorang raja yang adil,
2 Raja yang nyadari kekurangan dan kelebihannya,
3. Raja harus menaruh perhalian terhadap rakyak dan
4. Hendaknya raja tidak tamak dan lalim.

Raja Nursewan bertanya lagi kepada menterinya, "Hai Yonan, bagaimana perbuatan menteri raja kislasap yang masyur pada zaman itu?". Yonan menjelaskan bahwa Raja Kistasap adalah raja yang bijaksana dan sangat besar kerajaannya, Patihnya bernama patih yang pandai dan cerdas. Rakyat di seluruh wilayah kerajaan sangat menaruh simpati kepada patih Rastarosa. Nama Rastaroca mempunyai pengertian benar dan nyata. Pengertian ini sesuai dengan tingkah dari perangai sang patih, manum sayang akhirnya dia menghianati rajanya.

Ketika itu, kerajaan Raja Kistasap kedatangan musuh yang datang dari kerajaan tetangga. Raja Kistarap tidak mengerti apa musuh datang di kerajaannya. Raja Kistasap segera keluar dari kerajaan sendirian, tanpa membawa bala prajuritnya. Ketika perjalanan raja Kisatasap sampai di luar batas wilayah kerajaan, seorang penunggang kuda segera turun dari kudanya dan berjalan mengiringi raja Kistasap karena dilihatnya raja sendirian saja.

Perjalanan Prabu Kistasap dan orang tersebut cukup jauh dari batas wilayah kerajaan. Tak terasa mereka kemalaman di perjalanan. Prabu Kistasap berniat istirahat di kemah besar di tempat itu. Ketika memasuki kemah tersebut baginda raja Prabu Kistasap melihat dua ekor anjing yang diikat pada sebuah tiang. Melihat rumahnya kedatangan tamu, tuan rumah segera bergegas mempersilahkan tamunya masuk. Setelah raja duduk, petani tersebut segera keluar hendak memetik buah mentimun dan buah semangka serla sebitang tebu. Hasil kebunnya tersebut segera disuguhkan kepada tamunya. Baginda raja dengan pemilik kemah lalu berbincang-bincang. Raja Kistasap bertanya mengapa petani tersebut mengikat anjing di dalam rumah. Petani tersebut menjawab, "Baiklah, aku akan menceriterakan duduk permasalahannya. Anjing-anjing piaraanku itu memang kupertahankan tinggal di kemah ini karena mereka telah berjasa menyelamatkan binatang piaraanku yang berupa domba-domba dari incaran binatang buas.

Setelah mendengar cerita itu raja Kistasap tersenyum kemudian segera mohon pamit untuk kembali ke negerinya. Di dalam hati ia bertanya-tanya, mungkin anjing itu sebagai pertanda atau isyarat padaku. Rakyat diseumpamakan domba dan kambing, sedangkan aku sebagai gembalanya dan menteriku seperti anjing. Raja Kistasap kemudian menyuruh menggantungkan menterinya itu pada pintu negeri seperti anjing tergantung di pintu kemah.

Setelah mendengar cerita itu, Raja Nursewan mengucap syukur kepada Tuhan karena telah menganugerahi beliau

seorang menteri yang amat budiman tidak seperti menteri raja Kistasap yang ingin membinasakan rajanya. Sementara itu menteri Yonan berkata : " Baginda raja Nurwesa, siapa saja yang tidak memperhatikan akan rakyatnya, dia akan dimusnahkan. Jika ia lupa, niscaya akan menyesal seperti raja Kintasap. Raja yang memperhatikan rakyatnya akan terpujilah dia seperti yang terjadi pada diri raja Hardasi dalam memimpin tahta kerajaan.

Hikayat lain menceritakan kisah perjalanan hidup Prabu Ahmad Dasir yang sangat bijaksana. Baginda Prabu Ahmad Dasir memelihara mahluk halus berupa Jin oleh karena itu, para menteri, hulubalang dan rakyat tercengang dan keheranan kerena Prabu Ahmad Dasir bisa mengerti apa saja yang diperbuat oleh rakyatnya. Hal itu dikarenakan petunjuk jin yang dipeliharanya. Para rakyat menganggap bahwa raja Ahmad Dasir memiliki ilmu kasab yang bisa melihat sesuatu yang akan terjadi.

Suatu ketika, Prabu Ahmad Dasir memanggil puteranya bernama Raden Iskandar, dengan didampingi oleh patihnya. Patih lalu berkata kepada raja. Raja Ahmad Dasir sudi menularkan ilmunya kepada Raden Iskandar. Mendengar perkataan patihnya, sang prabu hanya tersenyum, dan berkata dengan lemah lembut, "Ketahuilah anakku, bahwa mencari ilmu itu tidak mudah. Aku bisa seperti ini karena mempunyai seorang pendeta sebagai guru. Apa yang kau inginkan itu amat sulit sebab ilmu tersebut hanya diberikan kepada raja yang sedang bertahta. Oleh karena itu anakku, ilmu tersebut hanya bisa kuberikan kepadamu jikakamu kelak telah menggantikan kedudukanku."

Diceritakan pula tentang raja Kabat, yaitu seorang raja yang besar kerajaannya. Beliau bertanya kepada menterinya perihal musnahnya tahta kerajaan raja-raja. Menteri tersebut menjawab, " Ya baginda raja Kabat, ada enam perkara yang bisa membinasakan tahta kerajaan semua raja, yaitu :

1. Raja melupakan diri atas, kerajaannya,

2. Mempunyai menteri yang bodoh,
3. Menyerahkan pekerjaan kepada orang-orang yang tidak bertanggung jawab,
4. Tidak bisa menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya,
5. Tidak memperhatikan keinginan rakyat banyak,
6. Banyak terjadi kerusuhan dimana-mana.

Raja Kabat merasa senang mendengar cerita menterinya. Ia sangat menghargai Raja Nursewan, meskipun ia raja kafir tetapi mempunyai jiwa besar dan memperhatikan terhadap sesama. Raja Nursewan pernah berkata bahwa seorang raja harus berbuat kebajikan supaya dihormati dan dipuji oleh rakyat serta mendapatkan kemurahan Allah.

Yonan berkata lagi kepada baginda raja Kabat, "Baginda raja ada suatu dalil kusus diperuntukan bagi raja yang diambil dari intinya, yang berbunyi *ya Allahu jughajiru, wa bikamuskata, jabal jughajiru mabi, anfussihim.* Artinya Tuhan akan memberikan anugrah kepada raja sebagai pemangku bagi rakyat di kerajaannya, sedang raja tidak diperkenankan melanggar segala aturan dan berkata-kata jorok. Raja yang tidak bisa menempatkan diri maka akan turun wibawanya."

Begitu juga seorang menteri tidak boleh bermuka dua dan suka mengadukan kejelekkan temannya kepada raja. Menteri juga harus tekun menjalankan sholat, harus bersyukur akan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah. Menteri juga harus menjauhkan diri dari permusuhan, pandai membelanjakan uang untuk keperluan kerajaan dan sebagainya. Seorang menteri juga tidak diperbolehkan bersahabat dengan orang-orang kafir. Begitu juga, seorang menteri harus bisa mengambil keputusan, harus bekerja keras, setiap saat melaporkan pekerjaannya atau tugas-tugasnya kepada raja. Terakhir seorang menteri harus bisa mengatur siasat dalam berperang.

Menurut para pujangga, sudah ditetapkan didalam kitab undang-undang bahwa seorang raja tidak diperkenankan

sendirian untuk maju ke medan perang tetapi harus membawa wakil atau menteri.

Ada lagi sebuah hikayat yang mengisahkan tentang Sultan Kasruparwiji, seorang raja yang gagah perkasa dan selalu unggul di medan perang. Ketika kerajaan digempur oleh Raja Bahranjabin, Raja Kasruparwiji tidak melawan bahkan beliau mengungsi dan meninggalkan kerajaannya. Para menteri dan prajurit tidak mau mengikuti jejak rajanya tetapi mereka tetap satia mempertahankan kerajaan demi keharuman Kasruparwiji. Baginda raja berkata perlahan. "Wahai para menteri dan para sahaya, tidak ada yang bisa kuperbuat atas kesetiaan kaliankepadaku. Aku telah meninggalkan kerajaan karena aku merasa tidak mampu menandingi keperkasaan Bahraujabin. Aku mengungsi di tempat lain demi kalian semua, sebab aku takut kalian mati digempur oleh kekuatan Raja Bahraujabin.

Raja Kasruparwiji mengatakan bahwa atas petunjuk Tuhan dia tidak boleh kalah melawan raja Rahraujabin, karena itu ? lebih baik ia mundur daripada hancur. Tuhanmemberi isyarat bahwa Raja Kasruparwiji akan berhasil mengalahkan dan menaklukkan raja dari negeri Arab. Sekarang belum saatnya melawan Raja Bahraujabin. Para menteri dan prajurit merasa puas mendengar penjelasan Raja Kasruparwiji.

Raja Nursawan bertanya, "Hai Yonan, coba ceritakan bagaimana raja yang adil itu ? Yonan berkata : "raja, ada sebuah hikayat yang menceritakan seorang raja di Ajam bernama Prabu Bahrunkasan yang sangat murka dengan istrinya. Karena istrinya dianggap bersalah. Raja Ajam memerintahkan kepada menteri untuk membunuh istrinya. Suatu ketika Raja negeri Ajam mengadakan Pasewakan yang dihadiri oleh para menteri, dan hamba sahaya karena raja mendengar kabar dirinya akan ditantang oleh para hamba sahaya. Raja lalu menanggalkan mahkota dan busana kebesaran, dan hendak berbaur dengan rakyatnya. Tak seorangpun ada yang berani mengaku jika hendak mengadakan perlawanan, semua tertunduk dan gemetar ketakutan.

Raja Bahrunkasani kembali mengenakan perlengkapan busana, dan kembali lagi duduk di singgasana. selesai pertemuan tersebut, Raja Bahrunkasani diikuti oleh dua orang pengulu bernama Ki Mubadak dan ki Mubadan.

Suatu malam raja Bahrunkasani mengadakan pengembaraan. Suatu ketika sampailah mereka di suatu tempat. Raja Bahrunkasani lalu berjalan menuju sebuah rumah yang ditempati oleh seorang laki-laki yang telah ditinggal oleh istrinya. Laki-laki tersebut hanya ditemani oleh dua orang keponakan yang telah ditinggal mati oleh ayah mereka. Laki-laki tua tersebut mempunyai empat orang cucu. Dengan demikian duda tua ini harus menanggung cucu dan keponakannya. Pekerjaan duda tua tersebut hanyalah sebagai buruh pemetik buah mindi dan pencabut bulu kambing untuk bahan baku membuat kain. Upah yang diterimanya tidak mencukupi untuk menopang hidup bersama cucu dan keponakannya. Semakin hari ? duda tua tadi semakin lemah badannya, sehingga ia tak kuat lagi menjalankan pekerjaan yang dirasa sangat berat. Keponakan dan cucunya tidak mengerti penderitaan yang dialami oleh duda tua tadi. Tetapi, saat cucu dan keponakannya menangis minta makan karena kelaparan, duda tua tersebut membujuknya agar mereka berhenti menangis karena dia sedang menemui raja yang sedang bertamu.

Baginda raja bertanya kepada duda tuatersebut. "Hai kaki mengapa rumah ini nampak sepi dan kulihat di dapur tak ada makanan yang tersedia untuk keluargamu ?, Aku mendengar cucumu merengek-rengek minta diberi makan. Mendengar pertanyaan Baginda Raja Bahrunkasani, duda tua itupun hanya tertunduk dan tidak dapat berkata-kata. Dia menjelaskan kepada baginda raja bahwa seharian seisi rumah belum makan karena dia belum memperoleh upah dari pekerjaannya. Raja yang menyamar berkata lagi, "kenapa kamu tidak punya akal, misalnya menemui juru gedung kerajaan, pasti engkau akan diberi makan oleh juru gedung. Si duda lalu menjawab bahwa ia sangat takut menghadap raja karena ia sangat miskin. Raja tertawa lalu menyerahkan uang 200 dinar untuk membiayai keluarganya. Si duda baru

tahu bahwa ia berhadapan dengan Raja Prabu Bahrun Kasan. Ia pun menyembah hormat, bersujud, dan berdoa agar rajanya semakin bercahaya. Raja kemudian pulang dengan diiringkan sang penghulu.

Pasal 11 Asmaradana

Demikian cerita Patih Junan. Raja Nursirwan senang mendengarnya. Ia memuji keluhuran Raja Bahrun Kasan. Patih Yonan mengatakan bahwa kebiajaksanaan Raja Bahrun Kasan berkat kesetiaan Patih Prabu Bahrun Raja yang bernama Patih Sabitah. Raja memiliki satu selir yang baru disenggamai satu kali dan kemudian mengandung. Dalam hal ini, raja tidak mengakui sebagai anaknya. Selir diserahkan kepada Patih agar dibunuh, namun oleh sang patih selir tersebut hanya disembunyikan. Patih membunuh seorang pelayannya yang berdosa dan diakukan sebagai mayat sang selir. Patih kemudian memotong alat kelaminnya sendiri. Tak lama kemudian selir melahirkan anak laki-laki yang tampan yang diasuh oleh 12 orang inang. Masing-masing mengajarkan ilmu kebatinan, etika, ilmu kesaktian dan ilmu perang, cara berenang dan seluk beluk samudra, ilmu falak (alam, bumi), siasat perang, kekebalan tubuh, budi pekerti seorang raja, cara-cara mengatur pengeluaran uang, ilmu penyapat siasat (cara-cara mengangkat menteri), emas berlian, dan keadilan. Ketika Putra raja tersebut sudah besar, ia telah menguasai semua pelajaran yang diberikan.

Suatu ketika Raja sakit dan merasa sangat sedih karena tidak mempunyai anak laki-laki sebagai penggantinya. Patih kemudian mengajak raja menyepi dan ia menceritakan segala susuatu tentang Selir raja. Raja sangat bersyukur karena ternyata ia memiliki seorang putra yang kini sudah besar dan pandai dalam segala ilmu. Raja lalu memerintahkan patih untuk mencari pemuda-pemuda seusia putranya dan dipakaikan pakaian seragam.

Suatu hari raja bercengkarama menyambut kedatangan putranya yang diringi oleh 40 pemuda. Raja lalu mengangkat putranya sebagai raja dengan gelar Sultan Jenal Ngalam. Ia

sendiri lalu bertapa di pertapaan. Raja resi memberikan wejangan kepada putranya tentang cara memilih dan mengangkat menteri, yaitu menteri-menteri yang diangkatnya harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

Ke-1 : Harus taat ibadah

Ke-2 : Tahu bersyukur kepada Tuhan, taqwa, dan tahan uji.

Ke-3 : Selalu memikirkan kesejahteraan raja dan berusahamenambah keluhuran raja.

Ke-4 : Pandai mengatur pengeluaran uang.

Ke-5 : Berusaha menambah koleksi barang-barang langka dari luar, misalnya gajah, kuda, srigala dsb.

Ke-6 : Ingatannya kuat.

Ke-7 : Mampu menjadi penasihat yang baik.

Ke-8 : Mampu mengingatkan jika raja akan melanggar aturan.

Ke-9 : Berusaha meningkatkan mutu maupun jumlah prajurit raja karena setiap saat kerajaan bisa terancam bencana.

Ke-10 : Membentuk petugas yang bertugas jaga(ronda) untuk mengetahui kedatangan musuh.

Ke-11 : Menteri harus menjaga para fakir miskin jangan sampai sampai ditindas oleh orang kaya.

Ke-12 : Jika malakukan pekerjaan harus berdasarkan ilmu.

Ke-13 : Harus mengetahui awal dan akhir prihatin.

Ke-14 : Murah hati, mempunyai inisiatif dalam segala hal.

Ke-15 : Pemberani dan lugas dalam segala pekerjaan.

Ke-16 : Harus mencari (memilih) abdi yang setia lahir dan bathin.

Ke-17 : Jika ada orang berbicara harus didengarkan sampai selesai. (mempunyai etika dalam berbicara).

Ke-18 : Tidak boleh sembrono dalam hal apapun, senantiasa berdoa siang dan malam serta berprihatin.

Ke-19 : Harus teguh berpegang pada kebenaran, dan jangan hanya berkata manis. Selalu memikirkan segala tindakan bawahan. Memberikan pirintah dengan jelas.

Ke-20 : Menteri harus bersifat baik melebihi bawahannya, berbicara lemah lembut, bertingkah laku, terpuji, menjauhi perbuatan jahat, memperbanyak perbuatan baik.

Ke-21 : harus dapat mengingatkan raja apabila raja akan berbuat salah agar raja jangan sampai melakukan kesalahan terhadap Tuhan. Menteri harus mengingatkan dengan memberikan contoh-contoh atau kisah-kilah lama dan dapat menyesuaikan waktu atau keadaan

Ke-22 : Menteri harus menjaga agar jangan sampai raja terjerumus ke perbuatan nista, meskipun suka iseng kepada wanita. Hal ini akan mengurangi derajat ilmunya. Raja sebagai wakil Tuhan harus menjaga prajuritnya.

Ke-23 : menteri harus berhati-hati, dan selalu ingat pada perbuatan baik. Jika melihat orang yang di aniaya harus secepatnya menolong, sebab hal ini baik pengaruhnya bagi raja. Ia harus menyayangi sesama mahluk Tuhan, agar raja selalu mendapat kemuliaaan dan keagungan dari Tuhan.

Ke-24 : Menteri harus berusaha berbuat kebaikan agar semakin mulia di dunia dan di akhirat sehingga membuat senang rakyatnya. Rakyat dapat tenang dalam bekerja, bertani, atau berkebun. Hal ini dapat menambah kesejahteraan negara.

Ke-25 : Menteri harus mencari sahabat yang pandai, cerdas dan murah hati, dan mampu mengatasi kesulitan serta dapat bekerja dengan baik.

Ke-26 : Menteri tidak berbuat fitnah, tidak penipu sehingga membuat susah para prajurit, jika ada menteri yang berbuat demikian hendaknya dihukum sebab yang demikian itu hanya mengotori bumi saja.

Ke-27 : Jika ada menteri yang mengutamakan harta dunia dan sewenang-wenang terhadap bawahannya, maka raja harus berhati-hati. Menteri tidak boleh berkata sembarangan. Di ceritakan ada seorang raja besar bernama Sultan Kahanaeni, di negeri Turkiyan. Setiap pagi datang seorang pendeta bernama Seh Jalal. Ketika ditanya oleh penjaga, pedeta tersebut menjawab bahwa ia tidak ada harapan apa-apa. Pada hari kelima nampak wajahh pendeta tersebut pucat seperti sedang bersedih. Melihat hal ini, penjaga melaporkan kepada raja. Ketika ditanya oleh raja, sang pendeta mengatakan bahwa aliran air sungai berpindah. Hal itu menjadi tanggung jawab karena raja telah berdosa kepada Tuhan. Raja sangat bersedih mendengarnya, dan meminta kepada sang pendeta untuk mohon ampun kepada Tuhan. Pendeta menanyakan barangkali tindakan raja yang melanggar agama. Raja menjawab bahwa ia telah menyuruh pasukannya untuk menggempur kerajaan Kosar yang, menolak lamarannya. Selain itu raja juga sedang menghukum salah seorang mentrinya yang jahat, bedasarkan laporan empat mentri yang lain. Pendeta bertanya melaporkan. Setelah semuanya hadir, raja bertanya lagi kepada empat menteri mengenai kebenaran laporan mereka. Keempat mentri itu terdiam, mulutnya melengos dengan tidak berpilih sampai ke pundak. Melihat hal itu raja bersujud kepada sang pendeta dan mengakui kesalahannya. Keempat

menteri yang jahat tersebut dihukum, sedangkan yang difitnah dibebaskan. Demikian pasukan yang mengepung negeri Kosar. Akhirnya, raja diampuni dosanya berkat peringatan sang pendeta.

Pasal 12. Sifat Seorang Utusan/Duta.

Seorang duta harus teguh, tegas dalam berbicara, mampu menyampaikan pesan raja secara tepat. Duta tidak takut berhadapan dengan orang yang diberi pesan. Ia harus pandai berbicara, namun harus tetap bersikap lemah lembut. Berpenampilan menarik, taat beribadah dan mampu menjadi cermin keluhuran sang raja. Dikatakan bahwa pernah terjadinya perang hanya karena seorang utusan yang suka manambah-nambahi ucapan/pasan dari raja. Oleh karena itu, Raja Zulkarnain pernah menyamar sebagai utusan karena takut terjadi kesalahan. Utusannya dengan sengaja mengadu domba raja Iskandar Zulkarnain dengan Raja Dara, utusan itupun lalu dihukum dengan cara dipotong lidahnya.

Contoh lain perihal utusan adalah ketika Raja Mayum menyuruh utusan kepada Raja Karsan. Raja Karsan bertanya tentang pemerintahan Raja Mayum. Utusan segera menceritakan segala kebaikan raja Mayum. Raja Karsan sangat senang mendengarnya, lalu memberi hadiah kepada si utusan serta memberikan balasan surat agar diserahkan kepada raja Mayum disertai nasihat agar raja Mayum semakin mempertebal iman kepada Tuhan.

Pasal 13 Sifat Seorang Menteri.

Seorang menteri yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Yang pertama, ia terus berusaha memuliakan raja, mengetahui keluhuran kekayaan raja. Syarat kedua, ia terus berusaha berbuat mulia, menjauhkan diri dari sifat nista, menjelaskan keluhuran raja kepada rakyatnya, dan membalas kebaikan raja dengan ketekunan kerja. Syarat ketiga, ia melindungi rakyat kecil agar tidak sengsara, dan tidak membuat keonaran. Sebagai contoh, dijelaskan dalam kitab

Taurat bahwa Sultan Mahmud sangat menyanyangi istrinya, Dewi Ambar, padahal Dewi Ambar hanya berasal dari rakyat kecil. Semua kerabat dan punggawa heran karenanya dan berfikir bahwa raja telah terkena guna-guna istrinya. Demikianlah, orang-orang sangat benci dan mencela tingkah laku Dewi Ambar. Namun, raja tidak memperdulikannya dan tetap saja mencintai istrinya, bahkan tidak pernah berpisah sekejappun.

Dalam kitab Taurat dikisahkan bahwa hanya ada 4 orang yang sangat mencintai istrinya yaitu Nabi Yusuf yang tercintai istrinya Dewi Jaleha, Seh Majemun mencintai istrinya mbok Kalilah, Raja Kasni mencintai istrinya Dewi Wasirin, dan Raja mahmud yang mencintai Dewi Ambar.

Pada suatu hari, raja dan istrinya duduk dan di hadap oleh para pembesar dan prajurit. Seorang pkajurit memberikan sebuah mentimun kepada raja. Raja mengambil satu iris dan yang lainnya diberikan pada istrinya dan semua yang hadir. Raja segera memakannya, namun terasa sangat pahit, demikian pula yang dirakan para hadirin, bahkan kemudian mereka membuangnya karena tidak tahan pahitnya. Dewi Ambarpun segera memakan irisan mentimun bagiannya, lalu mengucapkan subkhanallah".

Raja bertanya mengapa Dewi Ambar mengatakan bahwa mentimun itu sangat nikmat, biarpun pahit. Menurut Dewi Ambar timun tersebut merupakan pemberian raja. Oleh karena itu, ia wajib berterima kasih mengingat ia hanya berasal dari rakyat kecil yang lalu dimuliakan oleh raja. Raja sangat senang mendengarnya, lalu bersabda kepada patih agar semua rakyatnya besok pagi berkumpul di alun-alun karena raja akan menyebar uang "udhik- udhik". Barang siapa dapat merebut paling banyak, dia akan mendapat keberuntungan yang banyak juga, sebaliknya jika mendapatsedikit keberuntungannyapun sedikit juga.

Keesokan harinya, dilaksanakanlah "udhik-udhik" tersebut. Semua rakyat berdesak-desakan berebut uang dinar, dirham,

dan pakaian-pakaian indah. Sementara rakyat berebutan, raja menaiki kudanya dan meninggalkan arena. Dewi Ambar melihat lalu mengejar dan memegangi ekor kuda. Raja pun terkejut dan berhenti.

Tak lama kemudian, suasana tenang kembali dan berkumpul sambil saling bertanya kepada sesamanya. Raja lalu bertanya barangkali ada yang tidak kebagian, ternyata hanya Dewi Ambarlah yang tak mendapatkan apa-apa. Raja bertanya kenapa Dewi Ambar bagaimana sampai ia tidak mendapatkan apa-apa. Dewi Ambar menjawab bahwa walaupun ia tidak mendapat apa-apa namun ia merasa paling beruntung karena yang didapatkannya adalah sang raja sendiri, sedangkan semua rakyat berada bawah kekuasaannya. Raja merasa bahagia, sedangkan para punggawa tertunduk malu karena kalah cerdik dengan Dewi Ambar. Akhirnya Dewi Ambar diangkat sebagai permaisuri dan mereka hidup berbahagia.

Diceritakan pula tentang negeri Ngajam. Raja Kasru sangat mencintai permaisurinya yang cantik jelita. Suatu hari ada seorang pengail mempersembahkan ikan yang sangat besar. Untuk itu raja memberinya hadiah dua ribu dinar. Setelah pengail pergi, permaisuri mengingatkan raja tentang hadiah uang yang akan menimbulkan iri hati. Permaisuri menyarankan agar raja memanggil si pengail dan menanyakan jenis kelamin ikan tersebut. Jika pengail menjawab jantan, hendaknya beliau berkata bahwa ia menginginkan ikan betina, demikian sebaliknya. Ternyata setelah ditanya pengail menjawab bahwa ikan tersebut tidak jantan dan tidak betina. Pengail lalu diberi hadiah seribu real uang emas. Ketika meninggalkan tempat itu uang emasnya jatuh satu keping, lalu dicarinya dengan sungguh-sungguh. Permaisuri bertanya kenapa uang satu dirham saja dicari dengan susah payah, sedang yang lain masih banyak. Pengail menjawab bahwa uang yang jatuh itu bertuliskan asma Tuhan dan nama raja, Jika terinjak orang, yang lewat, niscaya sama saja dengan merendahkan Tuhan dan raja. Raja sangat senang mendengar jawaban itu, lalu pengail itu pun diberi hadiah lagi dua ribu real

emas ditambah empat ribu dinar, yang kesemuanya berjumlah tiga ribu real emas dan enam ribu dinar. Raja lalu membuat pengumuman yang isinya "Jangan pecaya kepada wanita sebab akan menimbulkan malapetaka!" Ibaratnya menghemat satu real, akan kehilangan dua real, menghemat dua rel akan kehilangan empat real dan seterusnya. Nabi Adam diusir dari surga juga karena menuruti, istrinya, demikian pula para pendeta gagal tapanya karena godaan wanita. Konon ada orang miskin yang bertapa selam tiga tahun, dan mendapatkan wahyu lailatul kadar berupa tiga buah batu yang jika dilempar keatas akan terkabul keinginannya. Si miskin lalu pulang dan bercerita kepada istrinya. Keduanyapun bertengkar. Tanpa Sadar si lelaki melemparkan sebuah batu, sambil memaki, " Zakar seribu!" Tiba-tiba tubuhnya penuh dengan seribu zakar yang menempel bertumpuk-tumpuk. Keduanya ketakutan melemparkan sebuah batu lagi sambil meminta agar zakar-zakar tersebut hilang. Ajaib, zakar-zakar tersebut hilang. Istrinya menangis, dan dengan batu yang terakhir mereka meminta agar buah zakar si suami kembali lagi. Demikianlah orang yang memenuhi kemauan wanita akan kehilangan harta bendanya.

Selanjutnya diceritakan tentang Raja Ali Burhan di negeri Bahdani. Raja mempunyai permaisuri bernama Taskiran, dan memiliki empat putra, dua laki-laki dan dua perempuan. Putra laki-laki bernama Raden Karsat dan Raden Kamidallah. Keduanya sangat manja dan nakal dan suka membuat keributan. Dari seorang selir, raja berputra tiga orang. Masing-masing bernama Raden marjan, Raden Markum, dan Raden Drikahar. Mereka bertiga pandai, baik hati, dan suka berbuat kebaikan, namun mereka kurang diperhatikan hanya kerena putra dari selir.

Sementara itu, Raden Karsat dan Raden Kamidallah sangat angkuh dan berniat menguasai istana. Hal ini membuat orang lain cemas. Masing-masing diberi 12 orang pengasuh untuk mendidikmereka. Namun, para pengasuh tersebut tidak mereka perhatikan. Melihat hal ini para Punggawa lalu berembug

dengan Ki Patih guna mengangkat salah satu putra selir sebagai raja. Lebih-lebih ketiga putra selir tersebut memang diasuh oleh ki patih karena sudah tidak, diakui oleh ayahanda raja.

Para punggawa sudah sepakat lalu menghadap pendeta Pardum, orang sakti di Gunung Rabunsari. Sang pendeta memandang Raden Marjan dan siap membantunya. Ia kemudian pergi untuk mengingatkan sang raja. Ternyata, sang raja memang sudah terlena sehingga tidak memikirkan pemerintahannya. Pendeta kembali kehadapan patih dan raden, kemudian ia bersemedi. Setelah itu, terjadilah bencana alam di negeri Bahdani. Istana hancur, putra Karsad dan Kamidallah serta Ibunya tertimbun gunung, hanya kepala mereka saja yang kelihatan, sedangkan raja tetap tegak disinggasana, lalu terdengar bersabda bahwa raja putra dan ibunya sudah dihukum oleh Tuhan. Ketiga orang tersebut merintih mohon ampun. Raden Marjan mendekati mereka dengan diiringi oleh sang pendeta dan para punggawa. Sang raja muda Marjan menyembah raja tua untuk mohon doa restu guna mendirikan istana. Atas perkenan Raja Marjan, Raden Karsad, Raden Kamidallah dan ibunya dapat ditolong dan berkumpul kembali dengan ayahanda. Mereka tinggal dipuncak gunung. Setiap pagi, kedua raden tersebut mengembala kambing. Demikianlah, Raja Marjan tetap bertahta di Bahdani dengan adilnya.

Diceritakan Raja Sultan Johar yang mempunyai seorang menteri kesayangan bernama Muna, suatu hari, ketika raja sedang tidur, Muna meninggalkannya untuk bersembahyang. Hal itu Raja marah dan beliau bermaksud menghukum Muna, namun terjadilah sesuatu bencana yang membuat raja sadar bahwa ia telah berbuat salah. Kejadian ini menjadi syarat kelima sifat menteri yang baik.

- Syarat keenam, harus melaksanakan segala perintah raja dengan sebaik-baiknya.
- Syarat ketuju, mampu mencegah raja dari berbuat khilaf.

- Syarat kedelapan jangan memuji dihadapan raja jika tidak mengetahui keadaan yang sesungguhnya.
- Syarat kesembilan, harus mengetahui keadaan para prajurit dan sayang kepada orang miskin.
- Syarat kesepuluh, harus berjiwa sabar, jujur dan sungguh-sungguh serta mengingat keutamaan.
- Syarat kesebelas, menjauhi perbuatan hina, iri hati, dengki, dan sombong.
- Syarat keduabelas, harus tahu etika dan tata krama dalam pertemuan.
- Syarat ketigabelas harus berhati-hati terhadap berita yang belum jelas.
- Syarat keempatbelas, ingat akan asal mula dan menjauhkan diri dari dosa, serta kejahatan.
- Syarat kelimabelas, harus bijaksana dalam berbicara.
- Syarat keenambelas, harus berbicara jujur.
- Syarat ketujuhbelas, setia kepada raja.
- Syarat kedelapanbelas, harus percaya pada takdir.
- Syarat kesembilanbelas, harus melaporkan segala hal yang diketahui kepada raja.
- Syarat keduapuluh, jangan sombong jika mendapat kedudukan.
- Syarat keduapuluhsatu, berilah hiburan kepada kawan yanga mendapat murka raja.
- Syarat keduapuluhdua, jika ada kawan yang berasalah dan akan dihukum perjuangkanlah dengan cara mengingatkan raja akan jasa-jasa orang itu sehingga raja reda marahnya.

- Syarat keduapuluhtiga, bimbinglah kawan-kawan agar berbuat kebaikan.
- Syarat keduapuluhempat, harus tekun beribadah dan melindungi raja.
- Syarat keduapuluhlima, selalu berbuat kebajikan dan tepat janji.

Orang yang mengabdi harus mengingat lima hal, yaitu jangan berdusta, jangan iri kepada kekayaan raja, jangan merusak negara, jangan berbuat zina, dan jangan mencelakakan kawan.

Pasal 14 Cara Mengasuh Anak.

Pasal ini berisi sabda nabi Muhammad S.A.W. tentang cara mengasuh anak. Ketika anak berumur 7 hari diadakan "kekahan", dan setiap 6 hari dicukur rambutnya. Umur 6 tahun, anak mulai diajari perihal tata krama. Umur 7 tahun, anak dipisahkan kamarnya. Umur 13 tahun, anak boleh dipukul apabila melakukan kesalahan. Umur 15 tahun, mereka mulai dinikahkan. Dalam kitab Adabul Adab disebuttkan bahwa anak adalah titipan Tuhan, Bapak wajib melindungi anak seperti raja melindungi rakyatnya. Sedangkan, pengasuh wajib memukul anak, jika mereka melakukan kesalahan.

Jika anak sudah berumur 14 tahun, mereka disuruh belajar kepada ulama. Orang tua harus memuji para ulama dan bertindak bijaksana dihadapan anak agar anak mengetahui yang benar maupun yang salah.

Pasal 15 Angan-angan Sidik.

Seorang ayah harus memberi contoh dengan perbuatan yang baik. Tersebutlah, Prabu Umar yang selalu menginginkan rakyatnya selalu berbuat baik untuk bekal di kehidupan akhirat.

Tersebutlah, Raja Iskandar yang sedang bersedih hati ketika raja bawahan, pembesar dan seluruh pasukan

menghadap. Melihat hal ini, seorang pendeta *Aliyul Hakim* bertanya. Raja menjawab bahwa kebesaran dan keagungan yang dimilikinya hanya bersifat sementara saja, tidak dapat dibawa serta ke akherat. Sang Aliyul Hakim menghibur dengan jelaskan bahwa kekayaan dan keagungan di dunia jika dimanfaatkan dengan baik akan berguna kelak di akherat. Raja Iskandar merasa lega mendengar penjelasan itu, dan hilanglah kesedihannya. Ada lagi seorang raja bernama Sultan Haumrasid, yang selalu memberi hadiah uang kepada para menterinya sebanyak 500 dinar. Salah seorang menteri bernama ki Yahya, menasehati agar raja jangan memberi uang terlalubanyak, namun hanya cukup seperseratus dinar saja sebagai tanda penghargaan dan sayang kepada bawahan. Raja sangat berterima kasih atasnasihat ini. Selain itu, ada seorang raja bernama Sabir yang menasihati anaknya, sri kabir Mahmudin, agar jika kelak menjadi raja, tidak melakukan pekerjaan lain seperti berdagang. Hal yang demikian itu akan mendatangkan perselisihan dengan raja-raja tetangga, seperti yang dialami oleh sultan Ngrasmani. Karena ia berdagang maka raja-raja lain sebanyak 400 raja bekirim surat dan memarahinya. Raja Ngrasmani lalu bertobat dan ia dihukum oleh para raja atas kesalahnnya. Diceritakan juga tentang seorang raja yang sangat sabar bernama Raja Sultan Ngabdul Karim, raja mesir. Ketika sedang bercengkrama ia mendengar suara janda yang menyuruh anaknya pulang. Anak si Janda bernama Ngabdul Karim, seperti nama raja. Mendengar guarn itu, raja lalu menyuruh pengawal memberi hadiah dua ribu dinar. Ketika hal ini ditanya oleh pengawal, raja menjelaskan bahwa si janda tersebut telah memberi nama anaknya sama dengan nama raja dengan harapan terhindar dari kemiskinan.

Pasal 16 Perihal Kebijaksanaan Hati.

Ada dalil yang menyebutkan bahwa orang harus takut kepada Tuhan yang memberikan akal dan pikiran, Rasullullah bersakda bahwa pikiran sangat mempengaruhi manusia. Baik atau buruk amal tergantung kepada pikiran. Ada 7 ciri yang menunjukan orang yang sempurna yaitu, membalas kejahatan dengan kebaikan; setia dan mantap kepada orang

yang pernah berbuat kebaikan; suka berbuat kebajikan; tenang dan lemah lembut tutur katanya; berhicara selalu berdasarkan ilmu; suka berfikir; istifar dan sadar akan hidup dan matinya; dan jika sedang sakit dianggapnya sakit tersebut bagai anugrah sehingga ia tidak menjadi sedih.

Tujuh ciri yang membedakan pikiran dipengaruhi oleh iblis, yaitu ; tidak punya sopan santun; kasar; dan berhati culas; suka jail dan suka mengadu; manunda-nunda perbutan baik; dan tidak-sabar jika mendapat bencana. Dalam kitab Sipatul Ngukakak disebutkan bahwa raja yang berhati mulia yaitu Prabu Dirhani. Hal ini saat ia memberi nasihat kepada putranya.

Nasihatnya adalah seorang raja harus melindungi rakyatnya agar kerajaan tidak menjadi hina. Konon raja Nusarwan diberi surat oleh para hakim yang isinya nasihat agar raja bertindak bijaksana. Raja yang bijaksana ibarat matahari yang menerangi dunia. Sang raja Nusarwan mengucapkan terima kasih atas nasihat para pendeta tersebut. Orang yang bijaksana ibarat pohon rindang yang berbuah lebat. Negara yang tidak mempunyai orang bijaksana ibarat pohon beringin yang tak berdaun. Raja Nusarwan kemudian memanggil Hakim Abujamhur dan memberitahukan tentang surat para pendeta tersebut. Hakim Abujamhur berkata bahwa orang yang banyak bicara namun tanpa ilmu niscaya hanya sia-sia saja, dan orang yang demikian itu akan menjadi teman setan. orang bijaksana ibarat pelita di dalam gua. Raja adalah wakil Tuhan untuk melindungi kerajaan. Dalam kitab Sipatul ukalak disebutkan raja Nusarwan mempunyai orang menteri yang utama, bijaksana, cerdas, dan suka berbuat kebajikan.

Diceritakan pula sifat raja iskandar yang sangat berbakti kepada ayah, ibu, dan gurunya. Ketika ditanya oleh salah seorang menterinya, raja menjawab bahwa ia berbakti kepada ayah ibunya karena keduanyalah yang menghidupkannya; dan ia berbakti kepada gurunya sebab gurulah yang membukakan pintu kematian manuju keabadian. Apabila seluruh gunung di Mesir menjadi emas, hal itu tidaklah sebanding dengan jasa

seorang guru. Didunia ada pendeta dan ulama, ada pula orang bijak. Kedua golongan ini menjadi perhiasan dunia, ibarat intan dan *embanan* (cincin). Intan tanpa cincin tidak nampak kilaunya. Sedangkan cincin tanpa intan, tentu tak ada harganya. Dalam kitab Sipatul ukalak disebutkan bahwa manusia ibarat negara. Pikiran ibarat rajanya tenaga dan ucapan sebagai menterinya sedangkan tulisan sebagai utusanya.

Pasal 17 Penandaan dalam melindungi raja dan prajurit.

Ada sepuluh persyaratan bagi seorang raja, yaitu :

1. Jika memberi hukuman kepada rakyaknya harus penuh pehitungan dan tidak lebih besar dari kesalahannya.

2. Jika menghukum harus diperiksa terlebih dahalu jangan hanya berdasarkan laporan saja.

3. Raja harus bersifat mulia, budiman, dan lemah lembut tutur katanya, dan tidak memakai perhiasan serba emas.
   Konon Sultan Kabir mahmud pada waktu dihadap para punggawa,berpakaian serba usang. Ketika ditanya apa sebabnya, raja menjawab jika raja berpakaian usang, maka para menteri tentu tidak malu pula berpakaian unang yang panting suci. Hanya jika. berperang diusahakan memakai pakaian yang serba bagus dan perhiasan yang berkilau. Demikian pula makanan yang dimakannya, serba pahit dan tidak enak agar para punggawa tidak merasa sedih melaksanakan pekerjaanya.

4. Raja yang mulia adalah yang tekun beribadah kepada Tuhan. Raja harus memelihara kerajaannya agar rakyat kerasan bertempat tinggal. Raja harus sayang kepada rakyatnya, sebaliknya raja yang sewenang-wenang dibenci oleh rakyatnya. Raja yang murah hati dikasihi Tuhan, sedangkan raja yang kikir akan dibencinya. Raja yang adil dan murah hati berarti telah membagi-bagikan kemurahan Tuhan.
   Tersebutlah seorang raja bernama Sultan Bahrun di Ngayam. Ketika akan wafat, raja berwasiat kepada

putranya yang akan menggantikannya. Ia berkata, " Jika engkau menjadi raja perhatikan kehidupan prajuritmu. Jika setiap orang telah menyimpan uang 25 dinar maka sudah bukan tanggunganmu, namun jika belum, engkau wajib memeliharanya. Jika engkau tidak peduli, maka Tuhan akan murka. Lebih baik engkau tidak menjadi raja daripada menanggung dosa seluruh negara."

Wahyu keraton dapat hilang disebabkan tiga hal seperti disebutkan dalam kitab Bahlul Uluk, yaitu pertama, raja terlalu banyak berbicara. Kedua, menuruti pengaduan orang yang jahat hatinya, dan ketiga jika keluar istana raja tidak memakai pusaka kerajaan.

Tersebutlah seorang raja bernama Sultan Makmum Nurasid. Suatu ketika, seorang abdi dalem akan dihukum karena telah membunuh. Karena sipembunuh telah pergi, maka dosanya harus ditanggung oleh saudaranya yang kebetulan seorang menteri. Kemudian menteri tersebut dihukum mati karena si pembunuh tak dapat diketemukan. Ketika akan dipancung meminta sang menteri meminta untuk menghadap raja terbih dahulu. Dihadapan raja, menteri berkata bahwa ia belum pernah mengetahui ada orang yang dihukum karena kesalahan orang lain, Hal itu merupakan kesalahan raja dihadapan Tuhan. Mendengar ucapan itu, raja membebaskan menteri dari hukuman. Oleh karena itu, seorang raja harus dapat memilih jaksa yang bijaksana.

5. Raja harus bijaksana dalam memberikan hukuman. Jika menyiksa tidak boleh lebih dari empat hari.

6. Raja harus menghilangkan atau menghancurkan orang yang sewenang-wenang. Dalam kitab Ihlakus Salatin disebutkan saat Tuhan menciptakan raja, segala perbuataan baik maupun buruk raja telah dicatat oleh para malaikat. Raja adalah intan dunia, maka jika ia berdosa, dosanya menjadi dosa besar. Demikian pula para pembesarnya yang ikut berbuat dosa. Jika ada pembesar yang menunjukan jalan kebaikan, maka kebaikan itu menjadi sangat bermanfaat.

Jika suatu negera banyak orang yang jahat, hal tersebut merupakan cela seorang raja, sebaliknya jika banyak yang berbuat baik, raja akan mendapatkan pujian. Oleh karena itu raja berkewajiban memberantas tindak kejahatan.

7. Raja harus memberi kesempatan kepada para pendeta untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Karena para pendeta dan ulamalah yang membuat kehidupan didunia menjadi sempurna. Sebagai contoh, raja Karsan, sultan Iskandar. Jika kedatangan pendeta, beliau selalu mengantarkannya hingga 7 langkah. Pada suatu ketika, kerajaan Karsan dikepung oleh sultan Ngabudul Majid, namun rakyat tidak gentar dan tetap tenang mengadakan perlawanan dari dalam kota. Sultan Ngabdul majid dan kawannya Sultan Bukahar lalu berdoa agar dapat menaklukan kerajaan Karsan. Namun, terdengar suara gaib agar mengurungkan niat tersebut sebab negeri Karsan serta tujuh keturunan, tidak akan dapat disipi orang lain. Hal itu dikarenakan Prabu Ismail selalu menghormati para pendeta. itulah balasan bagi raja yang selalu menghormati pendeta. Para raja yang mengepung lalu bubar kembali kenegaranya. Oleh karena itu raja harus selalu memuliakan pendeta dan ulama. Setelah keturunan raja Ismail yang ketujuh, negeri Karsan baru dapat dikuasai oleh keturunan Sultan Bubakar bernama Sultan Ngabadullah Tohir. Semua pembesar sudah takluk, hanya ada 4 orang saja yang tidak mau tunduk yaitu dua orang menteri dan dua orang pendeta. Raja lalu memanggil kedua orang mentri, yaitu Nawir Katib dan Darussalam. Keduanya mengatakan bahwa mereka tidak mau menghadap karena masih mengingat kebaikan raja yanag lama, yaitu Sultan Ismail. Keduanya berani mengatakan hal yang benar dihadapan raja tersebut karena tidak mau disebut munafik. Orang yang munafik dihadapan raja sama saja munafik dihadapan Tuhan, demikian pendapat kedua mentri itu. Raja berkenan hatinya atas jawaban kedua menteri tersebut, lalu turun darisinggasana dan memeluk kedua mentri. Raja bahkan menyerahkan pemerintahan kepada Nawir katib dan

Darussalam, sedangkan ia sebagai raja mengharapkan keduanya menjadi penasehatnya. Seluruh pembesar dan prajuritpun patuh dan hormat kepada kedua menteri sesepuh itu.

Selanjutnya raja meminta kedua menteri yang telah diangkat sebagai patih itu, untuk mengantarkan kerumah para pendeta, yaitu Muhammad Islam dan Seh Muhammad Ngarbi. Sang pendeta menyayangkan perbuatan raja yang merebut kerajaan Karsan. Karena itu pendeta berdoa kepada Tuhan. Seketika, raja berubah menjadi buruk dan hitam tubuhnya. Raja lalu bersujud dan meminta patihnya untuk menjemput istrinya.

Muhammad Ngarbi berkata bahwa dosa raja telah berkurang karena telah mengangkat Nawir Katib dan Darussalam sebagai patih. Kebaikannya itu sudah dicatat oleh malaikat. Selanjutnya, kebaikannya bertambah banyak karena sudah menemui para ulama. Setelah tujuh hari, keadaan sang raja kembali seperti semula, bahkan lebih bersinar, dan lebih berwibawa. Sang raja juga dijadikan tauladan bagi para raja di Mesir.

Selanjutnya, raja hendak bertamu kepada Ki Seh Muhammad Islam dan meminta kedua patih tersebut untuk mengantarnya. Di tengah jalan mereka bertemu dengan Seh Muhammad Islam yang berjalan seorang diri ke Masjid. Raja lalu turun dari kudanya, dan mengucapkan salam. Sambil membelakangi, kisah berkata bahwa raja telah berdosa kepada Tuhan.

Raja terkujut lalu bersujud dan memohon ampun kepada Tuhan. Seh Muhammad lalu meminta raja berdiri dan berkata bahwa Tuhan telah mengampuninya. Raja lalu menggandeng Seh dan mengajaknya ke istana. Sang ulama berkata bahwa seorang raja harus menghormati dan memelihara kehidupan para pendeta dan ulama agar para pendeta dan ulama dapat mengajarkan ilmunya dengan baik. Raja harus melihat para prajurit seperti anaknya sendiri, harus selalu berbuat kebaikan, jangin seperti raja Fir'aun, Namrut, atau Sadam. Nabi Musa wajib diteladanai karena benar-benar sebagai raja yang utama, sopan santun,

patuh kepada perintah Tuhan, dan selalu memperhatikan prajuritnya. Ketika sedang berperang dan prajuritnya kehabisan air, Musa sangat sedih dan berdoa kepada Tuhan. Karena prajuritnya terbagi kedalam dua belas rombongan, maka Musa menciptakan dua belas sumber air yang segera dapat diminum sepuas-puasnya. Musa melakukan hal ini agar para prajuritnya tidak saling bertengkar dan berebut. Demikianlah nasihat Seh Muhamaad Islam kepada raja sultan Ngabdullah Tahir.

8. Syarat kesembilan bagi seorang raja adalah Raja harus punya tenggang rasa. Raja harus dapat menempatkan diri sebagai seorang raja yang baik, jika raja memberi tugas, pilihlah punggawa yang baik, sabar, teliti, penuh perhitungan, manis tutur bahasa, memahami mista, madya, dan utama, serta menjauhi perbuatan jahat dan mendekati perbuatan baik. Raja harus menjauhi perbuatan jahat, dan takut kepada perbuatan angkara. Jika raja selalu berbuat baik, maka negara akan dilindungi oleh Tuhan.

9. Syarat yang kesepuluh. yaitu raja mempelajari ilmu kebijaksanaan. Dalam kitab Makripatunasi disebutkan bahwa harus mampu membedakan orang yang baik dan o jahat yang dapat dilihat dari bentuk lahiriahnya. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut ilmu wilayat, yang hanya boleh dipelajari oleh para raja guna memilih para prajurit.

Pasal 18 Ilmu Wirasat dan Ilmu Piyapat.

Ilmu ini wajib dipelajari para nabi dan para raja, selain dua ilmu yang lain, yaitu Nurbuat dan kukumah.

Ilmu Nurbuat merupakan ilmu yang dimiliki oleh para nabi yang sekaligus menjadi raja yaitu berupa kepandaian memimpin pasukan. Nabi merupakan manusia yang utama. Raja berada dibawah nabi, sedangkan para wali berada dibawah para raja. Para wali menjadi pandai bukan karena belajar namun memang sudah dikehendaki Tuhan. Dibawah, para wali adalah para ulama, yaitu para hakim, yang merupakan orang bijaksana,

tahu segala permasalahan, sudah mempelajari berbagai kitab yang baik serta faham akan nista, madya, dan utama.

Dalam kitab Minatulngadli disebutkan sebuah firman Tuhan yang artinya, para raja harus meminta nasihat berbagai majalah kepada para ulama. Rasullullah diperintahkan untuk selalu meminta pertimbangan kepada para sahabat karena Tuhan tidak senang kepada orang yang sombong. Firman Tuhan menyebutkan takutlah engkau semua kepada Tuhan. Semua ulama, para cerdik pandai, jangan sekali-kali mendahului dan mengajarkan kesombongan, sebab engkau dikaruniai kelebihan dari orang lain.

Sudah menjadi kewajiban bagi para raja untuk menerangi dunia dengan ilmu yang baik, oleh karena itu untuk menerangi dunia? oleh karena itu raja tidak boleh jauh dari para ulama. Ilmu Wirasat dan Piyapat wajib dimiliki oleh para raja, demikian juga ilmu falak, ilmu beruji, ilmu nujum,dan ilmu perbintangan. Raja harus mengetahui peredaran matahari, bintang, mampu menebak kehamilan diusia empat bulan, karena raja akan menurunkan calon raja sehingga harus mampu mengetahuinya dengan sebaik-baiknya.

Ilmu wirasat berguna pada saat raja akan mengangkat pembesar kerajaan yaitu dengan melihat tanda-tanda badaniah seorang calon pembesar. Diceritaka ada seorng ulama bernama Seh Suleman Paus, seorang umat nabi Musa. Ia terkenal cedik, bijaksana, berilmu tinggi, dan menjadi guru bagi para raja. Ketika nabi utusan berperang untuk menyebarkan agama Islam, para raja melecehkannya dan menganggap ia akan menyebarkan ilmu sihir, hanya empat raja yang ragu-ragu. Keempat raja lalu bertanya kepada seh Suleman Paus tentang keberadaan nabi utusan tersebut. Seh Suleman Paus lalu membuktikannnya ke Mekah. Setelah ia melihat sendiri, ia kembali dan mengatakan kepada keempat raja bahwa nabi utusan tersebut adalah nabi penutup dan ia bukan hendak menyebarkan ilmu sihir atau apapun. Keempat raja lalu pergi ke Mekah dan tunduk kepada nabi.

Diceritakan tentang Imam Sapingi yang sedang dalam perjalanan ke Mesir ia diiringkan oleh para pengawalnya. Ketika beristirahat di tepi jalan, ia melihat seorang penduduk lewat. Dengan melihat bentuk lahirlah penduduk tersebut, ia dapat menebak bahwa orang itu berhati jahat. orang itu mendekati Imam Sapingi dan menyembah lalu berkata Tuan, hamba mohon Tuan singgah di rumah hamba. Janganlah tuan duduk ditanah, lebih baik beristirahatlah di rumah. Jika sudah makan nanti, silakan mandi dengan air mawar. Jika sudah beristirahat bersama pengiring tuan, terserah nanti akan melanjutkan perjalanan atau tidak.

Imam Sapingi berkata dalam hati, Orang ini ternyata berhati baik, namun ia telah berfirasat lain. Apakah ilmu yang kupelajari salah ?. Bagaimana dengan kitab yang akan kususun ini ? Jika salah, lebih baik aku urungkan saja." Selanjutnya Imam Sapingi menuruti ajakan orang itu. Ia disambut dan dilayani dengan baik sesuai yang dikatakannya tadi, namun dalam hatinya terasa masygul. Sayid Amiril Sapingi salah satu pengiringnya, mengetahui bahwa tuannya sedang bersedih hati. Setelah cukup beristirahat, mereka hendak melanjutkan perjalanan. Mereka berpamitan kepada tuan rumah lalu tuan rumah memberikan sepucuk surat yang berisi kalimat, "Tuan, ketika anda berada dirumah saya, memakan biaya sebanyak sepuluh dinar. Sekarang saya minta dikembalikan dua kali lipat, yaitu sebanyak dua puluh dinar. "Imam Sapingi terseyum, dan hilang rasa sehiknya. Ia menyuruh pengiringnya memberikan empat puluh dinar, empat kali lipat dari pokoknya. Ia merasa senang karena terkaanya tepat sehingga ia dapat melanjutkan mengarang buku tentang Wirasat.

Diceritakan, ada dua orang murid Imam Sapingi yang bermalam dijalan dan menginap d rumah janda berputra dua. Ketika diberi hidangan buah kurma, si kakak mencicipinya, namun si adik tidak mau. Walaupun berkali-kali dipersilakan si adik tetap tidak mau. Anak bungsu si janda mengintip pembicaraan kedua tamu tersebut. Tamu yang muda

mengatakan bahwa buah kurma itu berasal dari kuburan dan si empunya rumah memiliki seorang anak haram. Ketika ditanya oleh kakaknya ia menjawab bahwa anak bungsu si empunya rumah adalah anak haram yang dari sikap duduknya yang gelisah. Sedangkan buah kurma yang disajikan berasal dari kuburan karena rasa manisnya bercampur amis.

Mendengar ucapan tersebut kakak beradik putera si janda menghadap ibunya. Anak yang tertua bertanya apakah benar antara ia dan adiknya berbeda benih. Si ibu menjawab bahwa ia tidak pernah berbuat serong, dan kedua anaknya itu benar-benar dari benih yang sama. Kedua anaknya lalu mendesak agar si ibu berterus terang. Akhirnya, si ibu menjelaskan bahwa ketika suaminya bertapa di gunung ia kedatangan orang lain yang menyamar sebagai suaminya dan menyetubuhinya. Ia tidak tahu anaknya yang tua atau yang muda yang berasal dari orang lain tersebut. Atas bantuan murid Seh Imam sapingi itu maka dapat diketahui bahwa anak yang muda(bungsu)lah yang bukan darah daging suaminya.

Seh Muhammad Islam berkata lagi bahwa ilmu maknawi firasat berasal dari perkiraan (dugaan). Di ceritakan, pada waktu Imam Sapingi bertemu pengembara di jalan. Pengembara itu kehilangan untanya, lalu bertanyalah ia pada Imam Sapingi. Imam Sapingi dapat menjelaskan ciri-ciri unta dan arah larinya, berdasarkan jejak yang dilihatnya.

Semua kisah itu disampaikan oleh Muhammad Islam kepada sultan Ngabdul Tohir agar dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih punggawa kerajaan. Jika raja akan seorang sebagi pembesar, harus dilihat bentuk fisiknya. Tuhan menciptakan manusia dengan bentuk tubuh yang dapat meberikan gambaran baik buruknya tingkah laku. Nabi bersabda, "Semua umat Tuhan yang menjadi raja, carilah orang yang berwajah tampan sebagai pengawal. Orang yang baik adalah orang yang tajam pandangaannya. Hal ini menandakan bahwa hatinya lembut. Jauhilah yang berwajah miring sebab orang tersbut mudah patah hati, serta tidak tidak kuat pendiriannya. Orang yang tinggi perawakannya menandakan

orang yang baik, orang yang gagah perkasa bersifat sabar dan bijaksana. Sedangkan orang yang berperawakan pendek dan kecil bersifat dusta, suka maksiat, dan menjadi teman iblis.

Pasal 19 Firasat Manusia.

1. Kepala
   - Kepala besar : daya ingatnya kuat.
   - Kepala kecil : Pikirannya dangkal serta kurang pandai berbicara.
   - Kepala sedang : Bijaksana, berhati lapang serta mempunyai ketrampilan.
2. Rambut
   - Rambut kaku : pemberani
   - Rambut lemas : penakut, tidak pemalu,
   - Rambut sedang : tekun bekerja, setia pada janji.
   - Rambut lembut : pikirannya dangkal.
   - Rambut hitam : Murah hati dan pemberani, selamat segala perbutannya, suka berterus terang, menghindari kecurangan, berusaha sekuat tenaga menepati kata-katanya.
   - Rambut Kemerahan : pikiran sempit, pemarah, dan agak licik.
   - Rambut hitam lebat: Sagala tingkah lakunya baik.
   - Bulu halus di belikat : Setia pada janji, dan luas wawasannya.
   - Bulu halus diseluruh tubuh : Selamat, tidak sombong, rendah diri, suka menyenangkan orang lain, berhati-hati dan waspada, kuat dan berani mati, jauh dari sifat sombong, dan besar tekadnya.
3. Dahi
   - Dahi sempit : wawasannya sempit
   - Dahi lebar : Bengis, pemalas
   - Dahi sedang : tidak ada kerut sangat kasihan, dan suka mengalah.

Dahi kerutnya berjajar diatas alis : Sangat berhati-hati, kasar dan tidak sabaran.

Dahi kerut melintang : bijaksana, cerdik, suka mengalah.

4. Alis

Alis lembut : selamat, banyak yang sayang, tidak ada yang benci.

Alis yang lentur : suka makan, agak banyak omong dan pemalas

Alis bersambung : suka iri, senang menerima tidak suka memberi, tidak peduli baik atau buruk.

Alis yang agak tinggi : besar hatinya, serta agak sombong.

Alis sedang : hatinya luas dan sempurna.

5. Telinga

Telinga sempit : banyak salahnya, suka iri.

Telinga lebar : bodoh tetapi selamat, agak keras hati.

Telinga sedang : murah hati, bijaksana, segala tingkahnya tidak membuat benci.

6. Mata

Mata lebar : pemalas, tidak mantap hatinya.

Mata sipit : besar tekadnya, pikirannya luas, dan berani menghadapi halangan.

Mata sedang : mulia, taat beragama, bijaksana, setia pada janji.

Mata cekung : suka maksiat, dan suka memfitnah, dengki.

Mata cembung : jahil, dengki, dan berlagak pandai.

Mata lembut berkedip : keras hati, tidak pandai bicara.

Mata jarang berkedip : Orang yang sempurna dalam berbicara dan berencana.

Mata hitamnya besar : besar kewaspadaan.

Mata biru : sangat jahat.

Putih mata berwarna biru : sangat maksiat, suka memfitnah, tak tahu malu, penjahat, suka munafik, pendusta, jahil, berantakan, tak tahu aturan, dan suka ingkar janji.

Mata berwarna merah : pemberani dan kurang perhitungan.

Putih mata berwarna kuning : Pantas menjadi pimpinan pencuri.

Mata sayu dan lindri, sedang lebarnya dan jarang berkedip: Mantap segala pekerjaan, murah hati, taat agama, pandai bicara, rendah hati, halus budinya, tidak angkuh, penuh waspada, jauh dari sifat jahat; suka menolong tanpa pamrih, berilmu, dan pantas sebagai panglima dunia.

Mata yang jika dilihat seperti anak kecil jungkir balik : Umurnya panjang.

Mata yang tepinya berkerut-kerut : tak punya malu, sewenang-wenang, dan dengki.

Mata yang bertahi lalat, agak menonjol, sudutnya seperti lekukan leher : suka menfitnah, sama dengan mata biru, mata kuning, dan mata merah.

Mata seperti mata sapi: dangkal pikirannya, suka berzina, suka mabuk, suka sembrono, seenaknya, bodoh, tak suka berbuat baik.

Mata kelabu : suka berbuat kebajikan, dan menjauhi perbuatan jahat.

Mata keluar jika terpejam tampak cembung, jika terbuka jelalatan: Hatinya jahat, suka memuji diri sendiri, seolah-olah suka mampu segalanya, namun sebenarnya tak mampu apa-apa.

Mata dengan bulu mata ikal tak teratur, pandangan sayu berkedip-kedip: Hatinya selalu

gelisah, sifatnya seperti ular dimurung sewaktu-waktu dapat menggigit, jika terlena pasti menyemburkan bisah jangan didekati, takut menghadapi kesulitan, selalu kecil hati, berlagak pintar, suka berhuat dengki.

Mata yang berkedip berkali-kali (sering): sembrono, tak mampu berkarya.

Mata dengan lirikan rangkap: suka bohong, Suka bertengkar, dan tahu perbuatan durhaka.

7. Hidung :
   - Hidung mancung dan panjang : Pikirannya muluk-muluk, dan sesat.
   - Hidung dengan sekat lobang yang tebal : banyak bicara.
   - Hidung lebar puncaknya : Suka berbicara dusta, dan berkata munafik.
   - Hidung yang besar dibawah : suka berolah sex.
   - Hidung dengan lubang yang lebar: dengki dan suka marah.
   - Hidung sedang : Baik segala pekerjaannya.

8. Bibir
   - Bibir kecil : penakut.
   - Bibir tebal : pikirannya dalam, sedikit nekat.
   - Bibir sedang : sempurna pikirannya.
   - Bibir tipis : daya ingat kuat
   - Bibir berwarna biru: suka bohong dalam segala hal.
   - Bibir kemerahan tebal tipisnya sedang : Cerdas, mampu segala pekerjaan selalu berpikir.

9. Gigi
   - Gigi jarang dan kecil-kecil : niatnya jahat.
   - Gigi panjang-panjang dan besar-besar: Suka menfitnah.
   - Gigi sedang dan rata : wawasan luas, suka berbuat baik.

10. Dagu
    - Dagu runcing : pikirannya dangkal dan dengki, kalau berbicara banyak bohongnya.
    - Dagu tebal dan besar : suka bertengkar, sombong.
    - Dagu sedang : murah hati, sempurna dan selamat.

11. Suara
    - Suara keras : pemberani, berani dalam segala pekerjaan, berani menghadapi kesulitan.
    - Suara sengau : penakut, tak berani menghadapi bahaya, serta pelupa.
    - Suara sedang : jauh dari rasa sombong.

12. Bulu dagu
    - Bulu dagu lembut : lemah-lembut kata dan tindakannya, hatinya baik.
    - Bulu dagu ikal bergelombang tak beraturan : bijaksana, sempurna pekerjaanya.
    - Bulu dagu ikal berjalin : Jahat, tak takut dimarahi, suka berbuat dusta, tak suka berbuat baik, suka menipu, mereka janganlah didekati.

13. Leher
    - Leher pendek : tidak baik hatinya, suka berbuat jahat.
    - Leher panjang : semaunya dan suka menyeleweng.
    - Leher tebal : rakus (suka makan), sembrono, tak tahu berbuat kebaikan.
    - Leher sedang : banyak akalnya, tutur katanya manis, jujur.

14. Bahu
    - Bahu lebar : berani menghadapi bahaya, suka menolong perbuatan baik.
    - Bahu meringkus : Suka berbuat salah, dan jahat.

15. Dada
    - Dada lebar : pemalas, suka ingkar janji.
    - Dada sedang : murah hati, dan bijaksana.

16. Perut
    - Perut besar : pemalas dan semaunya.
    - Perut sedang : sempurna pekerjaannya.

17. Betis
    - Betis besar : hatinya kecil (penakut).

18. Jari
    - Jari tangan dan kaki pendek-pendek : banyak tipu muslihatnya.
    - Jari panjang lurus : halus budinya, penuh perhitungan, teguh, penberani, sopan.

Pasal 20 Mengadili rakyat suatu negara.

Raja harus mampu membedakan perlakuan terhadap prajurit Islam dan prajurit kafir. Ada duapuluh syarat yang harus dilaksanakan oleh raja. Keduapuluh syarat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Raja tidak boleh menyombongkan diri, selalu patuh pada perintah Tuhan. Contohnya, Nabi Yusuf yang difitnah oleh saudaranya, namun ia tidak dendam bahkan membalas kejahatan saudara-saudaranya dengan kebaikan. Untuk itu, Tuhan memberi pahala berlipat ganda dan Nabi Yusuf membawahi para raja yang taat kepadanya. Tuhan murka kepada orang yang takabur, dan mengasihi orang yang rendah hati. Nabi Mustapa bersabda, "Semua manusia harus menghindari sifat sombong, walaupun ia seorang raja, ia lemah lembut dalam memberikan perintah".

2. Raja harus teguh dan teliti (hati-hati). Jika ada abdi yang melaporkan tentang kejelekan abdi yang lain, jangan cepat-cepat di percaya. Periksalah beberapa orang lain tentang benar tidaknya laporan tersebut karen raja tidak boleh mempercayai hasutan orang yang dengki. Hal itu lah yang menyebabkan kerusakan. Diceritakan, pada waktu Sultan Magmudin Saijid Ngali, bertahta ada seorang punggawa yang mengadu kepada raja tentang kejelekan temannya.

Raja laluberpesan kepada orang tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. Syarat ketiga raja tidak boleh bergaul dengan orang yang jahil, karena dikhawatirkan akan terpengaruh sifatnya. Hal itu akan merendahkan derajatnya sebagai raja. Raja harus mengolah pikirnya agar mampu mengendalikan kerajaannya. Raja harus cerdik dalam membuat siasat perang.

4. Raja wajib melindungi menteri, memberi sandang pangan agar sejahtera, tak peduli mereka kafir atau mukmi.

5. Raja tidak boleh melirik istri para punggawa. Jika ia tertarik akan menyebabkan keburukan. Raja wajib bergaul dengan punggawa yang cerdik. Bergaul dengan orang yang murah hati banyak manfaatnaya, dan jauh dari tindak jahat. Orang yang pandai, tidak akan berbuat jahil. Orang yang bijaksana, tidak akan punya sifat iri dan dengki. Jika ada orang yang suka memfitnah dan menyombongkan dirinya, maka orang tersebut tak pantas berdekatan dengan raja hanyalah orang yang pandai dan murah hati.

6. Raja harus hormat kepada orang-orang tua, dan tidak boleh masuk ke rumah prajuritnya.

7. Raja harus pandai menciptakan gelar perang dan pandai memimpin pasukan. Raja harus banyak belajar pengalaman prajurit yang sudah pernah maju perang, pandai memerintah, cinta kepada sesama dan mawas diri. Prajurit yang bersifat seperti itu pantas dimanfaatkan dan diperhatikan kesejahteraannya.

8. Raja harus menepati janji kepada sesamanya. Raja yang berdusta akan sangat dibenci Tuhan. Dalam kitab Akbarul Muluk disebutkan bahwa Sultan Iskandar Zulkarnain dianugrahi kemuliaan oleh Tuhan karena tiga hal, pertama, selalu menepati janji, kedua selalu mengajari pasukan agar berbudi luhur, ketiga segala kekayaan kerajaan tidak hanya disimpan, tetapi dibagikannya untuk ketejahteraan rakyat.

10. Raja tidak boleh menyuruh duta dengan sewenang-wenang. Jika memerintah punggawa harus dengan raut wajah manis. Sudah disebutkan sejak dulu, bahwa sifat utama dapat dilihat dari tutur kata yang halus, raut wajah manis, penampilan tenang, dan wajah menunduk. Itulah laku utama. Diceritakan, ketika Kanjeng Nabi bertiga sahabatnya, Abu Kasan dan Songeb sedang berjalan-jalan. Mereka melihat sebuah mahligai yang indah yang terbuat dari mutu manikam. Sahabat bertanya kepada nabi tentang pemilik mahligai tersebut. Nabi menjawah bahwa mahligai itu milik raja-raja yang adil. Sahabat bertanya lagi apakah mahligai itu hanya khusus untuk raja-raja yang adil saja, sedangkan rakyat biasa tidak mungkin memilikinya. Nabi menjawab bahwa rakyat biasapun dapat memilikinya apabila bersifat rendah hati, mencintai sesama, bertutur kata lemah lembut, dan tidak dendam jika disakiti, serta sabar seperti seorang raja.

11. Raja tidak boleh membuat cemas para abdinya. Raja tidak boleh menyakiti, tindakannya harus benar, dan tidak sombong. Jika raja sering membuat susah, rakyatnya tentu mendapat balasan dari Tuhan, Raja harus mampu mengatasi jika ada prajurit yang saling mengganggu. Orang yang bersalah harus dihukum sesuai dengan kesalahannya. Suatu negara yang banyak rakyatnya berselisih, pertanda buruk bagi kerajaan. Rasul bersabda bahwa tak ada amal yang lebih besar daripada tindakan mendamaikan orang yang bermusuhan.

12. Raja tidak boleh menyayangi prajurit yang suka iri dan dengki, sering berbuat dosa, suka membuat bencana dalam kerajaan. Hal demikian merupakan perwujudn setan. Raja yang mulia akan selalu memaafkan serta mengingatkan prajuritnya yang bersalah. Raja juga harus menutupi kakurangan prajuritnya. Apabila hal itu dijalankan Tuhan akan menutup kekurangan raja tersebut. Diceritakan, tentang Baginda umur yang pada suatu malam mendengar pembicaraan dua orang yang mencurigakan. Baginda

umarpun menghunus pedang akan membunuh keduanya. Salah seorang berkata bahwa Baginda Umar melakukan tiga kesalahan pelanggaran. Pertama, mengintip pembicaraan orang. Kedua, kalau masuk rumah harus melalui pintu, ketiga, kalau masuk rumah orang harus seijin tuan rumah. Baginda Umar mengakui kesalahannya, tetapi beliau juga menyalahkan kedua orang tersebut dan menyuruh bertobat. Keduanya pun bertobat dengan disaksikan oleh Baginda Umar. Sedangkan Baginda Umar bertobat tetapi tak ada yang menyaksikan karena seorang raja saksinya juga harus raja.

13. Seorang raja jika melakukan kesalahan jangan sampai diketahui prajurit karena dikhawatirkan akan dicontoh oleh prajuritnya. sebagai panutan di muka bumi, raja tidak boleh melanggar aturan.

14. Raja tidak boleh menyalahkan prajurit sebab prajurit hanya mencontoh perbuatan rajanya. Raja mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai panutan. Jika raja melakukan kesalahan, dosanya akan sangat besar, dan jika berbuat kebajikan pahalanya pun tak ternilai besarnya.

15. Raja harus memperbesar kekuatannya. Kekuatan fisik berupa pasukan yang hebat yang dapat diandalkan dalam peperangan serta kekuatan rohani berupa olah batin bersama para ulama dan pendeta, dan fakir miskin. Jika raja bergaul dengan para ulama dan pendeta, bertambah jernih dan hijau cahaya wajah dan hening pikirannya. Jika raja bergaul dengan ahli harta dunia wajahnya akan berwarna kusut karena ia akan melupakan negaranya, dan tak memahami akhir kehidupan. Raja wajib melindungi prajuritnya dan berlaku adil. Imam Bukhari memperingatkan bahwa raja tidak boleh terlena pada harta dunia, dan harus tahu pada kasih sayang Tuhan yang mempercahayakan tugas dunia sebagai kalifah. Jika raja mampu mengemban tugas itu maka selamatlah ia dunia akhirat. Raja wajib hormat kepada para ulama, sebab para ulama sudah tinggi ilmunya dan selalu membaca kitab yang

membicarakan para raja. Ulama wajib membukakan hati para raja sehingga seluruh kerajaan ikut bergembira. Raja wajib mendekati para pendeta yang sempurna ilmunya yang pantas dimintai pertimbangan mengenai masalah-masalah kenegaraan. Jika tidak ada pendeta, raja harus mencari orang yang bijaksana dan murah hatia sebab mereka wajib membaca kitab yang memuat para raja. Raja Jangan sampai berhenti belajar dan bergaul dengan para prajurit yang bijaksana.

16. Raja harus hormat dan kasih kepada fakir miskin, dan anak yatim yang ada di kerjaannya. Hal ini akan membawa manfaat bagi kesejahteraan dunia, kerajaan akan terpelihara dan kekal pemerintahannya. Perlu diketahui bahwa jalan menuju kematian adalah berdasarkan perbuatan di dunia. Raja wajib mengembalikan segala anugerah Tuhan, yaitu berupa kepercayaan menjadi kafilah. Raja yang melalaikan kewajibannya akan mendapat siksaan.

17. Raja wajib memperbaikan jalan, membuat tempat berteduh yang dapat dipergunakan oleh orang-orang yang lewat. Jika ada orang yang menggangu perjalanan orang lain, maka si pengganggu itu harus dihukum agar kelak tidak ada yang menurunnya. Jika masih ada yang mengganggu, maka raja wajib memerintahkan prajuritnya untuk meranda dijalan-jalan. Diceritakan pada saat pemerintahan kafilah Sayid Umar, ada seorang prajuritnya yang ditugaskan untuk meronda, yaitu Abu Darba. Raja bertanya kepadanya tentang apa yang menyebabkan seorang raja batal rnenjadi raja. Abu Darda menjawab bahwa ada tiga hal yaitu pertama, jika hilang sifat adilnya. Kedua, jika perintahnya tidak di patuhi, dan ketiga jika berpergian mahkotanya terjatuh.

18. Raja wajib membuat pondok-pondok untuk berjaga di dalam kota. Pondok-pondok itu dibangun di tepi jalan besar agar mudah diadakan pengawasan siang dan malam. Raja juga harus membangun jembatan-jembatan di sungai-

sungai agar arus lalulintas berjalan lancar. Dengan demikian, lancarlah perjalanan rakyatnya sehingga raja tidak mendapat murka Tuhan. Raja juga wajib membangun masjid di setiap desa yang padat penduduknya agar mesjid tersebut dapat dipakai untuk sholat Jumat. Raja wajib memperhatikan kesejahteraan kotib, modin, dan imam.

19. Raja harus menjauhi watak jahat, menjadi penasihat dan memberi ajaran yang baik kepada bawahannya.

20. Raja harus berusaha melakukan sesuatu dengan sempurna.

Pasal 21 Membicarakan isi dunia, seorang raja mempunyai prajurit kafir dan Islam.

Bagi raja yang mempunyai dua macam pasukan, Islam dan kafir, ia tidak boleh mencampuradukan dalam menerapkan hukum. Jika prajurit kafir akan membangun tempat pemujaan dan berhala, mereka tidak holeh minta tolong kepada orang Islam. Orang Islam yang kemalaman di jalan, janganlah menginap di rumah menginaplah di rumah lurah, paling lama tiga hari Orang kafir yang menginap di rumah orang Islam hanya pantas satu hari saja ditanggung makanannya. Prajurit kafir tidak baleh minum arak dan bersorak-sorak di rumah orang Islam. Orang Islam yang berkunjung ke rumah orang kafir harus dihormati, tidak boleh bersorak-sorak, melakukan ibadah kepada Tuhan tanpa dibatasi. Jika orang kafir menunggang kuda di jalan tempat oang Islam, *sanggawedinya* harus dilebas, demikian pula kuluknya. Orang Islam dan kafir tidak baleh memakai cincin emas berlian. JIka melanggar maka rampaslah seluruh emas berliannya. Orang kafir tidak boleh memberi nama anak cucunya sama dengan nama orang Islam. Cara berpakaian orang kafir berbeda dengan pakaian orang Islam. Jika orang kafir dibunuh, anak cucunya tidak boleh menangis. Jika orang kafir mempunyai budak, mereka boleh ditebus, namun jika orang Islam yang membelinya tidak boleh ditebus lagi. Semua itu adalah sarana kesejahteraan dunia. Jika memua sudah berjalan baik janganlah engkau punya niat jahat kepada orang kafir. Jangan mentang-mentang karena akan dibalas lipat tujuh.

Pasal 22 Cara mengetahui sifat dermawan, kikir, baik, dan buruk.

Sifat adil di dunia ini dibagi dua setengahnya untuk raja Madayin, Prabu Nursarwan, dan setengahnya lagi dibagi semua raja di dunia.

Sifat dermawan di dunia dibagi juga dibagi dua, yaitu setengah untuk Kasimtakyi, ipar Sultan Sarip di Arab, setengahnya lagi untuk para raja. Manusia dermawan adalah kekasih Tuhan, manusia yang kikir adalah musuh Tuhan karena dosanya besar. Menurut pendapat para pendeta, dosa dikarenakan dua hal. Salah saunya karena kikir. Jika di suatu negara ada seorang dermawan saja yang hatinya sempurna, serta benar tingkahlakunya, akibat kedermawanan itu semua akan mendapat manfaatnya. Semua itu terjadi karena hatinya yang luhur. Sedangkan, orang yang kikir, waktunya rendah, dan akan dicela oleh orang laain.

Dalam kitab Sirul Muluk disebutkan bahwa Sultan Bahram pada waktu akan wafat berpesan kepada putranya. "Anakku jika engkau sudah menjadi raja dan ada seorang punggawamu yang memuji dirimu dengan tutus dan benar, maka berilah ia uang yang cukup untuk hidup di dunia. Jangansampai ia manggunakan hartanya sendiri, cukup dari pamberianmu saja. Hal itu akan menjadi sarana sifat raja dalam dirimu. Dengan mengingat pujian itu, engkau akan terhindar dari perbuatan yang salah dan hina. "Dalam kitab Adabusalatin disebutkan bahwa raja yang kikir, menyebabkan doa para pendeta tidak bermanfaat. Raja yang dermawan walaupun tidak ada yang memujinya dan tidak ada pendeta yang mendoakan, sudah mulia derajatnya, dan terlaksana apa yang diinginkan. Yang demikian ibarat menerima pembayaran hutang dari orang lain.

Diceritakan pula tentang Kasimtakyi yang terkenal sangat dermawan. Kedermawanannya tersiar sampai ke negara lain didengar oleh Sultan Rum. Sultan Rum lalu menanyakan kepada punggawanya tentang pekerjaan Kasimtakyi serta hartanya. Punggawa menjawab bahwa Kasimtakyi tidak punya

pekerjaan dan tidak punya harta benda. Raja bertanya lagi tentang kesenangan Kasimtakyi. Punggawa menjawab bahwa Kasimtakyi mempunyai seekor kuda yang aneh yan berharga dua leksa. Kuda tersebut selalu bersama Kasimtakyi dan tidak pernah berpisah barang sebentar. Raja bermaksud akan menguji Kasimtakyi. Untuk itu ia menyuruh tiga orang punggawa untuk meminta kuda itudengan diberi surat pengantar. Sesampainya ketiga utusan raja di rumah KAsimtakyi, mendadak hujan turun dengan derasnya. Tak seorangpun berani keluar rumah karena hujan badai itu. Kasimtakyi merasa kesulitan untuk menyiapkan hidangan bagi para tamunya, karena takut keluar rumah. Ia lalu menyembelih kuda kesayangannya untuk dijadikan hidangan. Ketika tamu menikmati hidangan dengan lahap tanpa mengetahui bahwa kuda kesayangan Kasimtakyi telah disembelih.

Keesokan harinya para utusan menyerahkan surat Raja Reun kepada Kasimtakyi. Setelah mengetahui isi surat itu Kasimtakyi terdiam lemas dan pucat sambil bertanya menjelaskan bahwa kuda kesayangannya telah disembelih dan dijadikan hidangan sehingga tidak mungkin dipersembahkan kepada raja. Utusan lalu pamit pulang ke negerinya dan melaporkan kejadian yang dialaminya dari awal sampai akhir. Raja tertawa senang dan mengakui kedermawanan Kasimtakyi.

Diceritakan ketika Sultan Ngesam mendengar kedermawanan Kasimtakyi, ia ingin mengujinya. Raja mengutus punggawa untuk meminta seratus ekor unta aneh yang sama usia dan tingginya kepada Kasimtakyi.

Kasimtakyi lalu bersemadi memohon petunjuk Tuhan, "Tak lama kemudian, "terdengar suara gaib yang menyuruhnya untuk mencari unta di hutan dan gunung. Kasimtakyi lalu mengajak anak cucunya untuk mencarinya di hutan. Setelah lima hari, berhasillah ia mendapatkan unta aneh tersebut. dengan mudahunta-unta itu digiringnya pulang. Kedua utusan raja Ngesam kagum dan merasa gembira. Utusan lalu menggiring unta-unta itu ke negeri Ngesam. Raja sangat kagum dan berkenan atas kedermawanan Kasimtakyi. Unta-unta itu lalu dikembalikan dengan dimuati harta benda berharga serta

pakaian. Kasimtakyi menerimanya dengan senang hati, lalu semua dibagi-bagikan kepada anak cucu dan saudara-saudaranya. Utusan merasa kagum akan sikap dermawan kasimtakyi dan melaporkan kepada raja Ngesam. Raja Ngesam pun tertarik dan berniat bersahabat dengan Kasimtakyi.

Diceritakan raja negeri Jaman yang marah demi mendengar kabar kedermawanan Kasimtakyi. Mana mungkin ada orang yang dermawan melebihi raja. Tak lama, ada utusan Sultan Magribi yang menyerahkan surat yang isinya menanyakan tentang kedermawanan Kasimtakyi. Raja Jaman semakin marah karenanya, lalu ia memerintahkan pengawal untuk membunuh Kasimtakyi. Pengawal segera berangkat ke Arab. Ketika beristirahat ada seseorang yang mendekati mereka dan mengajaknya singgah. Pengawal lalu singgah di rumah orang tersebut yang ternyata Kasimtakyi, tetapi kedua pengawal belum mengenalinya. Kasimtakyi menyambut dan melayani kedua tamunya dengan sebaik-baiknya. Pengawal lalu menjelaskan bahwa mereka diutus Raja Jaman untuk membunuh Kasimtakyi. Kasimtakyi lalu memberitahu bahwa yang akan dibunuh itu biasanya tidur di bawah beringin di desa itu. Disarankan agar pengawal datang pagi-pagi sekali kalau ingin membunuhnya. Pagi harinya pengawal melaksanakan petunjuk Kasimtakyi. Namun sebelum membunuh, pengawal itu menyingkap kain yang menutupi muka orang yang tertidur itu. Pengawal terkejut karena ternyata orang tersebut adalah Kasimtakyi, yaitu orang yang telah menjamunya. Kasimtakyi tetap bersedia dibunuh dan dibawa menghadap raja Jaman, tetapi pengawal tidak mau membunuhnya dan akan melaporkannya kepada raja Jaman. Raja Jaman sangat senang mendengarnya lalu berkenan bersahabat dengan Kasimtakyi.

Konon setelah Kasimtakyi meninggal, berpuluh tahun kemudian kuburannya terlanda banjir, jasadnya masih utuh dan bersih, sebagai tanda kedermawanan hatinya.

Pasal 23 Tentang Menepati Janji.

Manusia harus menepati janji. Itulah sifat yang mulia. Raja harus menepati janji. Jika raja mengingkari janji, maka segala

amal kebaikannya akan terhapus. Sumber wahyu raja tergantung pada janjinya terhadap Tuhan dan sifat adilnya kepada rakyat.

Dalam kitab Ahlikul Mukinu dijelaskan bahwa suatu hari Nabi Ismail berjalan-jalan dengan seorang sahabatnya. Sahabat berkata akan pulang sebentar karena ada keperluan. Sahabatnya segera pulang dan karena banyak yang dikerjakan ia lupa akan janjinya. Pada hari keempat ketika ia ada suatu keperluan di jalan dilihatnya majikannya, Nabi Ismail, duduk di tepi jalan. Sahabat berlari mendekatinya dan bertanya mengapa duduk disitu. Nabi mengingatkan bahwa sahabatnya akan datang sehingga Nabi tetap menunggunya. Sahabatnya ingat akan janjinya lalu menyembah minta maaf. Nabi Ismail memaafkannya, lalu pulang ke istana.

Diceritakan dalam kitab Adabul Maliki bahwa Sultan Bustam ketika menderita sakit, ia berikrar akan mendermawakan semua harta bendanya jika ia sembuh. Ketika sembuh, raja bermaksud memenuhi janjinya tetapi dicegah oleh pembesar, karena jika harta benda didermakan, maka seluruh istana akan kesulitan jika menghadapi musuh dari luar. Maka disarankan agar harta didermakan sebagian saja. Namun raja tetap berkeras mendermakan seluruh hartanya yang ada di gedung penyimpanan. Akhirnya semua harta emas dan uang habis tak tersisa didermakan kepada fakir miskin. Ketika raja memeriksa gedung untuk melihat isinya, ternyata gedung tersebut sudah penuh dengan harta emas dan uang seperti sedia kala. Para pembesar pun tercengang dan bersyukur atas karunia Tuhan tersebut. Raja lalu membuat dua macam larangan. Pertama patih tidak boleh melarang jika raja mengampuni orang yang dihukum mati. Kedua, patih tidak boleh melarang jika raja akan mendermawakan harta kepada fakir miskin.

Pasal 24 Berusaha memelihara kesejahteraan dunia.

Imam Bukhari berpesan kepada para raja agar mendapatkan kesempurnaan dalam menjalankan keadilan

sebagai kalifah. Ada empat hal yang harus diperhatikan :

1. Para raja harus bertakwa, adil, dan dermawan.
2. Para menteri harus bijaksana, dan berbudi pekerti baik.
3. Para prajurit, yaitu patih, para nayaka dan para ksatria.
4. Semua makhluk hidup.

Semua itu harus memahami ilmu sejati agar sempurna hidupnya dan sejahtera di dunia. Raja harus mempunyai Tajusalatin dan membacanya setiap hari hingga paham betul. Jika tidak dibaca sendiri, sebaiknya menyuruh prajuritnya yang mampu untuk membacanya sehingga bermanfaat bagi kesejahteraan kerajaan.

Seorang raja harus mempunyai pengawal yang penuh belas kasih sering meredakan amarah, berani menghadapi murka raja, melindungi teman, sayang kepada raja menjaga agar raja tidak sampai marah, dan menunjukkan jalan kebaikan serta mencegah jalan kehinaan. Konon jika raja mempunyai pengawal seperti itu, niscaya mendapat anugerah Tuhan.

Rasul berpesan kepada para hakim agar jangan menganggap sepele pada pada kematian. Hal itu akan menjauhkan keselamatan dunia. Jika ada orang yang ditanya oleh tuannya lalu berkata mengadu domba agar tuannya marah, ia sama dengan orang yang mengamuk. Hal itu akan merusak tuannya, menjauhkan derajat, dan mempersulit wahyu. Orang seperti itu harus dijauhi karena merupakan kotoran dunia dan musuh dunia. Negeri atas angin diibaratkan hakim, di bawah angin disebut *surjana*. Hakim harus menghindari segala kelemahan dirinya, sedangkan raja harus memelihara kenikmatan rakyatnya.

Jika semua rakyat sejahtera, maka bertambah derajat raja. Jika negara tidak mengalami kekacauan apapun, itu pertanda mendapat anugerah. Dan lagi, raja harus memiliki pengawal yang prihatin, tahan mengurangi tidur, sabar, dan pandangannya tajam. Raja harus banyak berprihatin dan berdoa sebelum matahari terbit, agar tindakannya hari itu mendapat perlindungan Tuhan. Jika matahari sudah terbit,

harus sholat dua rakaat lalu berdoa untuk keselamatan kerajaan dan rakyatnya. Pada saat matahari terbit, setelah makan, raja sebaiknya berpuasa satu atau dua jam. Raja berpuasa dua jam sama dengan puasanya rakyat selama dua bulan. Setelah sholat harus membaca kitab Bustam salatin sebagai ganti membaca tasbeh dan meresapi maknanya agar wahyu raja menjadi abadi. Imam Bukhari berkata ibaratnya orang duduk ia akan berusaha mencari tempat yang bersih. Jangan sembarang duduk di tempat kotor sehingga pakaian akan menjadi kotor, rusak, dan berbau busuk. Walaupun pakaiannya lusuh jika duduk ditempat yang bersih tentu tidak berbau busuk. Dengan demikian Tuhan akan berkenan sehingga pintu kebajikan akan terbuka. Semua tindakan jahat menjauh, sebagai pertanda kebesaran raja sebagai wakil Tuhan.

Berusahalah untuk setia kepada raja, berani berbuat bijaksana, berjanji untuk mengambil manfaat dari kitab Tajusalatim, Bustam Salatim, Sipatul Ngukala dan Sisul Muluk. Jangan hanya hafal isinya tetapi juga harus memahami dan meresapinya. Jika di suatu negara para pembesar berwatak baik, paham akan nista, *madya* dan utama, pertanda kerajaan akan sejahtera. Jauhilah orang yang suka berbuat jahil karena orang seperti itu hanya mau untung sandiri.

Para punggawa harus selalu ingat bahwa ia sebagai pendamping raja, ia harus selalu berbuat baik sehingga bermanfaat bagi keluarganya. Menteri yang suka dengki tidak akan membawa manfaat. Oleh karena itu para menteri harus memahami ajaran Imam Bukhari yang menjadi pedoman seluruh negara. Konon ada kisah di negeri *Bawah Angin*. Di dalam kitab Imam Bukari disebutkan bahwa Tuhan murka kepada raja yang berhati jahat, tamak, dan suka bersenang-senang. Raja yang demikian akan dimanjakan, dan dibiarkan segala tingkah lakunya di negara yang mati. Manusia yang pandai berolah tata negara tidak ingin berada di negara yang mati itu. Sebaliknya, di sekitarnya banyak raja yang sakti, perwira, dan berbudi luhur dan menjadi keberuntungan penguasa bumi. "Hai semua menteri, ingatlah segala nasihat,

demikian pula para dipati yang menjadi menteri. Mereka agar berhati-hati, sakti, berani, jitu dalam bertindak. Semuanya karena cerita Imam Bukhari.

Nabi Duta berpesan kepada umatnya, bahwa tindakan mulia merupakan nikmat Tuhan. Semua perbuatan baik adalah hidayah sejati. Semua yang pandai dalam memberi makna merasa bersyukur kepada Tuhan karena adanya ajaran dalam Al Qur'an. Dalam Al Qur'an disebutkan, "segala nikmat berasal dari Tuhan karena itu, sampaikanlah kepada anak cucumu agar mereka mengetahui kesempurnaan Tuhan, dan semoga selalu mendapatkan ketenangan karena nikmat itu". Waspada dan pasrahlah karena nikmat yang berasal dari raja. Ingatlah segala isi kitab sudah diserahkan kepada raja sebagai penerus/wakil Tuhan. Dalam kitab disebutkan agar orang pemanis ilmu, pembersih dalam agama. Ketika raja akan murka kepada temanmu maka, halangilah agar temanmu tidak sampai dimarahi raja.

Menteri disebut urakan apabila raja akan memarahi sesama teman menteri, menteri tidak berusaha mencegahnya, bahkan menghasut dan melaporkan hal yang sudah berlalu. Menteri seperti itu, samasaja dengan setan.

Semua manusia yang dermawan dan ahli agama harus ingat pada isi kitab ini, dan jangan lupa membacanya sampai tuntas agar tuntas. Ia harus memberi ajaran kepada semua prajurit raja agar semua mampu bertindak tepat dalam menghadapi kesulitan kerajaan. Begitu juga prajurit-prajurit kecil, semuanya agar mampu berbuat tepat dan waspada. Apabila pasukan sudah siap, mampu mengerjakan segala pekerjaan, tidak pernah menunda pekerjaan, tidak pernah salah, menjalani keutamaan dan kesejahteraan serta menjauhi perbuatan hina, meninggalkan perbuatan madya, menjalankan tindak utama, dan melestarikan wahyu Tuhan. Hal ini merupakan keuntungan Raja. Raja harus mengasihi ulama dan para prajurit yang dermawan. Mereka dijinkan untuk menyampaikan ajarannya dan berbuat mulia kepada para prajurit raja. Kerajaan akan menjadi rusak jika banyak orang yang jahil, suka berbuat salah.

sekaligus, kerajaan menjadi sentosa jika rakyat rukun, tidak pernah cemas, dan raja memperhatikan kegembiraan maupun kesusahan prajuritnya. Tak ada yang lebih baik dari kerukunan dan rasa saling mengasihi antara sesamanya lebih-lebih kepada Tuhan.

Nabi Muhammad bersabda, "Hai umat manusia, ketahuilah bahwa ada seorang raja yang sangat jahat, bodoh, dan kejam, selalu sewenang-wenang kepada rakyat dan prajuritnya." Ada seorang punggawa yang menghadap pendeta bersedia berdoa semoga hati raja berubah menjadi baik. Malam, itu, raja bermimpi dikejar-kejar raksasa. Raja sangat ketakutan karena raksasa itu akan masuk ke dalam perutnya. Lalu dilihatnya punggawa yang pergi kepada pendeta itu, menolong. Punggawa berkata, "Hai raksasa janganlah engkau mengganggu raja yang akan berbuat kebajikan, lain dengan engkau yang hanya berbuat kejahatan."

Setelah terbangun, raja lari terbirit-birit ke rumah punggawa yang kebetulan baru pulang dari rumah sang Resi. Punggawa lalu bercerita bahwa ia memohon kepada Resi agar raja menjadi baik. Raja lalu memanggil semua pembesar dan prajurit agar menjadi saksi bahwa baginda telah bertobat dan minta maaf atas kejahatannya dahulu. Dalam alkitab dijelaskan bahwa punggawa yang baik adalah yang taat beragama, dermawan, dan paham akan Tuhan.

Manusia hidup harus memperhatikan ajaran Bukhari yaitu tentang Hidayah sejati, yang membimbing ke jalan kebaikan. Pikiran jahat adalah godaan. Jika manusia jatuh karena godaan ia pasti akan sengsara. Oleh karena itu, raja dan para punggawa harus memahami ajaran Bukhari perhiasan lahir batin.

Pesan berikutnya ditujukan kepada para juru tulis yang harus waspada karena segala baik dan buruk kerajaan dicatat oleh juru tulis. Raja harus memperhatikan juru tulis dan berdoa pagi dan sore. Raja harus menjamin kehidupan juru tulis agar tidak punya niat jahat, perbuatannya selalu mulia, tidak berkhianat, dan selalu membela rajanya.

Konon, ada seorang raja yang kurang terpuji sikapnya kepada si juru tulis. Segala harta benda dicatatnya sendiri karena kurang percaya kepada juru tulisnya. Suatu malam, si juru tulis mendengar suara yang memperingatkannya untuk berhenti mencatat sebab raja sudah mencatat sendiri. Setelah bangun si juru tulis ingat akan mimpinya maka iapun tidak mencatatnya lagi. Ketika ditanya raja tentang catatannya, juru tulis menjawab ia tidak mencatat apapun. Semuanya diserahkan kepada raja pasti mengetahui semua harta kerajaan. Raja sangat marah mendengar jawaban itu. Tiba-tiba balai dan topan menerjang mereka serta membawanya raja ke rumah juru tulis. Sedangkan juru tulis dipindah ke singgasana raja. Di rumah juru tulis raja tertunduk, dan didekatnya terdapatkertas dan tinta. Itulah akibatnya apabila raja salah dalam bertindak. Bagi seorang cendekia, hal itu ibarat kurang percaya kepada Tuhan, dan ia lupa bahwa semua berasal dari Tuhan. Kesadaran manusia adalah hidayat dari Tuhan. Jika manusia lupa diibaratkan sebagai hewan. Jika lupa, ia harus bertobat kepada Tuhan, agar dapat menjadi sesepuh, mengetahui jika dimarahi atau ditertawakan, selalu waspada agar selamat dan selalu memikirkan keutamaan.

Kepada para pendamping raja dipesan agar meresapi cerita Bukhari ini. Agar selalu ingat akan kesejahteraan dan keluhuran. Tuhan membagi-bagikan wahyu kepada para raja dan punggawa. Hidayah berarti segala kebijakan yang tersaji dihadapan raja. Taju berarti mahkota, salatin berarti raja, Bukhari artinya lautan kebijaksaan. Selanjutnya, kisah-kisah tauladan itu dipakai oleh para raja dan mereka selalu menghormati Bukhari seperti ketika ia masih hidup. Syeh Bukhari sebagai sumber kekayaan raja artinya jika raja tetap meneladani kisah-kisah itu pertanda ia akan mendapat anugerah Tuhan, menerangi kerajaannya, dan sejahtera sampai akhir jaman.

Tamatlah sudah cerita yang bernama Serat Tajusalatin. Kisah di dalamnya tetap menjadi kisah yang mulia dari Syeh Bukhari. Kitab ini akan menjadi pembuka hati yang-mulia agar selamat tindaknya. Kitab ini sebagai sarana dalam bertindak-di dunia.

Oleh karena sangat besar, kainginan Sang Pangeran untuk mengambil manfaat, ia menggolah kisah ini. Ia meresa sangat bodoh, dapat menyamai ayahandanya Sultan Hamengku buwono II di Yogyakarta. Sultan termasyur sebagai raja yang pantai sempurna dalam ulah isyarat, dan hatinya bagaikan permata dalam nerima kebajikan. Secara turun temurun hanya ada satu putra raja yang bodoh, yaitu yang mengubah kisah ini menjadi batu pengasah pikiranyang dungu. Semoga saja ia tidak akan mendapat bencana, dikuatkan oleh Tuhan sampai kepada anak cucu, dijauhkan dari tindak kejahatan, dan selalu didekatkan pada kebaikan.

Selesai ditulis pada hari Minggu Pon jam dua siang bulan Ruwah tanggal 12, tahun Jimalin, lambang Alip Langkir dengan sengkalan Purna Sabdeng Puja Tunggal (1781).

BAB III

TAJUSALATIN SUATU KAJIAN FILSAFAT DAN BUDAYA

3.1 Tinjauan Kesasteraan

Dalam tinjauan kesasteraan ini akan diuraikan mengenai unsur fiksi yang terdapat dalam *Serat Tajusalatin* yang meliputi kemukjijatan yang dialami oleh Sultan Bagdad, Ngumar Ibnu Ngabdul Ngajis maupun Sultan Jihad, raja penguasa negeri Ngirak. Keajaiban juga datang dari Allah dalam bentuk penyembuhan yang sangat ajaib yang dialami oleh Sultan Jihad. Di samping kemukjijatan dan keajaiban akan disajikan kisah-kisah yang dialami oleh tokoh-tokoh yang tampil dalam episode-episode tertentu.

3.1.1 Kemukjijatan

Dalam karya sastra sejarah, kemukjijatan termasuk telaahtentang hidup orang suci maupun tentang legenda yang menyangkut kehidupan para tokoh. Kemukjijatan dapat digolongkan kedalam bentuk hageografi (Panuti Sudjiman, 1984:32). Hageografi dapat pula diartikan sebagai struktur sastra yang melukiskan tentang kemukjijatan seseorang (Darusuprapto, 1975:8). Sedangkan Poerwodarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:659) mengatakan bahwa kemukjijatan (mukjijat) sebagai peristiwa yang ajaib yang menyimpang dari hukum-hukum alam.

Unsur kemukjijatan yang terdapat dalam *serat Tajusalatin* meliputi anugerah yang datang dari Allah atas Sulta Bagdad, Ngumar Ibnu Ngabdul Ngajis dan tokoh Sultan Jihad, raja di Ngirak.

1. Kemukjijatan Ngumar Ibnu Ngabdul Ngajis

Raja Ngumar Ibnu Ngabdul Ngajis adalah seorang raja besar yang menguasai negeri Bagdad; dan jangkauan kekuatannya sangat luas. Dalam ceritera, Ibnu Nyabdul Ngajis digambarkan sebagai raja yang sangat tampan dan berwibawa. Bahkan, dia memperoleh wahyu dalam bentuk sinar terang yang memancar dari wajahnya. Pernyataan itu dilukiskan pada pasal VII tembang Dhandanggula hal 42 sebagai berikut:

> ..... Sultan Ngumar Ngabdul Ngajis, Cahyane kadya surya, tengane dinulu, kandahi jabuwana, kang satemah hajujuluk Ngumar Sani, Ngumar kapindho lirnya, Ngumar Katab Madinah kang nagari, Ngumar-Sani ing pradyeng Bagdad, ya Ngumar Ngabdul Ngajije.

Terjemahannya

> .....Sultan Ngumar Ngabdul Ngajiji, wajahnya bersinar bagai cahaya matahari, sangat indah dipandang, menyinari jagad raya, dia bernama Ngumar Sani, keturunan kedua Ngumar Katab yang berkuasa di Madinah, Ngumar Sani kelak menjadi raja di Bagdad dengan sebutan Ngumar Ngabdul Ngajis.

Sinar yang memancar pada wajah Ngumar Ngabdul Ngajis merupakan satu pertanda bahwa kelak dia akan menjadi seorang raja besar yang sangat dihormati oleh rakyat dan para kawula. merupakan salah satu ciri legitimasi seorang raja sebagai penguasa yang mampu membangun kekuatan dan berhasil memegang tampuk pemerintahan.

Sultan Ngabdul Ngajis adalah raja yang sangat bijaksana serta memperhatikan terhadap rakyat dan para bawahan. Setiap saat, beliau membagi-bagikan upeti kepada rakyat dan fakir miskin. Suatu ketika, beliau didatangi oleh seorang fakir miskin yang mengaku berasal dari negeri Arab. Beliau lalu

teringat akan pesan gurunya yang bernama Sultan Seh Kasan Basri, agar senantiasa berbuat kebajikan dan memberikan pertolongan kepada orang-orang miskin dan memberi sedekah bagi yang kekurangan.

Teringat akan pesan sang guru, Sultan Ngabdul Ngajis dengan tulus iklas memberikan sedekah kepada orang miskin tersebut. Setelah memperoleh sedekah, orang papa tersebut segera pulang ke negeri asalnya di tanah Arab. Sebelum dia mohon pamit kepada Sultan Bagdad, orang papa tersebut menengadahkan kedua tangannya, memohon kepada Allah agar Raja Ngabdul Ngajis diberi kekuatan. Doa permohonan terungkap pada pupuh VII tembang Dhandhanggula, hal 44 sebagal berikut :

> ... sigra pekir jinjing hastanira, mendhuwur lan pandongane, nangis mring Hywang Hagung, sarjiwa mulat marang hing nglangir, sarta madhep hing kiblat, pamedharing wuwus, ya Allah rahmanu donya, ya Illahi kang hagung kang Maha Suci, kawula hanenedha.
>
> Mulyakana Sultan Ngabdul Ngajis, kang nuhoni hing parentah, tur kang kasih ning bulane, tetela boten haming, buru kalem karana ralu, nugrahanen kang muga, ratu mangkoneku, durung tutus pujinira gumakdheg mega hageng hangaubi, saluhure wong seba.
>
> Prapta, hangin gumrubug wor riris, genjat hingkang buntala sru polah, lidhah glap sareng jumebrat, dhedhet sekala tedhuh, byar sumilak padhang kang rawi, wadya hingkang sawala, kagyat duk hamdulku, wadanane ratunira, kadya surya sirnane pepedhut nuli, sareng dhawahing cahya.

Terjemahannya :

> ...orang papa menengadahkan kedua tangannya ke atas, berdoa sambil menangis kepada Tuhan, sambil menatap langit dan menghadap kiblat, sambil membaca doa, ya Allah Yang Maha Rahman, Ya Illahi Yang Maha Besar dan Maha Suci, hamba memohon kepadamu.
>
> Berilah anugerah dan kemulyaan kepada Sultan Ngabdul Ngajis, yang mengindahkan perintah-Mu, mengasihi kepada

para kawula, ternyata beliau tidak hanya mencari keuntungan, maka berilah dia anugerah, belum selesai berdoa, terdengar halilintar menyambar-nyambar di atas rakyat yang sedang menghadap.

Datang juga angin ribut bersama hujan, gempa bumi sangat kencang, kilat menyambar-nyambar dengan suara yang sangat keras, gelap berubah menjadi teduh, seketika metahari menampakkan diri, orang-orang yang sedang menghadap tercengang ketika melihat, raut wajah rajanya seperti memancarkan cahaya terang.

Kemukjijatan sebagai legitimasi seorang raja pada diri Sultan Ngabdul Ngajid nampak jelas ketika beliau memperoleh anugerah Tuhan. Hal itu sebagai satu pertanda bahwa raja telah mampu dalam memegang tampuk pemerintahan kerajaan. Adapun mukjijat yang datang dari Tuhan tidak menimbulkan keraguan pada rakyat yang diperintahnya. Bentuk-bentuk legitimasi dapat berupa mitos-mitos, kemukjijatan, keajaiban dan sebagainya (Moedjanto, 1997:11) yang disandang oleh seorang raja atau pemimpin.

Kemantapan tentang kepemimpinan Sultan Ngabdul Ngajis ditandai dengan jatuhnya wahyu dalam bentuk batu besar yang jatuh dari langit, tepat dihadapan Sultan Ngabdul Ngajis. Satu perah dan didalamnya berisi sepucuk surat yang datang atas perintah Allah. Peristiwa itu ditukiskan pada pupuh VII, tembang Dhandhangula, hal 44 sebagai berikut :

... sarta watu dhawah ing nyarsa ji, nulya pecah ing jro isi surat, mangkana ing pitembunge, kasbut hada suratu minallohi ngajizilkarin, illa Sultanu Ngumar, nenggih Ibnu Ngabdul Ngajis, pinaring mardikestu, making api naraka benjing, mulya keratonira, hurip prapteng lampus, suka tiyase wadya bala, sareng dennya sujud ing ngarsa narpati, kang mindha fakir muswa.

Terjemahannya:

Batu jatuh di hadapan raja, batu pecah di dalamnya berisi surat, demikian isinya, surat tertuju kepada Sultan Ngumar, yakni Ibnu Ngabdul Ngajis, agar memperoleh pahala, terhindar dari api negara kelak, kokoh kerajaannya, hidup

sampai mati, senang hati para wadya prajurit, bersama-sama sujud di hadapan raja, setelah itu orang papa lalu menghilang.

Di dilihat dari kutipan di atas, jelas sekali bahwa batu yang jatuh di hadapan raja adalah batu yang berasal dari Allah yang dibawa oleh malaikat. Malaikat yang diutus turun ke dunia dan berubah ujud sesuai dengan yang dikehendaki. Kemungkinan peminta-minta yang berasal dari negeri Arab merupakan perwujudan malaikat yang merubah dirinya menjadi seorang peminta-minta. Malaikat turun ke dunia untuk mencoba manusia. *Dalam Serat Tajusalatin* Sultan Ngabdul Ngajis berhasil dan mampu menerima cobaan dari Allah, sehingga, kelak baginda raja dijadikan cermin para raja berikutnya, seperti raja bagdad yang bernama Sri Abu Ali Ilyas. Raja tersebut dikenal sebagai seorang raja yang bijaksana, sehingga dihormati oleh seluruh rakyat di wilayahnya. Lihat pupuh VII Dhandhanggula hal 44 sebagai berikut :

... wonten malih winuwus, ratu hagung prajeng saburi, Sri Abu Ali Ilyas, bisikaning prabu, berbudi prawira tama, langkung siti mring bala satata linggih wireng prang wicaksana.

Terjemahannya :

Ada lagi yang diceriterakan, raja besar berikutnya, bernama Sri Abu Ali Ilyas, sebagai seorang raja, sangat bijaksana dan perwira, sangat memperhatikan para prajurit, bijaksana dalam memimpin peperangan.

2. Kemukjijatan Sultan Jihad

Sebagai penguasa negeri Ngerak, Sultan jihad bersikap tegas dan keras dalam menegakkan hukum agama. Bahkan, beliau membuat suatu undang-undang yang berbunyi siapa yang tidak mau menjalankan sembahyang lima waktu akan dibunuh. Setiap hari, baginda raja Sultan Jihad selalu berdakwah dan mengajak rakyat untuk senantiasa mentaati ajaran agama Islam. Sebelum Sultan Jihad berkuasa, rakyat Ngerak masih kafir tidak dimana-mana terjadi kerusuhan.

Baginda Sultan Jihad tidak segan-segan membuat peraturan yang menyatakan bahwa warga Ngerak tidak diperbolehkan keluar pada waktu malam. Bagi yang membangkang dan tidak mengindahkan perintah raja, akan menerima hukuman pancung. Rakyat Ngerak ketakutan sebab Sultan Jihad tidak pandang bulu menghukum orang yang bersalah. Karena ketegasan Sultan Jihad, akhirnya kerajaan Ngerak menjadi aman dan tenteram, tidak lagi ada pencuri maupun penjahat.

Sultan Jihad lalu memerintahkan rakyat membuka hutan untuk tempat hunian. Karena di hunian baru tersebut daerahnya cukup subur, maka banyak orang berdatangan dari luar kerajaan. Akhirnya hunian baru dipenuhi oleh orang-orang yang berasal dari luar kerajaan Ngerak. Sejak saat itu, keharuman Sultan Jihad tersebar luas sampai ke wilayah kerajaan di sekitarnya.

Cukup lama Sultan Jihad memerintah kerajaan Ngerak. Ketika usianya sudah tua, beliau terserang sakit lumpuh. Punggawa, menteri dan para nayaka berusaha untuk mencarikan obat guna menyembuhkan sakit baginda raja Sultan Jihad. Beberapa tabib dihubungi untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Menurut salah satu orang pintar Sultan Jihad harus memakai alat minum (cangkir) yang terbuat dari tanah liat dan bahannya harus diambil dari tanah yang masih kosong. Para nayaka dan para menteri melapor kepada raja bahwa mereka akan menggusur rakyat jika tanah hunian itu akan dipakai untuk mengobati penyakit lumpuh Sultan Jihad.

Ketika mendengar laporan manteri dan para nayaka, raja Sultan Jihad tidak setuju karena beliau beranggapan bahwa menggusur tempat hunian berarti akan menyengsarakan rakyat banyak. Lebih baik beliau mati dari pada mengorbankan kepentingan rakyatnya. Selesai baginda berkata, tiba-tiba mukjijat datang, seketika itu sakit lumpuh Sultan Jihad sembuh total dan bisa berjalan kembali seperti sedia kala. Pernyataan ini termuat dalam pasal VII Dhandhanggula, halaman 60 dan 61 sebagai berikut :

... ginanjar gerah sang haji, Hanandhang lumpuh kang pada, pra punggawa dahat sami prihatin, nimbali sakeh dhudhukun, prapta kature samya, gerah nata punika husadanipun, karyaa wadhah hinuman, sitine dhusun kang sepi.

Wewengkon nagari Ngerak, wus jinajak prapta hing tepis wiring, tan wonten dhusun kang suwung, badhe husada nata, yen marengi hing karsa paduka prabu, kajawi karya sakedhap, nyumungken dhusun satunggal.

Supados henggala dhangan, gerah nata sri narendra miyarsi, Kyana Patih katuripun, hasru dennya ngandika, yen mengkono hiya hujaring dhudhukun, gerah hingsun hora waras yen nora den husadani.

Terjemahannya :

Raja mendapatkan sakit, kedua kakinya lumpuh, para punggawa sangat prihatin, mengundang para juru sembuh, mereka sama-sama berkata, obat untuk penyembuhan baginda raja, yaitu membuat tempat minum (cangkir), dari tanah yang masih kosong.

Di wilayah kerajaan Ngerak, semua telah dikitari, tak satupun dusun yang kosong, mereka tetap ingin berusaha, jika raja mengabulkan saran mereka, akan bekerja dengan sungguh-sungguh, mengosongkan salah satu dusun.

Agar baginda raja segera sembuh, setelah mendengar permohonan para punggawa, raja lalu berkata lantang, jika memang itu kehendak juru sembuh, maka penyakitku tak akan sembuh, jika tidak melaksanakan perintahnya.

Melihat kutipan di atas seolah raja tidak percaya akan apa yang telah disarankan oleh para Baginda raja Sultan Jihad tidak akan melaksanakan anjuran tersebut. Sebab hal itu akan menyengsarakan rakyat. Sultan Jihad yakin bahwa penyakit akan sembuh karena Tuhan semata, seperti yang dikutip dalam pasal XI Pangkur, halaman 61 sebagai berikut :

... yekti piluhur lampus, lawan nyuwungken desa, nora kudu waras yen keprabon ningsun, kongsi kuthak sibeng nistha, wirang tinandingan mami.

Sikil kiwaning malekat, sawusira ngandika Sri Bupati, blas sirna gegerahipun, mulya sami sakala, parmaning Hyang husada hanteping kalbu, suka tyase wadya bala, de wus wahyu sang haji.

Terjemahannya:

... lebih baik aku mati, daripada mengosongkan desa, tidak harus sembuh, jika aku harus mengorbankan diri, aku akan di cela oleh banyak orang.

Kaki kiri malaikat, setelah raja berucap, sakitku hilang (sembuh) penyakitnya, semua menjadi girang, atas karunia Tuhan, Wadya Bala menjadi senang, sebab raja sembuh dari penyakitnya.

Kutipan berikut memberi penjelasan bahwa malaikat telah datang memberi pertolongan kepada Sultan Jihad. Akhirnya beliau sembuh dari penyakit lumpuhnya berkat mukjijat Tuhan yang diturunkan lewat malaikat kepada Sultan Jihad di Ngerak.

3.1.2 Keajaiban

Bentuk-bentuk legitimasi dapat berupa mitos-mitos, dan keajaiban. Keajaiban merupakan sesuatu yang mengherankan yang datangnya dari Tuhan. Contoh keajaiban adalah kejadian yang menimpa diri Sultan Basarah akibat kemurkaan dan keserakahannya. Dalam memimpin kerajaan, Sultan Basarah sangat kejam dan bengis, menindas rakyat agar memasok upeti ke kerajaan Basarah. Orang-orang yang tidak mau membayar upeti dikenai sangsi tidak diperbolehkan masuk ke wilayah kerajaannya. Raja Basarah membuat suatu peraturan, yaitu rakyat yang masuk ke wilayah kerajaan harus membayar upeti, begitu juga yang keluar dari wilayah kerajaan Basarah.

Suatu ketika, ada seorang pasangan suami istri bernama Ki Anom. Sebagai seorang buruh angkut, ia memanfaatkan kuldi piaraannya untuk mengangkut barang dagangan milik saudagar dari satu desa ke desa yang lain. Tanpa menjual jasa, ia tidak bisa makan dan menghidupi anak-anaknya. Suatu hari,

Ki Anom dengan istrinya bersepakat untuk keluar wilayah kerajaan guna mencari makan. Pada suatu pagi, mereka berjalan beriringan sambil membawa kuldinya. Tiba-tibat, mereka diketahui oleh prajurit penjaga. Ki anom dan istrinya lalu di tegur dan disuruh untuk membayar upeti. Mereka berterus terang bisa memberi upeti karena belum mendapatkan upah sepersenpun dari hasil jerih payahnya. Pada saat itu orang-orang sedang lalu lalang, keluar masuk wilayah kerajaan Basarah. saat para penjaga terlena, Ki Anom dan istri segera menyinap di antara orang-orang tersebut dan berhasil melarikan diri. Namun, mereka tertangkap kembali. Selanjutnya, kuldinya dipotong bagian ekornya. Karena merasa kesakitan kuldi tersebut lari sekencang-kencangnya. Nyi Anom yang ketika itu berada di punggung kuldi jatuh terlempar sampai mengalami keguguran. Ki Anom segera berlari mohon perlindungan kepada Raja Basaroh. Atas petunjuk para menteri Raja Basarah tidak memberi keringanan kepada Ki Anom yang pada waktu itu merasa sangat sedih karena istrinya dijadikan Sandra oleh para prajurit Raja Basarah. Dengan hati yang gundah gulana, Ki Anom mohon petunjuk Tuhan agar segera terbebas dari kesengsaraan yang dideritanya. Sambil menangis ia menengadahkan kedua tangannya guna memohon belas kasih kepada Tuhan. Permohonan itu bisa dilihat pada pasal VII tembang dhandhanggula, halaman 53 sebagai berikut :

> Nulya kesah langkung prihatin, hangupaya dirham nora bisa, kinarya nebus rabine, prihatin kangenipun, marang rabi tur walang hati, sangêt haduka cipta, tan buh solahipun, sru nangis hanjunjing hasta, ya Illahi kang hakarya bumi lan langit, kang boten hakilapan.
>
> Tingkah lahirsamar wus hudani, sahisining hing jagad sedaya, wonten ratu kang mangkono, siya-siya kelangkung, datan kengin den pêrsabêni, tan wrin hing reh sikara, mung harsa binurung, kawruh hagunging kadonyan, datan darbe welas mring dasih kang langip, lah tuwun hadilana.

Terjemahannya :

> Segera berlalu dengan hati sedih, mencari uang tak memperoleh untuk menebus istrinya, hatinya sangat rindu, kepada istri tercinta, dia mengheningkan cipta, apa yang

hendak diperbuat, menangis keras sambil mengangkat kedua tangan, ya Allah pencipta bumi dan langit, yang tak memiliki cela.

Yang secara nyata telah diketahui, oleh manusia dan semua mahluk, ada raja yang sedemikian kejamnya, sangat melampaui batas kemanusiaan, tidak dapat bermusyawarah, tidak mau diganggu gugat, tidak tahu batas-batas nafsu, hanya mementingkan keduniawian, tak punya rasa belas kasih terhadap kaum wanita, ya Tuhanku berilah hukuman kepada raja yang kejam itu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang yang dalam keadaan tertindas, dan tidak dapat berbuat apapun, selalu mencari keadilan kepada Yang Maha Pencipta. Hal ini seperti yang telah dilakukan Ki Anom. Ia mengharap turtunnya kemukjijatan dari Allah.

Akhirnya apa yang diharapkan menjadi kenyataan, Ki Anom merasakan adanya suatu kemukjijatan. Dia merasa seperti diberikan petunjuk untuk segera meninggalkan kerajaan Basarah dengan secepatnya karena sebentar lagi di tempat tersebut akan terjadi bencana besar. Sepeninggal mereka, tiba-tiba keajaiban datang menimpa kerajaan Basarah. Terdengar suara yang menggelegar bersamaan dengan datangnya suara gemuruh. seluruh wilayah kerajaan hancur lebur dan porak poranda diterjang badai yang sangat dahsyat. Keajaiban yang datang dari Tuhan melalui rasulnya dapat dilihat pada kutipan pasal VII tembang Dhandhanggula halaman 51, sebagai berikut :

Ki Mong nulya hamandhet kang rabi, kuldhine kang minongka panebus, wus lajeng lepas lampahe, gyana swara jumegur, jroning kutha sampun winalih, tumpes wong sak nagara, kinelem hing ranu, sawiji tan hana gesang, ngombak-ombak humobe ngebat-kebat, luluh wong sak nagara.

Malah hing mangke meksih ketawis, patilasan kutha hing Basarah, dadya rawi reng toyane, duk ratu manggih bendu, anggegana wong sanagari, mila jeng Rasulullah, sanget hundangipun, lafal ittachul ngadaal, malhu miwah laola kawa kapirin...

Terjemahannya :

> Ki Anom segera mengambil istrinya, kuldi dijadikan barang untuk tebusan, segera mempercepat jalannya, terdengar suara sangat keras, di dalam kata tanah terbalik, orang-orang mati semua, tenggelam di telaga, tak seorangpun ada yang hidup, air membentang luas menakutkan, luluh orang-orang di seluruh negeri.
>
> Nampak masih tersisa, bekas-bekas kata di Basarah, semua telah menjadi telaga airnya berwarna hitam, ketika raja mendapat murka, orang-orang Basarah tinggal di awang-awang, oleh karena itu Rasulullah, mengajak kepada umat, agar membaca doa Ittachul nyadaal, malhu laola kana kapirin.

Kutipan di atas, yang mengingatkan Ki Anom agar segera meninggalkan kerajaan terjadi karena Allah hendak menghukum manusia. dengan segala kebesarannya. Allah memberi petunjuk kepada umat yang membutuhkan kemurahan dari Tuhannya. Sebaliknya, raja yang kikir dan jahat harus menerima hukum karma yang datang dari Tuhan. Manusia harus ingat bahwa segala yang telah dikehendaki Tuhan tak seorangpun bisa menghalanginya. Malaikat juga mengajak kepada seluruh umat agar selalu tawakal. Ajaran Islam menyebutkan bahwa doa orang teraniaya akan diterima dan dikabulkan Allah. Di mata Tuhan bawahan dengan atasan atau raja dengan rakyat mempunyai kedudukan yang sama. Peristiwa hancurnya kerajaan Basarah yang memusnahkan seluruh wilayah kerajaan dan seluruh penghuninya termasuk raja dan keluarganya merupakan satu bukti nyata bahwa Tuhan telah menghukum umatnya.

3.1.3 Kisah-kisah

Dalam Serat Tajusalatin tertulis kisah para raja dan para nabi. Dalam kisah bagaimana seorang raja atau nabi bertindak dalam menghadapi suatu peristiwa.

a. Kisah Prabu Bahrun Kasan

Raja Bahrun Kasan adalah seorang raja yang bijaksana dan selalu ingin mengetahui kehidupan rakyat kecil. Suatu hari, sang raja menyamar dan bertamu di rumah seorang yang miskin. Terjadi percakapan antara tuan rumah yang seorang duda dengan sang raja yang menyamar itu. Sang duda sangat miskin hingga tidak dapat memberi makan anak-anaknya. Dengan iba, Raja Bahrun Kasan lalu memberi uang 200 dinar untuk membiayai keluarganya. Dari kisah ini tampak bahwa raja sangat memperhatikan rakyatnya. Dalam teks disebutkan pada pupuh Sinom hal 111 sebagai berikut :

> Gumujeng sang namur lampah, dinare dipunuli, enya kaki iki dinar, rongatus ingsun ngingoni, mring sira miwah maring, putu kaponakanmu, kaki dhudha wus tampa, mendhak sarwi matur ririh, kalingane tuwun punika sang nata.

Terjemahannya :

> Tertawalah si penyamar, mengeluarkan uang dinar, "kakek, ini ada 200 dinar untuk membiayai dirimu dan anak cucumu", Sang duda menerimanya lalu bersujud sambil berkata pelan, "Ternyata tuan ini adalah sang raja".

Dari kutipan ini dapat diketahui bahwa raja sebagai penguasa kerajaan mempunyai kewajiban melindungi dan memelihara kehidupan rakyat kecil, terutama bagi yang benar-benar memerlukan pertolongan.

b. Kisah Sultan Ngabdul Karim

Dikisahkan raja Mesir bernama Sultan Ngabdul Karim yang sedang bercengkerama di wilayah kerajaannya. Ketika berhenti di tepi jalan, ia mendengar seorang janda yang memanggil anaknya dengan sebutan Ngabdul Karim, seperti namanya Raja menyuruh juru gedong untuk memberi 1000 dinar kepada sijanda, sebab janda tersebut memberi nama anaknya Ngabdul Karim dengan harapan mereka tidak menjadi orang miskin. Raja bahkan menambah 1000 dinar lagi agar diberikan kepada

si janda. Kisah ini terdapat dalam Serat Tajusalatin pupuh Dhandhanggula hal. 156--157 sebagai berikut :

> ....., nuju kendel sang prabu, munggeng keras tepining margi, wonten anaking randha, nonton pinggir lurung, cineluk mring biyangira, rare wau wastanira Ngabdul Karim, heh Dulkarim Muliya.
>
> Aja parek lawan sri bupati, lagya ameng-ameng pinggir marga, jelah-jelih pangundange, anake tan sumaur, Sri narendra myarsa nulya ngling, heh ta gedhong mundhuta, dinar bae sewu, paringna wong wadon ika, dene banget denya nyebut jeneng'mami, juru gedhong tur sembah.
>
> Duh pukulun punika sang aji, dede tuwan kang pinujen nama, anguwuh dhateng anake, Dulkarim namanipun, anyenyami nama narpati, sang nata angandika, nadyan ngundang sunu, yekti nebut jenengingwang, heh deninggal dinar sewu wehna aglis, aywa keh winicara.
>
> Sebab ingsun wus tinitah luwih, pinrih eling sagunging manuswa, kang padha prihatin kabeh, kang marasaken ingsun, marma randha anake dadi, pinadha jenengira, lawan namaningsun, amrih aja kemlaratan wuwuhan iya dinar sewu malih, payo age paringna.

Terjemahannya :

> ....., ketika raja sedang berhenti di tepi jalan ada anak seorang janda yang menonton di tepi jalan, anak itu dipanggil oleh ibunya, si anak bernama Ngabdul Karim, "heh Dulkarim, pulanglah".
>
> Jangan dekat dengan sang raja yang sedang bercengkerama di tepi jalan. Raja mendengarnya lalu berkata, "Hai juru gedong ambillah uang 1000 dinar, berikan kepada wanita itu, oleh karena berkali-kali menyebut namaku". Juru gedong berhatur sembah.
>
> " Duh, paduka raja, bukan tuan yang disebut namanya, (tetapi) memanggil anaknya Dul karim namanya, mengenai nama sang raja. Raja berkata, "walaupun memanggil anaknya pasti menyebut namaku. Hai, cepatlah berikan seribu dinar, jangan banyak bicara.

Sebab saya sudah ditaksirkan berkecukupan, diperintahkan supaya ingat semua manusia yang hidup berkekurangan dan janda memberi nama anaknya sama dengan namaku supaya tidak menjadi miskin. Tambahilah seribu dinar lagi. Ayo segera berikan!.

Dari kutipan itu jelaslah bahwa raja sebagai pengayom rakyat harus bertindak penuh belas kasih kepada rakyat yang serba kekurangan.

c. Kisah Kasimtakyi yang Dermawan

Kasimtakyi adalah ipar Sultan Sarip. Sifat kedermawanannya terkenal sampai ke negeri-negeri yang jauh. Beberapa orang raja ingin menguji dan mengetahui kedermawanan Kasimtakyi. Untuk mengujinya, Raja Rum ingin meminta kuda aneh milik Kasimtakyi. Ketika diminta untuk Kasimtakyi mencarikan seratus ekor unta aneh yang sama usia dan tingginya. Kasimtakyi berhasil memperoleh diberi hadiah harta benda, harta tersebut dibagi-bagikan kepada sanak saudaranya. Terakhir diceriterakan Raja Jaman ingin, menyuruh utusan untuk membunuh Kasimtakyi. Utusanpun berangkat mencari Kasimtakyi. Ketika mereka beristirahat, ada seseorang yang mendekati dan mengajak mereka singgah. Utusan lalu singgah di rumah orang tersebut yang ternyata Kartimtakyi, manun kedua utusan belum mengenalnya dan Kasimtakyi sendiri tidak menyebutkan namanya. Karsimtakyi menyambut dan melayani kedua tamunya dengan baik. Utusan lalu menjelaskan bahwa mereka diperintahkan raja Jaman untuk membunuh Kasimtakyi. Kasimtakyi lalu memberitahu bahwa yang akan dibunuh itu, biasanya tidur di bawah beringin di desa itu. Disarankan agar utusan datang pagi-pagi sekali dan membunuhnya. Pagi harinya, utusan melaksanakan petunjuk Kasimtakyi. Namun sebelum membunuh utusan itu menyingkap kain yang menutupi muka arang yang tertidur itu. Utusan tersebut terkejut karena orang itu ternyata tuan rumah yang menyambutnya semalam. Dalam Serat Tajusalatin terdapat pada pupuh Pangkur hal 207 sebagai berikut :

.....tan antara badui rawuh, mulat kuda cinancang, micareng tyas nyata temen tuturipun, si anak kang duwe omah, lah iki ana wong guling.

Badui sigra narik pedhang, amrepeki marang kang lagya giding, ingikal meh tibanipun, nulya garjiteng manah, ingsun iki dadya cundakaning ratu, yen ingsun nuli medhanga, kale durung wruh kang warni.

sayekti agawe nistha, sun bukake tutup rerai dhingin, sigra siningkeb kang kukup, kaged baduwi jola, angrungkebi sarya anjrit nangis sru mukus, dhuh anak kadi punapa, solah mekaten puniki.

Penggawe kang boten layak, linakonan teka tan ngeman pati.....

Terjemahannya:

... tak lama datanglah badui (utusan) itu, ia melihat kuda yang terikat lalu berkata dalam hati, "Ternyata benar kata-kata si empunya rumah. Nah, ini ada orang tertidur."

Badui segera menarik pedang, mendekati yang sedang tertidur. Diangkat pedang itu hampir menebas, lalu berpikir, "Saya menjadi utusan raja, jika saya terburu-buru menebas dan belum melihat wajahnya.

Sungguh perbuatan nista. Akan kubuka tutup wajahnya. "Segera dibukanya tutup itu, badui terkejut, memeluk sambil menjerit, katanya, "Aduh anakku, bagaimanakah tingkahmu ini?

Perbuatan yang tidak layak, mengapa tak sayang pada diri sendiri? ...

Ketika rahasianya terbongkar dan utusan mengetahui siapa dirinya, Kasimtakyi mengatakan bahwa ia berbuat begitu karena sudah menyanggupinya. Ia tidak ingin utusan itu dimarahi oleh raja jika tidak berhasil membunuhnya. Namun utusan tersebut bertekad akan melaporkan semua peristiwa itu kepada sang raja. utusan segera pulang dan menghadap raja serta melaporkankejadian yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat pada pupuh Pangkur hal. 208.

Mangkat tan winarneng marga, prapteng Jaman lajeng sumiweng aji, dinangu nembah umatur, sasolahnya dinuta, Katim yekti loma tekan umuripun, ingaturaken sedaya, miwiti malah mekasi.

Nateng jaman ngungun myarsa, pan gumujeng suka ngandika aris, bener kang padha anggunggung, si Katim nyata loma, lagi tumon loma tekan umuripun, lah iya sun mawong sanak, mring kang aran Katimtakyi.

Terjemahannya:

Berangkat tak diceriterakan di jalan. sampai di Jaman menghadap raja. Ketika ditanya lalu menyembah dan melaporkan semuanya. Kasim memang benar-benar dermawan bahakan sampai umurnya sendiri diberikan. Semua diceritakan dari awal sampai akhir.

Raja Jaman kagum mendengarnya, lalu tertawa gembira dan berkata, "Benar mereka yang memujinya, Si Kasim benar dermawan. Baru sekarang ada orang yang merelakan umurnya. Saya akan bersahabat dengan si Kasimtakyi.

Akhirnya Raja Jaman yang semula tidak senang mendengar kedermawanan Kasimtakyi, berniat untuk menjadi gahabatnya.

3.1.4 Hal Yang Gaib.

Hal gaib biasanya berhubungan dengan agama dan merupakan rahasia alam. Hal ini dapat berupa kekuatan-kekuatan yang aneh-aneh, yang tidak diketahui sebab musababnya oleh manusia.

Hal yang gaib dalam *Serat Tajusalatin* dikisahkan dalam pemerintahan raja Ngaspahani bernama Raja Sultan Dilkarini Kubra. Ia raja yang amat takabur. Suatu ketika, raja memerintahkan semua menteri untuk membuat mahligai yang sangat indah di suatu tempat. Semua menteri segera melaksanakan perintah rajanya untuk menggusur tempat tinggal rakyat di kerajaan Ngaspahani yang dianggap tidak pantas.

Bermula ada sebuah rumah gubug yang ditempati oleh seorang janda miskin yang sudah tua. Setiap hari perempuan tua tadi pergi dari rumahnya untuk mencari makan. Pekerjaannya sebagai buruh dan pekerjaan serabutan lainnya. Jika malam tiba, perempuan tadi baru pulang. Demikianlah yang dijalaninya setiap hari.

Suatu ketika,wanita tua tadi pergi mencari makan di suatu desa yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Tiba-tiba dia jatuh sakit. Berhari-hari wnita tua tadi beristirahat, dan belum kembali ke rumahnya. Ia tak tahu bahwa rumahnya telah dirobohkan. Ketika sakitnya sembuh, wanita tua tadi ingin segera pulang. Dengan berjalan gontai ia menelusuri perkampungan dengan harapan segera sampai di rumah. Betapa terkejutnya, ketika diketahuinya rumahnya telah tiada dan telah berubah menjadi bangunan yang sangat megah. nenek tua tadi menangis meratapi nasibnya yang malang, sambil menahan perut lapar dan kedinginan. Hamba raja dan para menteri tidak menghiraukan tangis wanita tua tersebut. Mereka bahkan mengusirnya dan menganiayanya.

Dengan langkah gontai wanita tus itu pergi meninggalkan tempatnya. Kemudian, ia mohon keadilan agar Allah memberikan jalan terbaik baginya dengan harapan agar Allah menghukum raja dan para menteri yang telah menghina dirinya. Kenyataan ini dikisahkan dalam pasal IX tembang Dhandhangula, halaman 81.

> ....., Ni tuwa pangis sesambal Ya Illahi kang Agung Maha Suci, kaiwula tulungana.
>
> Dene sanget hamba kawulasih, den maya muring kawula tuwani dikarim kubra sang rajeng, siya-siya kelangkung, Inten ingkang hamba suwuni, Ingkang sanese tuwan, kang murbeng sawegung, he ALLAH panuwun hamba, lah walesen ratu dan parikseng dasih, karim kubro nioyo.

Terjemahannya

> Perempuan tua menangis sambil memohon belas kasih, ya ALLAH maha dan maha suci, tolonglah hamba ini.

Hamba sungguh mohon perlindungan, dianiaya oleh hambamu, raja Dilkarim Kubra, berbuat semena-mena, siapa yang hendak hamba mintai, pertolongan selain ALLAH, yang maha besar, ya ALLAH permohonan hamba, balaslah raja yang tak tahu kepada hambanya, berilah hukuman kepada raja Karim kubra.

Doa hamba yang miskin dan teraniaya akan didengar oleh ALLAH, setelah itu maka didengarnya suatu suara demikian bunyinya : pasal IX pupuh dhandhanggula hal 81 dan hal 82.

Tangeh winarno rehing kaswasih, wis tua maksih gegulungan, saria gubras rah awake, gegowo swara karungu, hehni tuwo lungoa aglis, hyang suksma apan harsa, ndhawuhken bebendu miring sultan dilkarim kubra, sawagiyane lan sagung punggawa mantri, awit dosaning raja.

Nini tuwa kagyat mulyo tani lan lumayu ing sapung kuliro sawarane bumi minalik hasru, inggunggiyane wadyo ing baris, sartu tinimbang dakmo, warab-warab tan ono biso sumingkir katempuh ing dahana.

Tanpo rungyan swarane kang tangis ngetan geni angidul dahano, mangulon pit kuse, ngalor angkoro murub, mumbul-mumbul kabapan bumi, ono swara kapyarsa, hak sira sang prabu, ngaspahani karim kubra, lah sandangin iku dukane Hywang Didi.

Terjemahannya

Tak terpikir sebelumnya, perempuan tua masih bergulingan, tubuhnya bersimbah darah, tiba-tiba terdengar suara, hai perempuan tua pergilah dengan segera, sebentar lagi Allah akan mengutus, membikin huru-hara, kepada Sultan Dilkarim dan seluruh prajurit serta punggawa mantri, karena dosa rajanya.

Perempuan tua terkejut segera bangun setelah itu ia berlari, ada suara menggelegar, bumi terbalik dengan capat, di tempat orang-orang yang sedang berbaris mereka kejatuhan api, berkobar-kobar tidak ada yang bisa menghindar tersapu oleh kobaran api.

Tak terlukiskan suara orang-orang menangis, ke Timur api ke selatan api, kebarat asap, ke utara api semakin menyala-nyala, menjulang tinggi semakin besar tertiup angin, sayup-sayup terdengar suara, hai engkau sultan, Ngespahani Karim Kubra, rasakanlah hukuman Allah.

Melihat kutipan diatas tergambar oleh kita betapa basarkeagungan Allah. Tuhan bisa menciptakan segala yang dikehendaki, termasuk hukuman yang dijatuhkan kepada umat-Nya. Karena murka Allah kerajaan Ngaspahani, raja Dulkarim Kubra serta para menteri, hulubalang dan orang-orang kaya serta hamba-hamba raja ditenggelamkan Allah Ta'ala, kedalam tanah dengan murka-Nya. Di tempat tersebut selalu keluar asep sebagai tanda bahwa di situ pernah terjadi hal-hal aneh atas kekuasaan Allah semesta.

3.2 Nilai Deduktif

Kata deduktif berasal dari diduktic yang berarti bersifat mendidik (Echols, 1993:181) jadi kata deduktif diartikan sebagai sesuatu yang bersifat mendidik.

Dalam *Serat Tajusalatin* nilai diduktifnya terdapat dalam beberapa bagian, di antaranya tentang cara mengasuh anak, sifat raja yang lalim, sifat raja yang baik, sifat menteri yang baik, raja yang menegakkan keadilan dan raja yang bijaksana.

3.2.1 Cara Mengasuh Anak

Dalam *Serat Tajusalatin* disebutkan tentang Sabda Nabi Muhammad s.a w perihal mengasuh anak. Disebutkan bahwa pada saat bayi berumur berumur 7 hari diadakan kekahan. Disebutkan pada pupuh sinom hal 152 sebagai berikut.

....., Andikanira jangabi, mustapa kang sinelir, noyo kaning rat pinunjul, sagunging umat ingwang, kang pada omong ing sini yen wis ngawur pitung dina kinekalan.

Terjemahannya :

....., perintah kanjeng nabi mustapa yang mulia, penguasa bumi yang tertinggi, "semua umatku yang mempunyai anak jika sudah berumur 7 hari supaya diadakan aqiqah (kekahan)".

Seorang anak (bayi) juga harus dicukur rambutnya setiap enam hari sekali (cinukur pendak enem dina), memberikan makanan bagi para fakir miskin. Setelah berumur enam tahun anak diberi pelajaran tentang etika (sopan santun) dan jika anak telah berumur tujuh tahun, tempat tidurnya mulai dipisahkan dari orang tuanya. Pada teks disebutkan dengan tembang sinom hal 152.

.....nalika umur enem warsi, winusuk ing tata krama yen umur pitung warsa, pinisah paturonipun,

Terjemahannya

....., ketika berumur anam bulan anak diajari tentang tata krama, jika berumur tujuh tahun tempat tidurnya dipisah.

Pada waktu anak berumur tigabelas tahun, ia harusdipukul jika melakukan kesalahan atau tidak sopan. Ha ini terdapat dalam tembang sinom hal 152.

....., umur telulas warsa, pinukul yen tinggal krani,.....

Terjemahannya

.....pada umur tiga belas tahun, anak dipukul jika melakukan kesalahan atau tidak sopan, ...

Pada saat anak berumur lima belas tahun, ia mulai dinikahkan oleh orang tuanya dengan pria dari keluarga baik-baik. Pada saat dinikahkan orang tua harus memberikan wejangan kepada anaknya; disebutkan pada pupuh sinom hal 152.

Pinakramakan mulia, milih bangsa kang abecik, nuli suta tinuturan, cinekel astani kalih, ing mengko anak mami wis jeleh pangrek saningsun, mring tekad luput ira sira titip aning widii mengko pada anglindung karsaning sukma.

Terjemahan

> Segera menikahkan dengan memilih lelaki yang baik. Lalu anak dinasihati : dengan dibimbing kedua tangannya anakku, sekarang, saya sudah berhenti menjagamu semua terserah padamu. Engkau adalah titipan Tuhan. Sekarang mari berlindung pada kehendak Tuhan.

Orang tua wajib menjaga dan melindungi anak karena anak adalah titipan Tuhan. Orang tua harus menjaga keselamatan anak seperti halnya raja menjaga rakyatnya. Petuah ini termaktub dalam kitab Adabul - adab, dan disebutkan pada pupuh sinom hal 152.

> Jero kitab Adabul-adab, kaule imam bukhari, anak puniku titipan, yo saking kakullahii bapak puniku wajib, rumeksa rahayunipun, sukasucine kadya upama ratu yan dasih, ratu iku wajib rumaksa ing bala.

Terjemahan:

> Dalam kitab adabul adab, cerita Imam Buchori, anak adalah titipan dari Tuhan. Bapak harus menjaga keselamatannya, seperti raja dengan rakyatnya. Raja harus menjaga rakyatnya.

Orang tua harus mencela orang yang salah di hadapan anaknya, memuji orang yang jujur dan benar, dengan harapan kelak anak akan akrab dengan orang yang baik dan jauh dari orang yang sesat. Hal ini disebutkan pada pupuh Sinom hal 153,

> Lan sarate babu bapa, anacada wong kang sisip, neng ngarepe sutanira, ngalem wong bener patitis, darapan rare benjing, raketa marang wong kang putus, adoha mring wong nasar,...

Terjemahan:

> Dan syarat ibu dan bapak, hendaknya mencela orang yang salah, di depan anaknya, memuji orang yang benar, agar anak besok, dekat dengan orang pandai, jauh dari orang sesat,.....

Selain itu orang tua harus berusaha agar anak dekat dengan para ulama dan cerdik pandai. Jika anak dekat dengan para ulama maka anak akan mendekati kebaikan dan menjauhi kejahatan. Orang tua harus dapat menjadi contoh (teladan) parbuatan yang baik sehingga anak memiliki figur orang tua yang baik.

3.2.2 Sifat Raja Yang Lalim/baik

Diceriterakan ada seorang yang sangat buruk, bodoh, lagi lalim. Sang raja selalu berbuat semena-mena kepada para pambesar maupun rakyatnya. Malihat perbuatan buruk rajanya, salah seorang punggawanya menghadap seorang pendeta yang sakti. Punggawa itu meminta agar pendeta mendoakan rajanya supaya berubah baik. Dalam *Serat Tajusalatin*, hal ini disebutkan pada pupuh Sinom hal 218 dan 219.

> ....., ing nguni ana narpati, luwih tinitah ken ala, sinung tyas bodho tur lalim, anggung sikara maring, ibala tantra mantrinipun, ana siji punggawa, mareg mring pandhita sidhik, anenedha pandongane pra pandhita.
>
> Muga-muga binalikna, dening Hyang tyase sang aji, kang ala mring kabecikan,

Terjemahan:

> ..... dahulu ada raja yang buruk hatinya, bodoh, lagipula lalim. Ia selalu semena-mena kepada prajurit dan menterinya. Ada seorang punggawa menghadap pendeta sakti, meminta doa para pendeta.
>
> Semoga diubahlah oleh Tuhan, hati raja yang jahat itu kepada kebaikan,

Pada malam harinya raja tidur di peraduan dengan keempat istrinya. Raja bermimpi dikejar oleh raksasa. Raja sangat takut karena raksasa buas itu akan masuk ke perutnya. Raja terus berlari, namun tetap dikejar oleh raksasa itu. Dalam mimpi itu juga tampak punggawa yang menghadap pendeta datang menolong raja. Dalam *Serat Tajusalatin*, hal ini disebutkan pada pupuh Sinom hal. 219.

....., sareng dalu sri bupati, sare munggeng petani, lawan para garwanipun, sekawan pepingitan, langkung sakeca aguling, asupena binujung diktya drubiksa.

Langkung sanget dennya gila, tan ana ingkang nulungi, separane denkukuya, digtya galak arsa manjing, guwa garba narpati, anajrit sang nata sru kagum, punggawa ingkang kesah, mrih donga mring mahayekti, katon jroning supena tulung mring nata.

Terjemahan:

....., Malam harinya raja tidur di peraduan dengan empat istrinya. Sangat pulas tidurnya, bermimpi dikejar oleh raksasa.

Raja sangat ketakutan, Tak ada yang menolongnya. Kemana pun tetap dikejar, raksasa buas itu akan masuk ke perut raja. Raja berteriak ketakutan, Punggawa yang menghadap pendeta untuk meminta doa tampak dalam mimpi menolong raja.

Dalam mimpi itu si punggawa menalong raja dengan mencegah raksana agar tidak mencelakakan raja. Si punggawa mengingatkan raksasa agar tidak mengganggu raja yang akan berbuat kebaikan. Hal ini disebutkan pada pupuh Sinom hal 219.

Sarwi angucap mangkana, heh denawa aja manjing, ing garbane gustiningwang, iku manusa tur aji, amrih penggawe becik, beda lawan sira iku, setan amrih rencana,

Terjemahan:

Sambil mengatakan demikian, "hai raksasa jangan masuk ke perut rajaku, ia manusia dan seorang raja yang akan berbuat kebaikan, berbeda dengan engkau, setan yang berbuat jahat, ...

Setelah terbangun raja masih ketakutan dan lari ke rumah si punggawa. Kebetulan punggawa baru saja tiba dari rumah pendeta. Raja memeluk si punggawa sambil mengatakan bahwa ia takutdan jera. Karena takut tak mau kembali ke istana lagi, bahkan tak mau menjadi raja lagi. Punggawa lalu bercerita ia baru saja pendeta untuk agar raja berhenti berbuat kejahatan.

Raja merasa lega dan berterima kasih atas tindakan punggawanya. Raja berjanji tidak akan mengulangi kejahatannya lagi dan minta maaf kepada rakyatnya.

Dari cerita tadi dapat diketahui bahwa seorang yang semula berbuat kejahatankemudian berubah menjadi orang baik karena ada sesuatu peristiwa yang membuatnya bertobat atau hadar.

3.2.3 Sifat Menteri Yang Baik

Dalam *Serat Tajusalatin* disebutkan bahwa sifat menteri yang baik ada 27 syarat. Uraian tentang sifat menteri yang baik terdapat pada pupuh Asmaradana hal 115 -- 120, sifat menteri yang baik, tersebut diajarkan oleh Raja Baharunkasani kepada putranya yang menggantikan kedudukannya sebagai raja. Dalam memberi wejangan misalnya seorang menteri harus selalu memikirkan kesejahteraan raja dan berusaha menambah keluhuran raja. Pada pupuh Asmaradhana hal 115 disebutkan sebagai berikut :

> ....., mantri iku arep ana, kang mikir kaluhuran, ing kratone prabunipun, lawan kareksaning bala.
>
> Undhake donya narpati, aja lawan siya-siya, den mundhak sangkaning sareh, iku kang ginawe ngrekasa, pikuwating nagara, ingoning prajurit agung, aja kongsi kskurangan.

Terjemahan :

> ....., menteri itu akan ada, yang memikirkan keluhuran di kerajaan dan bagi raja, serta terjaganya para prajurit.
>
> Meningkatnya harta sang raja, tidak dengan sewenang-wenang, biarlah bertambah dengan sewajarnya. Itu yang dipakai untuk menjaga kekuatan negara untuk memberi makan para prajurit jangan sampai kekurangan.

Seorang menteri yang baik juga harus berani mengingatkan dan menyadarkan raja jika raja akan melakukan kesalahan. Menteri harus benar-benar mampu menjadi penasihat bagi raja. Hal ini disebutkan pada pupuh Asmaradana hal. 116.

....., yen ningali ratunira, saengga owah karsane, yen anerak ukum sarak, iku arep kekembang, rengkaning praja den gupuh, umatur anggendholana.

Lawan teguhna ing pikir, aja miris yen yen dinukan, yen miris nistha temahe, wedi mati wedi lara, dudu mantri utama, mantri angeman ing ratu, wani gendholi prakara.

Tumunggah atalang pati, aja kongsi tibeng nistha, sang ratu sakpraptingkahe, yen nistha rusak temahnya, sinandhang wong sak praja, kocap memanising ngelmu, mantri mambengi reh nistha.

Terjemahan :

jika melihat rajanya berubah kehendaknya, jika melanggar peraturan agama akan menyebabkan kekacauan dikerajaan, maka segeralah menghadap dan mencegah.

Dan kuatkan di hati. Jangan takut apalabi raja murka jika takut akan hina jadinya. Takut mati dan takut sakit bukan menteri yang baik. Menteri menyayangi rajanya, berani menghalangi masalah.

Membela dengan taruhan mati, jangan sampai raja jatuh ke kehinaan, sebab akan membawa kerusakan yang akan diderita seluruh kerajaan. Tersebut sebagai ilmu yang utama jika menteri mampu mencegah perbuatan hina.

Selain bertanggungjawab dalam hal kesejahteraan, keselamatan, dan kewibawaan raja, seorang menteri yang baik juga harus memperhatikan kehidupan rakyat kecil. Pada umumnya, rakyat kecil yang miskin dan tak berdaya sering ditindas oleh orang kaya lagi berkuasa. Jika pembesar tidak turun tangan untuk membela mereka maka, sangat kasihanlah nasib mereka. Pada pupuh Asmaradhana hal. 117.

....., mantri dipun rumeksa, wong miskin jroning praja gung, manawa den kaniaya.

Iya marang wong kang sugih, miwah wong kang asor ika, lamun den niyaya mring wong, kang luhur peksa kang edak,.....

Terjemahan :

....., Menteri harus melindungi orang-orang miskin diseluruh kirajaan apabila dianiaya.

Oleh orang kaya, orang hina itu jika dianiaya oleh orang yang berkuasa dan sewenang-wenang,

Dari beberapa kutipan di atas dapat dilihat bahwa menjadi menteri yang baik diperlukan berbagai persyaratan yang berat, seperti baik terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, dan terhadap raja serta rakyatnya. Jangan sampai seorang menteri menyalahgunakan kekuasaan dan jabatn yang dipercayakan kepadanya untuk kepentingan sendiri atau bahkan mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain.

3.2.4 Raja Yang Menegakkan Hukum Adil

Firman *Allah taala* nenyebutkan bahwa *Allah taala* menginginkan umatnya agar selalu berbuat adil dan *ihsan*. Adil merupakan kebesaran dari segala perbuatan dan perkataan. dalam hal ini seorang raja di tuntut untuk melaksanakan dua perkara tersebut, seperti yang termaktub di dalam kitab *Sijaru'l - muhik* seorang raja juga harus mengikuti perbuatan syariat Nabi Sallallahu Waihi wa Salam.

Menurut Nabi Muhammad, Sayid Abubakar adalah raja yang sangat adil dan bijaksana. Perbuatan Sayid Abubakar yang luhur itu kelak akan diikuti oleh anak keturunannya, di antaranya adalah Ngabdulrahman dan Sayid Ngumar. Sayid Ngumar adalah putra Abubakar yang kelak menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja. Apa yang telah dipesan oleh almarhum ayahnya selalui dipegang teguh dan dilaksanakan dengan baik, di antaranya harus berbuat jujur dan menegakkan hukum adil.

Baginda raja Sayid Ngumar dalam menegakkan hukum adil tidak memandang kepada siapa yang dihadapi. Semuanya diperlakukan sama. Hal inidibuktikan ketika seorang putranya berbuat zina Sayid Ngumar menjadi geram. Kemudian beliau mengutus algojo untuk menghukum putranya dengan hukuman cambuk, sebanyak seratus kali. Meskipun putranya telah

mohon ampunan ayahandanya, tetapi Sayid Ngumar tetap menolak permohonan tersebut. Akhirnya dengan hati yang tulus iklas Sayid Ngumar tetap menjatuhkan hukuman kepada Sri Bupati putranya. Pernyataan itu dilukiskan dalam pasal VI tembang Mijil halaman 26 dan 27.

> Lan make jukut Wus katur mring, Ngumar sangakatong, yen kang putra halambang sari. Iya cinepeng den hukum kang siwi, wus kinen hanjihit, pinukul ping satus.
>
> Piwajan lawan sela kimardi, putra Ngumar katong, ngaruhara minggih sesambate, minta toya wora den ringi, mring rawa sang haji, langkung kawlas hayun.
>
> Sagya pitungdasa pukul nuli, kang pulra raos layon, karsa kinendelan pamukule, pangandikanira Sri Rupati, jisinul wok mamipukaken den harsa.

Terjemahannya :

> Sri bupati telah dihadapkan kepada, raja. Sayid Ngumar, karena dia telah berzina, Sri bupati lalu ditangkap dan dihukum, algojo diperintahkan untuk mengikat, dipukul sebanyak seratus kali.
>
> Kemudian dipukul dengan batu, Sri Bupati putra Sayid Ngumar, mengaduh memohon belas kasih, minta air tidak diberi oleh ayahnya Sayid Ngumar, semakin iba bagi yang melihat.
>
> Baru Tujuh puluh kali dicambuk Sri Bupati meninggal, cambukkan hendak disudahi, baginda raja berkata mayat anakku cambuklah lagi.

Pernyataan dalam kutipan tersebut sebagai suatu bukti bahwa Sayid Ngumar tidak peduli terhadap siapa saja yang telah melanggar hukum agama. Meskipun hal itu dilakukan oleh putranya sendiri, ia tetap menghukumnya sesuai aturan yang ada.

Setelah meninggal, Sayid Ngumar memerintahkan kepada algojo untuk memandikan jenazah anaknya, mensholatkannya, dan menguburnya. Pada malam harinya, Sayid Ngumar

bermimpi bahwa putranya telah berada di surga karena telah diampuni dosa-dusanya.

Kalimat itu termuat pada pasal VI Lembang Mijil halaman 27, sebagai berikut :

> Ingkang putra nuli den sirami, sinalatken kang wong, giya kinubur warang ngastanane, sareng dalu Sayid Ngumar guling, supena mingali, putra nong swarga gung.
>
> Lan hamanggih kamulyan limuwih, putra matur alon, inggih roma milamba ing mangke, humistantum pinanjingken mring hulun.

Terjemahan :

> Sri Bupati segera dimandikan, dishalatkan oleh orang-orang, lalu dikuburkan dipemakaman, malam harinya ketika Sayid ngumar tidur, beliau bermimpi melihat putranya telah berada di surga.
>
> Mendapatkan kemuliaan yang berlebih. Sri Bupati berkata periahan wahai ayahanda kelak saya, abadi berada di surga, itu adalah karena kehendak ayahanda, yang telah memberikan hukuman.

Kutipan tersebut memberi penjelasan bahwa Sri Bupati telah sempurna hidup di surga. justru karena cambukan yang di lakukan oleh algojo. Hal ini menyempurnakan dirinya. Selain itu segala dosa yang diperbuat di dunia telah terampuni. Sayid Ngumar ayahnya merasa lega dan bersyukur kepada Allah bahwa putranya telah dihapuskan dari noda dan dosa sehingga menjadi manusia suci kembali.

3.2.5. Raja Yang Bijaksana

Yang dimaksud raja bijaksana adalah raja yang selalu awas, rendah diri, waskita, dan melaksanakan peraturan dengan benar, sesuai dengan tuntunan yang harus dipenuhi oleh seorang raja atau pimpinan. Seorang raja harus bisa mengendalikan kejahatan yang bersemayam dalam diri pribadinya. Seorang raja dituntut untuk memegang

pemerintahan kerajaan dengan berbuat adil dan bijakasana terhadap sesama, dan membantu kepada orang yang kekurangan maupun kaum mi'afa. Perilaku yang demikian perlu dimiliki oleh seorang raja. Disamping itu seorang raja harus penyabar, pemaaf dan penuh cinta kasih kepada sesama.

Dalam Sirat Tajusalatin disebut beberapa raja yang bijaksana, yakti Raja Sultan Ngabdul Ngajiz, Sultan Sayid Ngumar dan Sultan Sri Maliki Saleh. Ketiga raja ini dikatakan sebagai raja bijaksana karena mereka menjalankan pemerintahan sesuai dengan aturan-aturan agama.

a. Sultan Ngabdul Ngajiz

Sultan Ngabdul Ngjiz sangat berhati-hati dalam memimpin kerajaannya meskipun kerajaan Bagdad sudah meagalami jaman keemasan berkat rajanya yang bijaksama. Beliau selalu memahon petunjuk Tuhan agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan Bagda. Upeti yang datang dari kerajaan-kerajaan tetangga selalu dibagi-bagikan kepada para rakyat dan fakir miskin.

Suatu ketika, ada seorang pengemis dari negeri arab menghadap baginda raja Ngabdul Ngajiz guna memohon belas kasih sambil menengadahkan kedua tangannya. Baginda tidak tega melihat keadaan kaum mi'afa yang berpakaian lusuh dan compang-camping seperti itu. Kemudian membagikan ipeti kepada mi'afa dari negeri Arab tersebut dan berpesan jika ia telah sampai di negeri Arab agar mengumumkan kepada orang-orang yang Membutuhkan pertolongan. Raja berjanji akan memberi bantuan dan memberikan hartanya kepada mereka. Kalimat itu dilukiskan dalam pasal VII, tembang Dandhanggula halaman 43 sebagai berikut :

> Bulu bekti pirang-pirang negri, kang biwage mungging pewangkilan, sang wata met sakadhari, ingkang minongko jangu, angingoni wodya kang wangkil, mengkana katamuwan, pehir anjejaluk, ngaken druwis saking Ngarab, langkung dennya angraketi den pasrahi, Amurut hambage arta.

Twi nglulama pekir ahli budi, mila sang wata langkung precaya, amut barang saparehe, datan juwaleng hayun, sinengaja karsaneng pekir, sang nata saka rewa tan grantes saengut legawa trusing werdaya, ri sampunya Ki Pekir tan dyarsa malih, pamit marang sang nata

Hangandika Sultan Ngabdul Ngajizlah Ki sanak yen wonten karsanta brama harta sak kanture, manira pan junurung, Sinungena mring pekir miskin, hingkang hiyan negara, ing satelasipun, menggah -kawulaning suksma ingkang wonten lebethinh jajahan mani kadi-kadi tan ana.

Terjemahan:

Upeti yang berasal dari beberapa kerajaan, yang dibagikan pada setiap diakan pasewakan, raja hanya mengambil setukupnya, hanya sebagai bekal, memberi makan wadya yang menghadap, suatu saat raja dihadap, seorang fakir miskin meminta-minta, mengaku pengemis dari negeri Arab, sangat jujur diperintah, ikut membagikan uang.

Dia seorang fakir yang berbudi, maka raja sangatpercaya, dipercaya semua yang diinginkan, tak seorangpun mencela, raja memberi kebebasan kepadanya, raja juga tak menaruh curiga, lahir maupun batin, selesai bertugas si fakir miskin segera mohon diri, pamit kepada baginda raja.

Berkatalah lagi Sultan Ngabdul Ngajiz, hai Ki sanak, jika engkau menginginkan harta karun ambilah saja, aku rela memberikan hadiah, bagikan harta itu kepada fakir miskin, di luar kerajaan yang kamu tempati, habiskan semua harta karun itu, karena semua umat Allah, yang ada dalam jajahanku sepertinya tidak ada.

Kutipan di atas sebagai bukti bahwa betapa besar kebijaksanaan baginda raja Sultan Ngabdul Ngajiz kepada orang miskin. Dengan tulus dan iklas, baginda raja membagikan harta karun dan sedekah kepada seluruh umat Allah. Bahkan, raja memerintahkan kaum du'afa dari Arab Saudi untuk mewartakan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuannya.

Tanpa pamrih Sulatan Ngabdul Ngajiz mengundang orang-orany yang membutuhkan uluran tangannya untuk datang di kerajaan Bagdad. Harta karun tersebut beliau peraleh

dari raja-raja tetangga yang bersimpati kepada raja. Upeti lalu disisihkan secukupnya untuk keperluan hamba sahayanya.

b. Sultan Sayid Ngumar

Dikisah seorang raja Sayid Ngumar sebagii raja bijak yang senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai khalifatullah. Sepanjang malam baginda Sultan Sayid Ngumar selalu mengadakan perjalanan mengelilingi wilayahnya. Tiba-tiba, matanya terantuk pada api yang membaraa. Raja lalu bergegas mengahampiri nyala api tersebut. Terlihat oleh Sayid Ngumar searang wanita sedang jongkok di depan perapian Raja lalu mendekat dan menanyakan perihal wanita dan anak-anaknya. Wanita itu memberikan penjelasan bahwa dia hendak pergi ke Madinah. Karena kemalaman, ia memutuskan untuk bermalam di wilayah kerajaan Baginda Sayid Ngumar. di tengah malam ketiga anaknya terbaggun karena kelaparan. Karena tidak ada bekal lagi maka ia mencari batu dan memasaknya untuk mengelabui anak-anaknya berhenti menangis. Dengan ini anaknya dapat terhibur karena mereka mengira sang ibu sedang memasak makanan. Terlalu lama menunggu, anak-anak tersebut akhirnya tertidur lelap. Samnil memasak batu, wanita itu menangis tersedu dan ia memohon kepada Tuhan agar menghukum rajanya yang bengis dan kejam.

Mendengar tangisan yang sangat memilukan, baginda raja Sayid Ngumar merasa iba. Sebutan raja yang bengis dan kejam dari perempuan tersebit pasti ditujukan kepadanya. Raja Sayid Ngumar kemudian memberi penjelasan kepada wanita tadi. Beliau mengatakan bahwa tuduhan itu tidak benar. Setelah mendengar sabda raja, wanita tersebut sangat menyesal karena telah berkata yang tidak sepantasnya. Dia kemudian lari dan bersujud di kaki baginda raja.

Kebajikan Raja Sayid Ngumar Serta keluhuran wanita desa tadi dapat dilihat pada pasal VII tembang dhandhanggula halaman 48 dan 49, sebagai berikut :

....., Duk Sayid Ngumar lampahe, ing kalipatullah, saben dahi asring mijil, saking pura karyanya, mamarking wadya gung, lajeng marang jawi kitha, ningali saring kayon ana geni, pynika pinerpekkan.

wong papasar mring Madinah negri, pan kawangan sipang sar kekaywan, wong wadon telu anake, nangis anjaluk sekul, kendhilipun den gya den jenem, nanging dan darbe beras, ingisenen watu, anak telu nangis sarunya, sanget luwe meneng den arem-arem, denira ngliwet padhas.

Terjemahannya :

....., ketika raja Sayid Ngumar berkeliling menjalankan kewajiban sebagai kalifatullah, hampir setiap malam, keluar dari istana, menyamar sebagai hamba, kemudian meninggalkan kota, melihat dibawah sebuah pohon ada api membara, api lalu didekatinya.

Di seorang bakul hendak ke kota Madinah, kemalaman lalu bermalam di bawah pohon, sambil membawa ketiga anaknya, menangis minta makan, kendilnya diisi air dan di masak akan tetapi tak punya beras, kendhil diisi batu, ketiga anaknya menangis bersama-sama, kelaparan lalu dibujuk, si ibu menanak batu.

Betapa malangnya wanita tadi. Karena tak punya bekal terpaksa ia mengelabui anak-anaknya dengan menanak batu kali sampai ketiga anaknya tertidur lelap. Dengan hati yang sangat pilu, wanita desa itu menangis meratapi nasibnya yang malang. Dia tidak tahu kemana harus mengadu dan memohon belas kasih. Sambil menangis ia memohon kepada Tuhan agar Tuhan memberi hukuman kepada raja yang kejam karena baginda raja hanya mementingkan diri sendiri, tanpa menaruh peduli kepada rakyat dan kaum an'afa. Hal ini disebutkan pada pupuh Dhandhanggula halaman 48.

Nini wadon ngucap sarwi nangis, he ya Allah mugi amalesa, mring ratu ingkang mangkene, musekti ring kesehatan, banget lena dhateng ngawruhi, mring kawulaning Allah, kang langip kalangkung, lali wajibing narendra, kinen ngreksa kabeh saisining bumi, iwa kongsi duka cipta.

Terjemahannya:

Wanita itu berkata sambil menangis, Ya Allah berilah hukuman, kepada raja yang demikian, hanya mementing yang ada di dalam keraton, melupakan kepada kepentingan, rakyatnya sebagai hamba Allah, yang sangat miskin, lupa kewajibannya sebagai pemimpin, yang harus bertanggung jawab untuk memelihara seluruh isi dunia, jangan menciptakan malapetaka.

Mendengar doa permohonan wanita desa itu, raja Sayid Ngumar merasa tersentuh hatinya. Beliau lalu mendekat dan menjanjikan untuk memberi bantuan. Sekembalinya beliau dari istana, beliau menyumbangkan sejumlah uang dan bahan makanan yang dibawanya sendiri dari istana kepada wanita tersebut. Pernyataan Sayid Ngumar terdapat dalam pasal VII pupuh dhandhanggula, halaman 48 sebagai berikut :

Sultan Ngumar hangandika aris, intiwana san mulih sedhela, Iya kondur prapteng kedhato, mulya mengambil gandum kang dadi gelepung, Anwi kang wus riwoti sandya, Sayid Ngumar wanagsul, lan mbekta dhirham sedasa, prepting marga wong nganglang kaget ningali, sang wata hambehekta.

Terjemahannya :

Sultan Ngumar berkata dengan perlahan tunggulah saya pulang sebentar, segera kembali ke istana, lalu mengambil gandum, yang sudah menjadi tepung, serta yang sudah menjadi roti, Sayid Ngumar kembali lagi, sambil membawa uang sepuluh dirham, sampai diperjalanan berpapasan dengan prajurit jaga, ia terkejut rajanya membawa sendiri buah tangan.

Dari kutipan ini, dapat diketahui bahwa raja Sultan Sayid Ngumar sebagai penguasa kerajaan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Ia mengorbankan diri demi membantu orang kecil yang membutuhkan pertolongan. Sifat bijaksana Sultan Sayid Ngumar patut dijadikan teladan bagi raja-raja berikutnya.

c. Sultan Sri Maha Maliki Saleh

Satu lagi seorang raja yang utama bernama Sultan Sri Maha Maliki Saleh penguasa dari kerajaan Ngesam. Raja sangat

mencintai para bawahan dan menaruh perhatian kepada seluruh rakyat diwilayahnya. Dalam melestarikan kerajaannya, raja tidak banyak mengandalkan kepada para musafir maupun para menteri tetapi beliau sendiri ikut berperan dalam mengatur negeri dan menjaga kelestarian kerajaannya.

Setiap saat Sultan Maliki Saleh menyamar sebagai seorang prajurit untuk meninjau tempat-tempat yang sering disinggahi oleh para musafir, memeriksa makam, dan mengelana menyusuri pantai sambil memeriksa tempat penting, seperti galangan kapal, masjid-masjid dan sebagainya. Ketika raja berada di dalam masjid, terlihat olehnya musafir miskin berpakaian compang-camping sedang tidur di samping masjid. Karena kedinginan, fakir miskin tersebut berselimutan tikar. Raja Maliki Saleh tak sampai hati melihatnya. Beliau lalu mendekati dan mendengarkan keluh-kesah dan umpatan fakir miskin tersebut. Menurutnya raja Ngesam tidak memperhatikan rakyat kecil dan kaum an'afa.

Sultan Maliki Saleh segera berlalu meninggalkan fakir miskin itu menuju ke istana guna mengambil uang dan pakaian yang akan diberikan pada pengemis itu. Tak lama kemudian, raja telah kembali lagi ke masjid dengan membawa pakaian dan kain secukupnya sambil membawa uang dan perhiasan (emas). Raja lalu mendekati dua orang fakir miskin yang marah mengumpat rajanya.

Sultan Maliki Saleh melemparkan bungkusan kain kepada fakir miskin tersebut. Pengemis itu pun terkejut. Ketika bungkusan tersebut dibuka di dalamnya berisi emas. Dia tak habis mengerti dari mana asal benda itu hingga jatuh disebelahnya. Seketika fakir miskin merasa lega, kerena ia yakin bahwa benda-benda tadi berasal dari baginda raja Ngesam yang memberi pertolongan kepada orang miskin. Raja Maliki Saleh hanya tersenyum mendengarnya dan beliau segera mendekat.

Kisah Sultan Maliki Saleh dijelaskan dalam pasal VII pupuh Dhandhanggula, halaman 50 sebagai berikut :

Iya kundur mring pura ngambil jarik, Tiyang lembar lan dirham sedasa,....

Ya warmane Ing jawa pribadi, mulya lajeng wus prapteng premahnya, kang wastra dalam humicalaki, ki miskin rakyat jubul, lagya sanget dennya ngerintih, ing kulone ketiban, jejarit penebruk, ana buntelane emas, pianggapan ki miskin kangati, ngungum ngartikang manak.

Terjemahaannya

Segera pulang keistana mengambil kain berjumlah tiga lembar dan uang sebanyak sepuluh dirham.....

Semua akan kubawa sendirian, akhirnya sampai di tempat tujuan, kain segera dilempar, ki miskin terkejut, kebetulan sedang merintih di sebelah baratnya kejatuhan benda berujud kain teronggok, ada bungkusan emas, ki miskin merasa tentram, keherannya karena mendengar keluhan.

Sesampainya di istana Sultan Maliki saleh segera mengambil kain dan perhiasan serta uang, dan dihadiahkan kepada fakir miskin. Kain lalu dilempar, betapa terkejutnya minta-peminta tadi, sebab raja mendengar jeritan penderitaan orang miskin yang dia keluhkan.

Si miskin lebih yakin bahwa Sultan Maliki Saleh adalah raja yang sangat bijaksana dan mau mengerti penderitaan rakyat banyak. Pernyataan ini ditegaskan lagi dalam pupuh Dhandhanggula, halaman 50 dan 51 sebagai berikut:

....., penopo inggih paduka, kang ajaring dirham lan wastra puniki, Sultan Ngesam ngandika.

Iya ingsun ingkang apeparing, nglantaraken ganjaraning sukma, atas baganiradewe, ki miskin nembung matur, kaliwangiduwen sang aji, kang ngratoni ing Ngesam, estu yen prinunjul mugi Allah analesa, ing pekerti duwen kang parik sang dasih, utomo kewajiban.

Sri Maliki Saleh ngandika wis, heh ya pawong sanak uwong ngembara, ugumi ing ngirsa kajahe, lelakone jeng rasul, upami uga asih ing pakir, lawan wong monco desa, ngumbara jejaluk, ngajak sareng adhahar, Ian jeng rasul sauwise samiya abukti, jeng rasul undang-undang.

Terjemahannya :

apakah memang baginda raja, yang menghadiahkan uang dan pakaian ini, raja Ngesam menjawab,

Betul saya yang memberi hadiah menyampaikan maksud hati itu keberuntunganmu. Ki miskin menyembah dan berkata baginda telah menolong, wahai raja negeri Ngesam, benar-benar memiliki kelebihan, mudah-mudahan Allah memberi balasan, atas perbuatan raja yang memberi pertolongan orang miskin, itu kewajiban yang utama.

Sri Sultan Maliki Saleh menjawab perlahan, hei saudara pengembara, sebab aku mendengar cerita, kisah kanjeng rasul, beliau juga memperhatikan orang-orang miskin, kepada orang-orang diseluruh negeri, kepada pemintapeminta, diajak makan bersama, rasulpun mengundang kepada mereka.

Raja Sri Maliki saleh merasa terketuk hatinya ketika beliau mendengar jeritan orang miskin yang belum prnah didengar sebelumnya. Hal ini terjadi ketika beliau sedang memeriksa keadaan negeri dimalam hari. Beliau segera memberikan bantuan kepada fakir miskin sesuai dengan ajaran rasulullah yang harus dilaksanakan oleh raja yang sedang berkuasa. Seorang pemimpin harus bisa menghidupi rakyat dan menciptakan rasa aman dan bahagia.

3.3. Nilai Etik

Isitilah etik atau etika adalah : 1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (Akhlak); 2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (KBBI, 1990 : 237). Etik atau etika adalah suatu istilah yang berkaitan dengan pergaulan antara manusia dengan sekitarnya. Etika berlaku secara universal dan sepanjang masa.

Dalam Serat Tajusalatin terdapat hal yang dapat dikelompokkan dalam nilai etik di antaranya adalah tentang kesetiaan seorang isteri dan hal menepati janji.

3.3.1. Kesetiaan Seorang Isteri

Diceritakan, Prabu Mahmud mempunyai seorang isteri bernama Dewi Ambar. Raja sangat menyayangi isterinya itu. Ibaratnya mereka tidak pernah berpisah barang sekejappun. Siang malam raja selalu berkasih-kasihan dengan Dewi Ambar. Hal ini membuat keluarga istana merasa kesal sebab Dewi Ambar hanyalah istri yang berasal dari kalangan rakyat jelata, bukan putri raja atau putri bangsawan. Rakyat sangat benci kepada Dewi Ambar dan selalu mencelanya. Suatu hari para prajurit dan rakyat, tak ketinggalan Dewi Ambar menghada raja. Tak lama kemudian, raja mengeluarkan sebuah mentimun, setengahnya dimakan sendiri, setengahnya lagi dibagi-bagikan kepada yang hadir. Raja segera memakan bagiannya. Ternyata rasa timun tersebut pahit sekali, lalu iapun dibuangnya. Raja memerintahkan semua yang hadir untuk mencicipi bagiannya. Mereka segera memakannya, tetapi karena rasa timun tersebut pahit, mereka memuntahkannya. Ketika ada yang baru menjilatnya matanya seperti melotot karena sangar pahit. Kemudian, Raja memerintahkan Dewi Ambar untuk memakan mentimun bagiannya. Setelah makan mentimun, dewi Ambar mrngucapkan "Subhanallah". Raja bertanya mengapa Dewi Ambar mengucap kata-kata seperti itu. Dewi Ambar berkata bahwa ia merasa bersyukur karena mendapat anugerah dari raja berupa kenikmatan hidup. Hal ini disebutkan pada pupuh dhangdhanggula halaman 143-135.

> Ni mbok Ambar nembah matur inggih, gya dhinahar timunira telas, kang sajoring bubuhane, sawusnya dhahar timun, tandya maca subhanallahi, sang nata angandika, apa mulanipun, sira maca subhanallah, Dewi Ambar umatur saha wot sari, dene kelangkung nikmat. Paring dalem kang timur sajuring, langkung seger asumrah mang badan, manis tur sedhep rasane,.....
>
> Terjemahan :
>
> Ni Mbok Ambar menyembah dan berkata," Daulat tuanku." Segera mentimunnya dimakan hingga habis seiris bagiannya. Setelah makan mentimun segera membaca subhanallahi. Raja bersabda," Apa sebabnya engkau

membaca subhanallah. Dewi Ambar menjawab dengan halus," Sebab sangatlah nikmat mentimun pemberian paduka. Sangat segar dan mengenakkan badan, manis dan sedap rasanya.

Mendengar jawaban Dewi Ambar itu, para punggawa yang hadir brtambah rasa bencinya, kepada Dewi Ambar. Dalam hati, mereka memaki-maki Dewi Ambar berkata dusta kepada raja sebab mentimun yang sangat pahit itu dikatakan sangat manis dan segar. Kemudian Raja menanyakan mengapa Dewi Ambar berkata demikian. Dalam teks Ampuh Dhandanggula halaman-135 di jelaskan jawaban Dewi Ambar sebagai berikut :

"....., nunten mangke tuwan aparing sajuring, timur yen ta matura.

Paring dalem timur langkung pait, dados ical sedaya kang eca, paring dalem salamine, menang sapisan ulun, nedha ingkang pait sakedhik, yekti sampun kasiram, dening kang rumuhun, peparing dalem kang nikmat, manis arum gurih sedhep amenuhi, punapa percuma.

Yen kawula umatur pait, dadya ical sagunge sih tuwan, kang wus tetep salamine, punapa amba prabu, anelakken eacading gusti, tan purun asimpen, lingseme sang prabu, wangsul yen amba ngaturna, legi gurih wewah manpangating dasih, males sih barkah tuwan.

Terjemahan :

....., lalu sekarang paduka memberi seiris mentimun, jika-hamba berhatur,

Mentimun pemberian paduka sangat pahit, hilanglah semua kenikmatan anugrah paduka selamanya. Tak apalah hanya sekali hamba makan yang pahit sedikit, sungguh sudah tersiram oleh semua anugrah paduka terdahulu yang manis, harum, gurih, dan sedap. Pasti tak ada gunanya.

Jika hamba mengatakan pahit hilanglah semua tanda kasih paduka yang selama ini. Bagaimana hamba mengungkapkan cacat paduka. Sebaliknya jika hamba mengatakan manis dan gurih maka bertambahlah manfaatnya bagi hamba serta membalas berkah paduka."

Mendengar jawaban Dewi Ambar itu raja berkenan dan merasa puas. Selanjutnya Raja mengumumkan bahwa keesokan harinya akan menyebar *udhik-udhik* (menyebar harta benda untuk edekah orang miskin). Raja bersabda bahwa semua rakyat tak terkecuali) harus ikut merebutnya. Siapa yang mendapat paling banyak dialah yanga akan mendapat keberuntungan.

Keesokan harinya, diselenggarakan. Semua kawula, tak terkecuali, ikut berebut mengambil uang ayau apa saja yang disebarkan. Ketika semua sedang ramai saling berebut *udhik-udhik*, raja meninggalkan tempat itu dengan kudanya.

Mengetahui Sang raja akan pergi Dewi Ambar berlari dan memegang ekor kuda yang dinaikinya. Kemudian, raja berlari ke singgasana. Suasana sudah tenang kembali. Semua kawula telah memperoleh *udhik-udhik*. Hanya Dewi Ambar sajalah yang tidak memperoleh apa-apa. Raja bertanya apakah ada yang tidak memperoleh harta hanyalah Dewi Ambar. dalam pupuh Dhandanggula halaman 137 disebutkan sebagai berikut.

> ....., Ngandika sang aprabu, kaya ngapa sira Mbar dening, tan miiu rerebutan, dadya doh begjanmu, Dewi Ambar matur nembah, pan kawula pan antuk begja pribadi, langkung ing tiyan kathah.

Terjemahan :

> Raja bersabda," Bagaimana engkau, Ambar? Mengapa tidak ikut berebut? Karena jauhlah keberuntunganmu." Dewi Ambar menyembah, katanya," Hamba merasa paling beruntung melebihi orang lain."

Mendengar jawaban Dewi Ambar itu semua yang hadir terkejut. Raja juga heran dan menanyakan apa alasan Dewi Ambar. Dalam pupuh Dhandanggula halaman 137--138 disebutkan sebagai berikut.

> ....., Dewi Ambar wotsantun, mila amba begja pribadi, wadya gung kang rebatan, sedaya puniku, pan dadya darkek kawula, awon danyadene manungsane sami, kadarbe ing kawula.

Sebab wau setengah dhik-udhik, nunten panduka nitih turangga, anander tilar wadyane, kawula sinung emut, panggraika amba pribadi, wadya gung rerebutan, tuwan nander mamprung, tan wonten ngrebat panduka, ing tegese milamba wau nuturi, anyandhak kuda tuwan.

Terjemahan :

....., Dewi Ambar menyembah, "Oleh karenanya hamba paling beruntung karena semua orang yang berebut itu akan menjadi milik hamba, baik harta benda dan orangnya, semua menjadi milik hamba.

Sebab ketika paduka menyebar udhik-uahik kemudian menaiki kuda dan berlari meninggalkan para prajurit, hamba tiba-tiba sadar, pikiran hamba sendiri. Rakyat berebut, paduka melecut kuda tak ada yang marebutnya. itulah sebabnya hamba mengejar dan memegang ekor kuda paduka.

Mendengar jawaban Dewi Ambar itu raja tertawa senang. Para punggawa tertunduk malu karena sudah dua kali dikalahkan oleh Dewi Ambar. Sejak itu Dewi Ambar semakin disayangi oleh raja dan disegani oleh rakyat.

3.3.2 Menepati Janji.

Ada pepatah menyebutkan bahwa janji adalah hutang. Orang yang berjanji wajib menepatinya. Ajaran tentang menepati janji ini terdapat dalam *Serat Tajusalatin* dalam kisah Nabi Ismail dan Sulatan Bustam.

a. Keteguhan janji Nabi Ismail.

Diceritakan tentang Nabi Ismail yang sedang berjalan-jalan dengan seorang sahabatnya. Sahabatnya berkata bahwa ia akan pulang sebentar karena ada keperluan. Sahabat tersebut lalu pulang dan karena banyak yang harus dikerjakan, ia lupa akan janjinya. Empat hari kemudia, ia bertemu dengan Nabi Ismail yang sedang duduk di tepi jalan. Sahabat tersebut segera lari mendekatinya dan menanyakan mengapa Nabi Ismail

duduk di tepi jalan. Nabi mengingatkan bahwa sahabat tersebut akan datang sehingga nabi tetap menunggunya. Dalam Serat Tajusalatin, disebutkan pada pupuh Pangkur halaman 209.

> Sareng dungkap catur dina, nuju ana penggawe denlakoni, metu jabaning dhukuh katingal gustinira, kanjeng Nabi Ismangil alenguk-lenguk, sahabat gupuh lumajar, gya ngrangkul padaning gusti.
>
> Dene tuwan tanpa wadya, wonten ngriki inggih punapa kardi, jeng Nabi ngendika arum sira kang lali baya, ingsun iki angenteni ubayamu, ingsun datan arsa kesah, dene sira sanggup bali.

Terjemahan :

> Ketika menginjak empat hari, kebetulan, ada pekerjaan yang harus dilaksanakan di luar dusun, terlihatlah tuannya, Nabi Ismail, duduk. Sahabat segera lari mendekat dan merangkul kaki tuannya.
>
> "Mengapa tuan tanpa teman disini? apa yang tuan kerjakan disini?" nabi berkata harum, "Engkau yang lupa janji. Saya disini menanti janjimu, saya tidak mau pergi karena engkau berjanji akan kembali."

Mendengar sabda Nabi Ismail, sahabat baru ingat kalau beberapa hari yang lalu meninggalkan tuannya dengan janji akan segera kembali. Sahabat bertanya mengapa nabi tidak pulang saja padahal sudah lewat tiga hari. Nabi berkata bahwa walaupun sebulan ia akan tetap menunggu karena memang sudah berjanji akan menunggu, seperti sebutkan pada pupuh pangkur halaman 209.

> Sakabat matur anembah, dene amba lungse tan wangsul maleh, panduka tan arsa kundur, wis tita tigang dina, kanjeng nabi Ismangil ngandika harum, dosa geng cidreng ubaya, marma sun nuhoni janji nandyan kongsiya sawulan, lamun sira tan prapta ngarsa mami, mangsa nguncatana ingsun, jer wis sanggup ngantiya panuwis muni awalanira hyang agung, duk sira matur maringwang, wajib anuhoni janji.

Terjemahan :

Sahabat menyembah, katanya, "Saya lupa tak kembali lagi, paduka tak mau pulang, sudah jelas tiga hari." Kanjeng nabi Ismail berkata manis, "Dosa besar mengingkari janji, oleh karena itu saya menepati janji. " Walau sampai sebulan jika engkau tidak datang dihadapanku, mana mungkin saya mengingkari, sebab sudah bersedia menanti. Sudah termaktub dalam firman Tuhan ketika engkau berkata kepadaku, maka harus menepati janji.

Dari uraian itu, jelaslah bahwa nabi Ismail sebagai seorang figur yang selalu menepati janjinya, bahkan ketika harus menunggu sampai empat hari pun nabi tetap setia dan tidak marah kepada sahabatnya. Ketika sahabat mengetahui kesalahannya dan minta maaf atas ingkar janjinya itu nabi dengan tersenyum memaafkannya.

b. Keteguhan janji Sultan Bustam.

Diceritakan Sultan Bustam menderita sakit parah. Raja berikrar apabila ia sembuh ia akan mendermakan seluruh harta di istana kepada fakir miskin. Tak lama kemudian, raja sembuh dan ia bermaksud memenuhi ikrarnya. Raja segera memanggil patih dan semua pembesar kerajaan. Patih dan para pembesar menyarankan agar tidak mendermakan seluruh harta di istana. Namun, raja tetap pada pendiriannya karena ia sudah berjanji. Suatu saat ada seorang gila yang mengajak bercakap-cakap raja tentang janjinya. Orang gila itu mengatakan bahwa seorang raja harus menepati janji, jika tidak pasti Tuhan akan murka. Dalam *Serat Tajusalatin* diuraikan pada pupuh dhandhanggula halaman 211.

Edan matur sarwi malangkerik, lamun sabda Tuwan trusing manah, sarta wis winedharake, punapa ta hyang agung, dereng aken nuhoni janji, mboten nyegah yen tilar, mring hyang, lamun wonten ratu nguncati prajanji, barang kang wis kawedal.

Terjemahannya :

Orang gila berkata sambil bertolak pinggang, "jika sabda paduka sampai dihati serta sudah diucapkan, apakah Tuhan belum memerintahkan untuk menepati janji, tidak mencegah jika akan diingkari janji itu? Dosa besarlah itu,

dimurkai Tuhan jika ada raja mengingkari janji yang sudah pernah diucapkan."

Raja berkata bahwa ia tetap akan memenuhi janjinya. Segera raja memerintahkan patih untuk membuka gudang penyimpanan harta dan membagikannya kepada fakir miskin, disebutkan pada pupuh dhandhanggula halaman 212.

Reh apatih iya ingsun iki, tan anggugu aturira padha, kang sun gugu paturane, iya wong edan mau, heh ta mantri gedhong dinaglis, donya jro gedhong wetokna, usungana entekna dina iki, mantri matur sandika.

Terjemahan :

Hai patih, saya ini tidak akan percaya pada semua saranmu. Yang kuikuti adalah saran orang gila tadi. Hai menteri penjaga gudang, segeralah kalian masuk ke istana. Keluarkan semua harta di dalam gudang, bawalah, habiskan hari ini. Para menteri menyembah dan bersiap.

Setalah mendapat perintah raja, para menteri segera mengusung harta dan kekayaan yang tersimpan di gudang dan dibagikan kepada fakir miskin, semuanya. Kemudian raja pulang ke istana dan menengok gudang penyimpanan. Ajaib, semua gudang penyimpanan tersebut penuh dengan harta seperti sedia kala. Raja merasa bersyukur atas karunia Tuhan yang telah mengembalikan kekayaan kerajaannya. Hal ini disebutkan pada pupuh dhandanggula halaman 212.

Nulya kundur ngedhaton sang aji, laju mriksani gedhong sedaya, arsa mulat ing suwunge, kagyat sareng andulu, jroning gedhong akebak malih, bentet arta mas retna, kadya ingkang wau, sang nata sukur ing suksma.

Terjemahan :

Raja segera kembali ke istana, dan memeriksa semua gudang ingin mengetahui apakah sudah kosong semua. Kagetlah ketika melihat semua gudang penuh lagi, sesak oleh harta emas dan permata seperti sedia kala. Sang raja bersyukur kepada Tuhan.

Peristiwa di atas menggambarkan tentang raja Bustam yang kokoh dalam mempertahankan kebenaran, yaitu keteguhannya dalam menepati janji yang telah di ikrarnya.

3.4 Nilai Moral

Ajaran moral dan akhlak selalu terjalin dengan ajaran keagamaan. Ajaran ini meliputi hal baik-buruk, budi pekerti serta tingkah laku, sopan santun, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat (Sardjiio Prawiradisastra, 1998:66)

3.4.1 Raja Yang Bengis

Dalam *Serat Tajusalatin* disebutkan bahwa di dunia hanya ada dua sifat manusia, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Hal yang perlu diperhatikan adalah yang sifat baik yang diemban oleh para pemimpin, mengingat pemimpin atau raja merupakan sosok manusia sebagai pengemban amanat Tuhan.

Di satu sisi, Tajusalatin mengisahkan raja yang bengis yang diperankan oleh raja Jadakir dari kerajaan Ngesan dan Raja Sultan Dilkarim Kubra dari kerajaan Ngaspahani. Hal ini dimaksudkan untuk menafsirkan secara nyata peran tokoh jahat yang menjadi pemimpin manyarakat. Perbuatan raja tersebut mengakibatkan kesengsaraan bagi rakyatnya.

a. Kebengisan Raja Jadakir

Pada jaman dahulu ada sebuah hikayat yang menceritakan kisah Raja Jadakir di negeri Ngesam Raja Jadakir terlalu takabur atas kerajaan. Banyak rakyat yang terbunuh atas kekejaman Raja Jadakir. Kerajaan tak pernah tenteram, bahkan dimana-mana terjadi kerusuhan dan pembunuhan.

Pada suatu hari, para menteri, hulubalang dan seluruh rakyat di kerajaan sedang menghadap raja. Tiba-tiba, muncul seekor kuda berbulu hijau kemilau dan berlari-lari masuk ke dalam istana. orang-orang yang sedang menghadap raja merasa heran dan tercengang melihat rupa kuda yang demikian

indahnya. Raja pun terpesona pada kuda ajaib itu. Beliau lalu menyuruh menteri dan hulubalang untuk menangkap kuda itu, tetapi tak seorangpun yang dapat menangkapnya. Kuda ajaib melenggak-lenggok di hadapan baginda raja Jadakir, kemudian berlari dan menyusup di bawah singgasana. Raja Jadakir mengelus-elus bulu dan ekornya. Kuda menurut saja sehingga raja Jadakir semakin bertambah gembira. Tak disangka-sangka, kuda ajaib tersebut menyepak Raja Jadakir dapat pada ulu hatinya. Raja Jadakir jatuh tersungkur dan mati seketika, sementara kuda ajaib tersebut lenyap dari pandangan. Tak seorang pun mengerti perginya kuda ajaib itu. Kisah kuda ajaib dilukiskan oleh penulisa *Serat Tajusalatin* pada pasal IX pupuh dhandhanggula halaman 83 sebagai berikut:

> Ngendi ana ratu kaya mami, lagi niyat amikul nagara, ningsun arsa kaprang rame, anulya kudu rawuh, making endah kang warni, wadya samya tur sembah, leres sang aprabu, tan wonten kadya paduka, sawusira kinapan tedhak sang haji, arsa nyengklak turangga.
>
> Sagya anyandhak apus sasisih, gya sinepak jajanira belah, niba gladrahan sang rajeng, dinupak sirahipun, anduledek rahira mijil, turangga sampun musna, klambinira kantun, kuda iku malaikat, sru gumuruh geger wadya kang nangkil, ratune wus pralaya.

Terjemahan :

> Mana ada raja seperti aku, berniat hendak menaklukkan kerajaan-kerajaan, aku hendak memukul musuh, kamu semua harus datang, peperangan itu kubuat ramai, para wadya berhatur sembah, daulat baginda raja, tak ada yang seperti paduka, kapan baginda hendak berperang, dengan menaiki kuda ajaib.
>
> Raja mengalami nasib sial, dadanya disepak, jatuh terkulai sang raja, kemudian kepalanya diinjak, darah bersembur keluar, kuda telah musnah, bajunya terlinggal kuda itu penjelmaan malaikat, suaranya menakutkan para wadya kalang kabut, sebab rajanya telah meninggal.

Kutipan ini menggambarkan betapa murkanya Tuhan kepada raja Jadakir. Raja kejam yang tak tahu diri, dan tidak

bisa melindungi dan memayungi rakyatnya, tetapi sebaliknya mengumbar angkara murkat dan ingin memperluas jajahan dengan cara menciptakan peperangan. Melihat keangkuhan raja Jadakir Tuhan hendak memberikan pelajaran dengan cara memerintahkan malaikat ke dunia. Malaikat menyamar menjadi seekor kuda ajaib untuk menggoda raja Jadakir. Raja Jadakir lalu disepak dan diinjak-injak tepat mengenai dada dan kepalanya. Akhirnya raja Jadakir tewas dengan kepala bersimbah darah.

b. Kebengisan Raja Dilkarim Kubra

Diceriterakan dalam hikayat ada seorang raja yang sangat kikir bernama baginda raja Dilkarim Kubra, raja penguasa kerajaan Ngaspahani. Setiap tahun kerajaan yang berhasil ditaklukkannya senantiasa diharuskan untuk memasok upeti. Dilkarim Kubra memang seorang raja yang Perkasa, tetapi sayang raja sangat takabur atas kekuasaannya, selalu menindas rakyat kecil dan menganiaya kaum perempuan. Tuhan marah kepada Dilkarim dengan mendatangkan bencana. Tiba-tiba tanah terbalik sehingga para rakyat maupun raja Dilkarim Kubra tertimbun tanah, mereka berteriak minta tolong dengan menyebut asma Allah sambil menangis meraung-ranung. Dalam teks pupuh Dhandhanggula halaman 82 dijelaskan kemarahan Allah kepada Sultan Dilkarim Kubra karena raja menindas orang miskin.

> Lan niaya tan parikseng cilik, sira pepeka dadi kalipah, mengko semene dhawuhe, bebenduning Hyang Agung, awit saking wong nini-nini, Sultan Dilkarim Kubra, nangis kasru nguwuh-awuh tangise, bumi sun hungkabana, ingsun tobat sun ngadil parikseng cilik, lah age nungkabana.

Terjemahan :

> Menganiaya tidak melihat orang kecil, kamu ditakdirkan menjadi kalifatuilah, itu yang harus kau lakukan, menerima murka Tuhan, karena menganiaya perempuan tua, Sultan Dilkarim Kubra menangis mohon belas kasih, ke bumi tolonglah dari petaka ini, aku benar-benar ber taubat akan berbuat adil kepada orang kecil, segera tolonglah baliklah tanah yang menindih tubuhku ini.

Atas musibah yang menimpa rakyat di kerajaan Ngaspahani dan keluarga Sultan Dilkarim Kubra salah seorang putranya memohonkan ampunan atas kesalahan ayahandanya, tetapi Tuhan tidak mau mendengarkan keluhan pendeta muda putra Dilkarim Kubra. Terdengar oleh sang pendeta bahwa Tuhan mengutuk perbuatanya, karena sang pendeta dianggap tidak mampu mengendalikan parbuatan jahat Sultan Dilkarim, yang telah menyengsarakan takyat. Pernyataa itu dijelaskan dalam pupuh Dhandhanggula, halaman 82:

> Nenggih wonten pandhita satunggil, putrane Sang Dulkarim Kubra, hanguwuh-uwuh tangise, heh pangeran kang agung, hamba nuwun apunten gusthi, kelangkung tan kuwawi, tinubruk ing kukus, hamba datan tumut dosa, sapolahe saklangkung hamba malangi, mring Sultan Dilkarim Kubra,
>
> Ratu niaya sira tunggoni, mengko sira kudu asambat, malah wuwuh musibate, sira pandita bingung, gelem tunggu ratu tan yekti, lah mengko rasakana, benduning Hyang Agung, kukus geni saya ngredha, anggesengi wus sirep kang ponang tangis, tumpes wong sak nagara.

Terjemahan :

> Hiduplah seorang pendita, putra sang raja Dilkarim Kubra, menangis mohon belas-kasih, Ya Allah Yang Maha Agung, ampunilah segala dosa kami, sungguh kami tak kuwasa, menerima cobaan, aku tidak ikut berdosa, apapun daya upaya untuk menghalangi maksud baginda raja Karim Kubra.
>
> Raja jahat kau tunggui, kelak engkau harus memohon ampunan, sebaliknya engkau justru menjadikan penyebab, maka engkau sebagai pendeta yang kebingungan, menunggui raja yang kejam, rasakan akibatnya, hukuman dari Tuhan, kobaran api semakin membara, membakar segenap orang yang menangis, seluruhnya musnah.

Suatu perbuatan yang melampaui batas biasanya diikuti oleh bencana bagi siapa saja yang berbuat, seperti apa yang telah menimpa Raja Dilkarim Kubra yang sedang dimurkai Allah. Oleh karena sedemikian murkanya Allah melaknat

perbuatan raja Dilkarim Kubra, permohonan doa pendeta pun tidak dapat menghentikan hukuman Allah.

3.4.2 Raja Yang Jahat

Dalam Kitab Taubihul Gapilin disebutkan, ada seorang raja yang bernama Raja Sri Sarijah di kerajaa Ngesan. Baginda raja Sri Sarijah dikenal sebagai raja yang perkasa, namun jahat dan bengis. Di samping memiliki banyak prajurit kerajaan yang dipimpinnya juga sangat besar dan megah. Hanya sayang Sri Sarijah sangat sombong dan takabur. Para raja bawahan merasa sakit hati atas perilaku Raja Sarijah. Rakyat di kerajaan Ngesam banyak yang menderita. Raja Sarijah lupa bahwa dia dijadikan oleh rakyat sebagai panutan. Seharusnya raja yang berkuasa harus menguasai ajaran filsafat yang terkenal dengan sebutan *Asthabrata*, yaitu raja harus berwatak jujur, pemberi semangat, menghidupi rakyat, bisa *momong*, bersifat melindungi dan manyayangi, memberi penerangan, menjadi pengayom dan memberi harapan kepada seluruh rakyatnya (Esmior, 19qR:78). Tidak seperti raja Sri Sarijah yang bertolak belakang dengan ajaran *asthabrata*. Raja lupa bahwa dia adalah pengemban amanat Tuhan. KEsombongan Raja Sri Sarijah dilukiskan dalam pupuhpasal II, halaman 12

> Sri maha prabu Sarijah, sugih bala gung kratonnya Inwihi, nanging nanget kumalungkung, di gung karun ing donya, pirang-pirang bulukvkei ingkang lawuh, saking saktining narendra, nanging weweka ing ngati.,
>
> Lawan kedhik ngadilira, lali lamun dadi wakihing Hyang' Widhi, langkung hujun riyanipun, nuju sawiji dina, sang aprabu Sarijah ngundangi wadu, kinen sami asiyaga, sang nata panarsa wijil.

Terjemahan :

> Sri maharaja Prabu Sarijah, memiliki banyak prajurit dan megah kerajaannya, tetapi sangat sombongnya, di alas pendaritaanrakyat banyak bulu bekti (upeti) yang datang, karena kebesaran dan kesaktian baginda raja, tetapi kurang berhati-hati.

Adilnya hanya sedikit, lupa akan tugasnya sebagai wakil Tuhan mengutamakan kesenangan, pada suatu hari, sang raja Sarijah memanggil kaum perempuan, diperintahkan untuk bersiap-siap karena raja hendak datang.

Ulasan dua bait di atas membuktikan kerakusan dan ketamakan Raja arijah. Ia menindas rakyat kecil, mengutamakan nafsu keduniawian, tidak berbudi, dan tidak beriman, suka main perempuan, dan sedikit beramal. Pekerjaannya hanya bersenang-senang hingga ia lupa diri bahwa dia adalah wakil Tuhan di dunia dan dijadikan panutan oleh rakyatnya.

Suatu ketika, raja mengadakan *pasewakan*, para mantri, hulubalang dan rakyat berbaur menjadi satu di tempat penghadapan itu. Tidak tahu dari mana arahnya, tiba-tiba muncul dan menerobos seorang pengemis mendekati raja Sri Sarijah, pengemis lalu mengusap dagu baginda raja sambil membisikkan sesuatu di telinganya. Raja Sri Sarajih semakin geram karena pengemis mengatakan bahwa dia akan mencabut nyawanya. Seketika itu raja Sri Sarijah gemetar tak kuasa menahan ketakutan. Dia tidak menyangka bahwa malaikat maut hendak mencabut nyawanya. Raja Sri Sarijah mohon ampun dan mohon pamit hendak berpesan kepada keluarganya sebelum dia mati. Malaikat Ngijrail yang datang bersama pengemis tadi mengingatkan kepada Raja Sri Sarijah bahwa selama memegang tampuk pemerintahan sebagai raja di Ngesan, dia telah berlaku kejam dan bengis. Sebagai hukumannya Sri Sarajih harus menerima karma dari perbuatannya. Tak disangka oleh baginda raja, tiba-tiba malaikat Ngijrail menarik tubuhnya, dan raja jatuh terkulai hingga menemui ajalnya. Hukum karma yang dijatuhkan kepada Sri Sarijah dikisahkan dalam *Serat Tajusalatin*, pupuh Pangkur, hal. 13.

Lak ta apa karepira, ponang druwis alon dennya nauri, sarwi nyandhak jangga prabu, tinelungaken sigra,binisikan, sang nata hujar pakewuh, wruhanira sri narendra, malakalmaut sun iki.

Harsa mundhut nyawanira, duk miyarsa sang nata langkung ajrih, anderodhog sarwi matur, sun angga nanging kula, nuwun mantuk rumiyen dhateng kadhaton, hamba arsa anemekas, mring anak kula pawestri.

Lan hamba arsa andha, apurane sagung para ngulami, kang samya sak manahipun, amargi saking kula, kang supados icala ing dosanipun, malekat Ngijrail nabda, tan kena sambat sang aji.

Samangko sira sun arep, pijer apa lawas sira tan eling, sira liwat kumprung pengung, gumedhe tanpa ngrasa, lagi iki duwehaling salawasmu, katungkul oleh wibawa, lali lamun ana pati.

Gya tinarik nulya tiba, duk smana sang nata wos ngemasi, geger geter kang wadya gung, mulat sang nata seda, bilulungan kang wadya bala gumuruh, kadya gabah inginteran, para garwa samya nangis.

Terjemahan :

Hai apa maksudmu, pengemis menjawab pelan, sambil memegang dagu sang raja, segera dijulurkannya, pengemis membisikkan sesuatu, ketahuilah baginda raja, aku ini adalah malaikat maut.

Akan mencabut nyawamu, ketika mendengar sang raja semakin takut, gemetar sambil berucap, silahkan tetapi aku, hendak kembali dulu ke istana, aku akan berpesan dulu, kepada anak perempuanku.

Aku juga hendak mohon ampunan kepada para ulama, yang merasa tersakiti hatinya, karena perlakuanku, agar terampuni dosa-dosaku, malaikat Ngijrail berkata lagi, jangan kau mengaduh hai raja.

Engkau akan kucabut nyawamu, sebab engkau tak pernah ingat, engkau sangat bodoh dan dungu, besar kepala tak kau sadari, baru sekarang kau ingat lupa karena mendapat kewibawaan, juga lupa jika kelak akan mati.

Raja segera di tarik dan terjatuh, kemudian mati seketika, seluruh rakyat kebingungan, melihat rajanya meninggal, mereka menangis bersama-sama, bagai orang kebingungan para istri menangis meraung-raung.

Atas kekejaman Raja Sri Sarijah dan kesewenang-wenangan, Tuhan mencoba untuk menghukum baginda raja. Sri Sarijah dianggap tidak pantas diteladan oleh rakyat diwilayahnya. Tuhan kemudian mengutus malaikat maut (malaikat Ngijrail) turun ke bumi dan menyamar sebagai pengemis.

Pengemis jelmaan malaikat Ngijrail segera melaksanakan perintah Tuhan untuk menghajar Raja Sri Sarijah karena telah berbuat melampaui batas kemanusiaan. Dengan cekatan malaikat Ngijrail segera melaksanakan tugasnya , yaitu menarik tubuhnya hingga jatuh tersungkur, Sri Sarijah mati seketika.

Peristiwa matinya Sri Sarijah ditangan malaikat Ngijrail merupakan suatu simbul berakhirnya suatu kekuatan yang adigang, adigung, dan adiguna. Menurut pandangan masyarakat Jawa, peristiwa ini merupakan simbolisme kepemimpinan yang bertentang dengan sifat manusia berbudi luhur, seperti diungkapkan oleh Budiono Herusatata (1984:80). Manusia dianggap berbudi luhur apabila manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha esa seperti misalnya kasih dan sayang terhadap sesamanya, suci dan adil.

Menurut pandangan agama, perbuatan jahat, terutama yang diperbuat oleh raja, akan mendapatkan murka Tuhan raja adalah pemimpin yang membawa amanat Tuhan (wahillah), Untuk itu Tuhan akan mengutus malaikat membinasakan orang-orang yang dholim dan kafir, seperti firman Allah dalam (An Sajadah: 11-12) dikutip oleh KH. Sirajuddin Abbas (1980:14) berbunyi :

> "Ketahuilah hai Muhammad kepada orang banyak yang menantikan kamu ialah malaikat maut, yang diserahi mengambil jiwamu sessudah itu kamu dikembalikan kepada Tuhanmu. Sekiranya kami lihat nanti, ketika orang-orang yang berdosa menundukkan kepalanya dihadapan Tuhan Nya sambil berkata : Wahai Tuhan, kami telah melihat dan mendengar (apa yang Engkau katakan). Sebab itu kembalikanlah kami ke dunia, kami akan beramal soleh lagi, sesungguhnya kami telah yakin

BAB IV

RELEVANSI NILAI AJARAN SERAT TAJUSALATIN DALAM KEHIDUPAN SEKARANG

Dengan melihat uraian-uraian pada bab tiga, dapat diketahui unsur-unsur atau nilai-nilai ajaran yang masih dapat diterapkan untuk kehidupan masa sekarang. Seperti diketahui naskah-naskah klasik mengandung berbagai masalah atau hal. Nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dikupas atau dibahas dan diambil segi positifnya bagi kehidupan masa sekarang.

Serat Tajusalatin, merupakan salah satu karya saduran cerita-cerita dari Arab yang bernuansa Islam. Namun demikian inti ajarannya bersifat universal, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari keseluruhan teks Tajusalatin dapat diambil aspek-aspek yang masih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan masa kini.

Dari uraian pada bab tiga dapat dibagi menjadi dua kelompok pesan yang bersifat abstrak dan bersifat konkrit, Pesan-pesan yang bersifat abstrak dapat diambil hikmatnya sedangkan yang bersifat konkrit dapat dipakai sebagai suri tauladan atau contoh yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan yang bersifat abstrak misalnya kemukjijatan dan keajaiban. Peristiwa-peristiwa yang ajaib dan mengandung mukjijat yang terjadi dapat diambil hikmahnya dengan memahami makna yang terdapat dalam peristiwa itu.

Kemukjijatan yang dialimi Sultan Ngabdul Ngajis mengandung hikmah bahwa seorang raja sebagai pemimpin negara harus dapat bertindak secara benar, dan mampu melewati suatu cobaan Tuhan dalam bentuk-bentuk tertentu. Sultan Ngabdul Ngajis diberi cobaan berupa datangnya seorang fakir miskin kepada sultan. Sultan lalu teringat akan pesan gurunya agar selalu berbuat kebaikan dan memberi pertolongan kepada orang-orang miskin dan memberi sedekah bagi yang kekurangan. Setelah memberi sedekah, orang miskin tersebut merasa senang dan mendoakan sultan agar sultan selalu diberi kekuatan dalam memimpin rakyatnya.

Keajaiban dalam Serat Tajusalatin dapat dilihat pada cerita mengenai kekejaman Sultan Basarah. Karena kekejamannya, raja mengalami nasib tragis dan celaka sehingga seluruh rakyat dan kerajaannya ikut menanggung penderitaan.

Dari dua contoh di atas, dapat diketahui bahwa seorang pemimpin sangat besar perannya dalam suatu negara. Pemimpin yang baik akan membawa negara dan rakyat ke arah kesejahteraan dan keselamatan. Sekaligus pemimpin yang kejam dan sewenang-wenang akan membuat seluruh rakyat menderita dan ikut menanggung dosa.

Dua peristiwa tersebut dapat diambil hikmahnya. Seorang pemimpin, baik pemimpin negara maupun pemimpin di tingkat yang lebih rendah, harus sadar, waspada, dan berhati-hati dalam bertindak. Sebab jika tindakannya salah atau terjerumus ke perbuatan dosa, akibatnya akan sangat fatal karena menyangkut orang-orang yang dipimpinnya. Sikap kepemimpinan yang baik dan penuh tanggungjawab perlu dimiliki oleh setiap pemimpin.

Pesan-pesan yang bersifat konkrit dapat langsung dijadikan suri tauladan dan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang dapat diungkapkan di sini, misalnya cara mengasuh anak, sifat menteri yang baik, cara menegakkan keadilan, cara memimpin kesetiaan seorang istri, dan keteguhan dalam menepati janji.

Petunjuk tentang cara mengasuh anak yang terdapat dalam *Serat Tajusalatin* dapat diterapkan dalam kehidupan masa

sekarang dengan disesuaikan keadaan dan perkembangan jaman sekarang. Pendidikan dan pengasuhan anak merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu unsur dalam rangka menciptakan generasi baru yang sehat, cerdas, dan berbudi luhur.

Uraian tentang sifat-sifat menteri yang baik dalam *Serat Tajusalatin* dapat dijadikan contoh atau pedoman bagi para pemimpin dalam menerapkan pola kepemimpinan di lingkungan organisasi, lingkungan kerja, maupun lingkungan pergaulan sehari-hari. Sifat-sifat baik tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian tentang bagaimana seorang raja memerintah dengan adil dan bijaksana dapat dijadikan pedoman dalam memerintah suatu negara. Hal-hal itu masih tetap relevan dan dapat diterapkan pada masa sekarang.

Uraian tentang kesetiaan Dewi Ambar terhadap suaminya merupakan sifat baik dan terpuji yang pantas ditiru oleh para istri di masa sekarang. Cara-cara menunjukkan kesetiaan seorang istri dalam kisah Dewi Ambar itu dapat diambil hikmahnya untuk dijadikan bahan perenungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah keteguhan Raja Bustam dan keteguhan Nabi Ismail terhadap janji yang telah diikrarkan dapat dijadikan teladan bagi manusia dalam bermasyarakat dan bergaul di masa sekarang. Raja Bustam sebagai seorang raja besar dengan penuh kebesaran jiwa bersedia menepati janji yang telah diikrarkan. Padahal janji tersebut berat sekali karena ia harus merelakan seluruh kekayaan kerajaan untuk orang miskin. Demikian pula, Nabi Ismail yang setia menunggu kedatangan sahabatnya hingga empat hari. Menunggu seseorang selama seseorang empat hari, membutuhkan kekuatan yang luar biasa. Kedua kisah ini dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pesan-pesan yang terdapat dalam *Serat Tajusalatin* dapat diambil hikmahnya dan masih relevan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN

Serat Tajusalatin merupakan hasil karya sastra Jawa yang berisi ajaran moral dengan menggunakan cara pendekatan filsafat dan budaya. Tajusalatin ditulis dengan huruf latin, dan berbahasa Jawa, dengan maksud agar para pembaca yang berbahasa Jawa dapat memahami isi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Tajusalatin atau mahkota raja-raja merupakan satu hasil sastra Indonesia lama yang terkenal. Isi ceriteranya mengandung ajaran moral yang ditulis dengan menggunakan versi Islam yaitu Arab, dan berisi uraian tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh raja-raja (para pemimpin), hulubalang, menteri dan rakyat. Ajaran moral yang dimaksud di dalam *Serat Tajusalatin* adalah ajaran yang berisi suri tauladan yang baik bagi para pemimpin (raja dan pejabat negara).

Kisah-kisah yang terdapat didalam *Serat Tajusalatin* lebih banyak menvisualisasikan kegiatan yang sebenarnya meliputi keberadaan Tuhan, malaikat, kitab suci Al quran, serta nasib baik dan buruk (Qodla' dan Qadar). Namun pemimpin atau raja yang bengis dalam Serat Tajusalatin digambarkan secara jelas. Tuhan akan melakukan hukuman bagi kaum kafir, yaitu kaum yang tidak percaya adanya Tuhan. Pada bagian ini digambarkan kisah-kisah raja yang dimurkai Tuhan.

Kemukjijatan yang ditujukan dalam ajaran ini bermaksud memancing emosi pembaca agar mereka tersentuh jiwanya dan memahami ajaran moral ini.

Bagi perkembangan Kesasteraan Jawa, *Serat Tajusalatin* merupakan hasil karya sastra yang memperkaya kesasteraan Jawa. Selama ini hanya sastra yang ada berbentuk kisah-kisah Raja Islam Jawa. Hal-hal yang diajarkan dalam *Serat Tajusalatin* tidak bertentangan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Menurut pandangan Jawa tugas seorang raja/pemimpin adalah sebagai pengayom rakyat.

Istilah-istilah baru yang diambil dari istilah atau nomer Islam akan menambah khasanah peristilahan kesastraan Jawa, istilah Ngijroil pada nama malaikat Ngumar, Ngabdul dan Ngali pada nama orang. Disamping itu penulis menginginkan *Serat Tajusalatin* dapat lebih mudah dicerna dengan menunculkan dialek yang kental dengan masyarakat dalam Jawa dengan pemberian peristilahan.

Simbol-simbol kekuasaan yang dekat dengan nilai-nilai kebajikan selalu dijambarkan bersama-sama dengan kamukjijatan. Hal ini, sebagai wujud nyata dari adanya istilah bahwa raja adalah merupakan kalifatullah sehingga hampir identik dengan utusan Allah. Karya sastra Jawa ini menceritakan janji allah yang membinasakan raja jahat dan bengis, seperti yang difirmankan di dalam kitab suci Al Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk memberi warna ajaran moral keagamaan mengenai iman, yaitu manusia wajib percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir dan nasib. Hal ini sangat penting bagi pemeluk Islam. Serat Tajusalatin ternyata telah melengkapi ajaran moral keagamaan pada masa itu. Ajaran-ajaran di dalamnya masih elevan untuk diterapkan pada masa sekarang.

Daftar Pustaka

Baroroh Baried
1985 *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta

Behrend, T.J.
1990 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I*. Museum Sonobudoyo. Penerbit : Djambatan, Yogyakarta

Darusuprapto
1984 "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. Nomor 26. Balai Penelitian Bahasa P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Esmiet
1998 "Ramayana Dalam Lakon Wayang. Versi Jawa," Sarwara Suprapto dan Sri Harti Widyastuti (ed) dalam *Ramayana Tradisional, Pengembangandan Masa Depannya*. Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta.

Girardet, N., dkk
1983 Description Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main subraries of Surakarta and Yogyakarta. Penerbit Steimer Verlag, Jakarta

Jamsuri Jusuf
1979 *Tajusalatin*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbit Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Yogyakarta.

Moedjanto, G
1997 Kepemimpinan dan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa (suatu Tinjauan Historis)", (makalah) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta. 23 Desember, Yogyakarta

Panuti Sudjiman
1984 *Kamus Istilah Sastra*. PT. Gramedia, Jakarta

Poerwodarminta, W.J.S.
1939 Baoesastra Djawa. Groningen, J.B. Wolters Vitgevers Maatschapij, Batavia.

Poerwadarminta, W.J.S
1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta.

Raas, J.J.
1985 "Het Outstan van de Babad Tanah Jawi, Herkomst en funktie van de Javanse rijkskronick". Pidato Penerimaan Jabatan Guru Basar dalam Bahasa dan Sastra Jawa, Rijkssuniversiteit, Leiden, 26 Oktober.

Sajiyo Prawirodisastri
1998 "Sekelumit Unsur Pendidikan Dalam Cerita Rama". Sarwara Suprapta dan Sri Hesti Widyastuti, (ed) dalam *Ramayana* Tranvormasi Pengembangan dan Masa Depannya. Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta.

Sartana Kartodirdjo, dkk.
1978/1979 *Etika dan Etiket Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktarat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pendidikan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (P3KN) Bagian Jawa, Yogyakarta.

Sirajudin Abbas, K.H.
1980 Kumpulan Soal Jawab Keagamaan. Penerbit Pustaka Tarbiyah, Jakarta.

Sudewa, A
1991 Serat Panitisastra Tradisi Resepsi dan Transformasi. Penerbit Duta Wacana Press, Yogyakarta.